



**MODEL STATIS KLASIK DAN KEYNESIAN TERHADAP  
MONEY DEMAND AND SUPPLY SELAMA PANDEMI  
COVID-19 IN THE FIVE ASEAN COUNTRIES  
WITH THE HIGHEST INFLATION**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi  
Program Sarjana Strata Satu (S1) Pada Fakultas Sosial Sains Universitas  
Pembangunan Panca Budi

Oleh :

**NURUL SYAHFIA  
1815219060**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN,  
FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN  
2022**



FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN

PENGESAHAN SKRIPSI

NAMA : NURUL SYAHFIA  
NPM : 1815210060  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : S-1 (STRATA-1)  
JUDUL SKRIPSI : MODEL STATIS KLASIK DAN KEYNESIAN  
TERHADAP MONEY DEMAND AND SUPPLY SELAMA PANDEMI  
COVID-19 IN THE FIVE ASEAN COUNTRIES WITH THE HIGHEST

Medan, Februari 2022

KETUA PROGRAM STUDI

(DR. BAKHTIAR EFENDI, SE., M.SI)

DEKAN



(DR. GUSNY MEDALINE, SH., M.KN)

PEMBIMBING I

(LIA NAZLIANA NASUTION, SE., M.SI)

PEMBIMBING II

(WAHYU INDAH SARI, SE., M.SI)



**FAKULTAS SOSIAL SAINS  
UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI  
MEDAN**

**PERSETUJUAN UJIAN**

NAMA : NURUL SYAHFIA  
NPM : 1815210060  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : S-1 (STRATA-1)  
JUDUL SKRIPSI : MODEL STATIS KLASIK DAN KEYNESIAN  
TERHADAP MONEY DEMAND AND SUPPLY SELAMA PANDEMI  
COVID-19 IN THE FIVE A' SEAN COUNTRIES WITH THE HIGHEST

Medan, Februari 2022

ANGGOTA I

  
(DR. E. RUSIADI, SE., M. SI., CIQAR, CI)

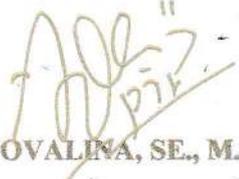
ANGGOTA II

  
(LIA NAZLIANA NASUTION, SE., M.SI)

ANGGOTA III

  
(WAHYU INDAH SARI, SE., M.SI)

ANGGOTA IV

  
(ADE NOVALINA, SE., M. SI)

ANGGOTA V

  
(USWATUN HASANAH, SE., M. SI)

## SUKAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : NURUL SYAHFIA  
NPM : 1815210060  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
JENJANG : S-1 (STRATA-1)  
JUDUL SKRIPSI : MODEL STATIS KLASIK DAN KEYNESIAN  
TERHADAP MONEY DEMAND AND SUPPLY SELAMA PANDEMI  
COVID-19 IN THE FIVE ASEAN COUNTRIES WITH THE HIGHEST

Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan hasil karya orang lain
2. Memberi izin hak bebas Royalti Non-Eksklusif kepada UNPAB untuk menyimpan mengalih-media/formatkan mengelola, mendistribusikan, dan mempublikasikan karya skripsinya melalui internet atau media lain bagi kepentingan akademis.

Pernyataan ini saya perbuat dengan penuh tanggung jawab dan saya bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai dengan aturan yang berlaku apabila di kemudian hari di ketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Medan, Februari 2022



(Nurul Syahfia)

## SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

NAMA : NURUL SYAHFIA  
NPM : 1815210060  
TTL : PS. LANGKAT, 03 JUNI 2000  
FAKULTAS : SOSIAL SAINS  
PROGRAM STUDI : EKONOMI PEMBANGUNAN  
ALAMAT : JL. DARUSSALAM GG SELAMAT NO. 2B

Dengan ini mengajukan permohonan untuk mengikuti ujian sarjana lengkap pada Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Pancabudi. Sehubungan dengan hal tersebut, maka saya tidak akan lagi ujian perbaikan nilai di masa yang akan datang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat di pergunakan seperlunya.



(Nurul Syahfia)

Hal : Permohonan Meja Hijau

Medan, 09 Februari 2022  
 Kepada Yth : Bapak/Ibu Dekan  
 Fakultas SOSIAL SAINS  
 UNPAB Medan  
 Di -  
 Tempat

Dengan hormat, saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : NURUL SYAHFIA  
 Tempat/Tgl. Lahir : P.S. Langkat / 03 Juni 2000  
 Nama Orang Tua : FEBRY IRWAN SYAH  
 N. P. M : 1815210060  
 Fakultas : SOSIAL SAINS  
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
 No. HP : 085359100199  
 Alamat : Jl Darussalam Gg Selamat No. 2B, Kec Medan Petisah

Datang bermohon kepada Bapak/Ibu untuk dapat diterima mengikuti Ujian Meja Hijau dengan judul Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Money Demand and Supply Selama Pandemi COVID-19 In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation, Selanjutnya saya meny :

1. Melampirkan KKM yang telah disahkan oleh Ka. Prodi dan Dekan
2. Tidak akan menuntut ujian perbaikan nilai mata kuliah untuk perbaikan indeks prestasi (IP), dan mohon diterbitkan ijazahnya setelah ujian meja hijau.
3. Telah tercap keterangan bebas pustaka
4. Terlampir surat keterangan bebas laboratorium
5. Terlampir pas photo untuk ijazah ukuran 4x6 = 5 lembar dan 3x4 = 5 lembar Hitam Putih
6. Terlampir foto copy STTB SLTA dilegalisir 1 (satu) lembar dan bagi mahasiswa yang lanjutan D3 ke S1 lampirkan ijazah dan transkrip sebanyak 1 lembar.
7. Terlampir pelunasan kwintasi pembayaran uang kuliah berjalan dan wisuda sebanyak 1 lembar
8. Skripsi sudah dijilid lux 2 exemplar (1 untuk perpustakaan, 1 untuk mahasiswa) dan jilid kertas jeruk 5 exemplar untuk penguji (berwarna penjiilidan diserahkan berdasarkan ketentuan fakultas yang berlaku) dan lembar persetujuan sudah ditandatangani dosen pembimbing, prodi dan dekan
9. Soft Copy Skripsi disimpan di CD sebanyak 2 disc (Sesuai dengan Judul Skripsinya)
10. Terlampir surat keterangan BKKOL (pada saat pengambilan ijazah)
11. Setelah menyelesaikan persyaratan point-point di atas berkas di masukan kedalam MAP
12. Bersedia melunaskan biaya-biaya yang dibebankan untuk memproses pelaksanaan ujian dimaksud, dengan rincian sbb :

1. [102] Ujian Meja Hijau	: Rp.	1,000,000
2. [170] Administrasi Wisuda	: Rp.	1,750,000
<b>Total Biaya</b>	<b>: Rp.</b>	<b>2,750,000</b>

Ukuran Toga :

M

Diketahui/Disetujui oleh :

Hormat saya



Dr. Dony Medaline, SH., M.Ku  
 Dekan Fakultas SOSIAL SAINS



NURUL SYAHFIA  
 1815210060

Catatan :

- 1. Surat permohonan ini sah dan berlaku bila ;
  - a. Telah dicap Bukti Pelunasan dari UPT Perpustakaan UNPAB Medan.
  - b. Melampirkan Bukti Pembayaran Uang Kuliah aktif semester berjalan
- 2. Dibuat Rangkap 3 (tiga), untuk - Fakultas - untuk BPAA (asli) - Mhs.ybs.



**SURAT BEBAS PUSTAKA  
NOMOR: 1334/PERP/BP/2022**

Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi menerangkan bahwa berdasarkan data pengguna perpustakaan  
ma saudara/i:

: NURUL SYAHFIA  
: 1815210060  
/Semester : Akhir  
s : SOSIAL SAINS  
n/Prodi : Ekonomi Pembangunan

annya terhitung sejak tanggal 25 Januari 2022, dinyatakan tidak memiliki tanggungan dan atau pinjaman buku  
s tidak lagi terdaftar sebagai anggota Perpustakaan Universitas Pembangunan Panca Budi Medan.

Medan, 25 Januari 2022  
Diketahui oleh,  
Kepala Perpustakaan

  
Rahmad Budi Utomo, ST.,M.Kom

Dokumen : FM-PERPUS-06-01  
visi : 01  
Efektif : 04 Juni 2015

NURUL SYAHFIA\_1815210060\_EKONOMI  
PEMBANGUNAN\_SKRIPSI\_UNGGAHAN KE4

ORIGINALITY REPORT



PRIMARY SOURCES

1	perpustakaan.unprimdn.ac.id	6%
2	repository.umy.ac.id	4%
3	jurnal.pancabudi.ac.id	4%
4	media.neliti.com	2%
5	anzdoc.com	2%
6	www.beritasatu.com	1%

No. Dokumen

Silahkan m

Bersama  
Plagiat S  
dengan ha

Nama  
NPM  
Prodi

**UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCABUDI  
TURNITIN PLAGIAT SIMILARITY INDEX**

Nama : NURUL SYAHFIA  
NPM : 1815210060  
Prodi : EKONOMI PEMBANGUNAN



Bersamaan dengan ini kami beritahukan bahwasanya hasil **Turnitin Plagiat Similarity Index** Skripsi / Tesis saudara telah **LULUS** dengan hasil :

**42%**

Silahkan melanjutkan tahap pendaftaran Sidang Meja Hijau.

Verifikasi	Nama
29 Januari 2022	Wenny Sartika, SH.,MH

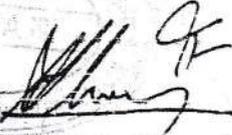
No. Dokumen : FM-DPMA-06-03	Revisi : 00	Tgl Eff : 16 Okt 2021
-----------------------------	-------------	-----------------------

SURAT KETERANGAN  
TURNITIN SELF PLAGIAT SIMILARITY

Dengan ini saya Ka.PPMU UNPAB menerangkan bahwa surat ini adalah bukti pengesahan dari LPMU sebagai pengesah proses plagiat checker Tugas Akhir/ Skripsi/Tesis selama masa pandemi *Covid-19* sesuai dengan Edaran Rektor Nomor : 7594/13/R/2020 Tentang Pemberitahuan Perpanjangan PBM Online.

Demikian disampaikan.

NB: Segala penyalahgunaan/pelanggaran atas surat ini akan di proses sesuai ketentuan yang berlaku UNPAB.

Ka PPMU  


Dr. Henry Aspan, SE., SH., MA., MH., MM

No. Dokumen : FM-DPMA-06-02	Revisi : 01	Tgl Eff : 16 Okt 2021
-----------------------------	-------------	-----------------------



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

# UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Telp. 061-30106057 Fax. (061) 4514806  
MEDAN - INDONESIA

Website : [www.pancabudi.ac.id](http://www.pancabudi.ac.id) - Email : [admin@pancabudi.ac.id](mailto:admin@pancabudi.ac.id)

## LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NURUL SYAHFIA  
NPM : 1815210060  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu  
Dosen Pembimbing : Wahyu Indah Sari, SE., M.Si  
Judul Skripsi : Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Money Demand and Supply Selama Pandemi COVID-19 In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation

Tanggal	Pembahasan Materi	Status Keterangan
04 November 2021	1. Lengkapi daftar isi, tabel, gambar, dan daftar pustakanya donk 2. Dan struktur numbertanya juga dirapikan 3. Subjudul" terkait point-point masing-masing bab juga d sesuaikan 4. Bentuk judul juga diperbaiki seperti piramida terbalik 5. Latarbelakang diperbaiki, ditambah fenomena apa yang mau kamu bahas terkait dari model statis klasik dan keynesian serta teori money supply dan demand kamu, jelaskan juga data-data permasing" variabel itu harus dipaparkan dan keterkaitan dengan referensi terdahulu, tidak perlu kamu jelaskan begitu banyak masalah covid-19. 6. Sesuaikan juga rumusan masalah kamu dengan metode yang kamu pakai begitu juga hipotesis kamu, dan kerangka konseptual yang membentuk metode yang kamu pakai 7. Rumus/persamaan dalam metode analisis data diketik manual ya. 8. Setiap kutipan dari referensi penelitian terdahulu di input kedalam menu reference sehingga akan otomatis terlist dalam daftar pustaka secara otomatis.	Revisi
23 November 2021	1. Perbaiki bab 2, masing-masing penjelasan teori pada variabel berikan numeric untuk subjudulnya. 2. Hipotesis perbaiki Kenapa berbeda dari rumusan dan tujuan. 3. Skedai penelitian diperbaiki	Revisi
23 November 2021	ACC SEMINAR PROPOSAL	Disetujui
19 Januari 2022	1. Dalam pembahasan di bab4 masukan hasil dari penelitian terdahulu yg berkaitan dengan hasil kamu apakah ada dukungan dari penelitian terdahulu atau malah sebalik'a. Baik metode panel ataupun uji beda. 2. Sebisa mungkin hasil yg tidak signifikan itu dijelaskan, apa penyebab'a pada masing" negara. 3. Saran itu ditujukan kepada pihak siapa aja sesuai judul kamu ?? Dan kepada si peneliti lain/pembaca itu gimana?	Revisi
25 Januari 2022	Saran itu lebih tepat'a ditujukan kepada pemerintah atau bank sentral atau siapa ? truz pembaca/peneliti, dan kita sendiri jika ada rencana untuk d kembangkan kembali. Diperbaiki ya.	Revisi
25 Januari 2022	Saran itu lebih tepat'a ditujukan kepada pemerintah atau bank sentral atau siapa ? truz pembaca/peneliti, dan kita sendiri jika ada rencana untuk d kembangkan kembali. Diperbaiki ya.	Revisi
27 Januari 2022	ACC SIDANG MEJA HIJAU	Disetujui
21 Februari 2022	ACC JILID	Disetujui

Medan, 21 Februari 2022  
Deseri Pembimbing,



Wahyu Indah Sari, SE., M.Si



YAYASAN PROF. DR. H. KADIRUN YAHYA

# UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

Jl. Jend. Gatot Subroto KM 4,5 PO. BOX 1099 Teip. 061-30106057 Fax. (061) 4514806  
MEDAN - INDONESIA

Website : [www.pancabudi.ac.id](http://www.pancabudi.ac.id) - Email : [admin@pancabudi.ac.id](mailto:admin@pancabudi.ac.id)

## LEMBAR BUKTI BIMBINGAN SKRIPSI

Nama Mahasiswa : NURUL SYAHFIA  
NPM : 1815210060  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Jenjang Pendidikan : Strata Satu  
Dosen Pembimbing : Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si  
Judul Skripsi : Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Money Demand and Supply Selama Pandemi COVID-19 In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation

Tanggal	Pembahasan Materi	Status	Keterangan
22 November 2021	ACC sempro	Disetujui	
26 Januari 2022	ACC Meja hijau	Disetujui	
18 Februari 2022	ACC jilid	Disetujui	

Medan, 21 Februari 2022  
Dosen Pembimbing,



Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si

## SURAT PERNYATAAN

Saya Yang Bertanda Tangan Dibawah Ini :

Nama : NURUL SYAHFIA  
N. P. M : 1815210060  
Tempat/Tgl. Lahir : P.S. Langkat / 03 Juni 2000  
Alamat : Jl Darussalam Gg Selamat No. 2B, Kec Medan Petisah  
No. HP : 085359100199  
Nama Orang Tua : FEBRY IRWANSYAH/NURHAYANI  
Fakultas : SOSIAL SAINS  
Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
Judul : Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Money Demand and Supply Selama Pandemi COVID-19 In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation

Bersama dengan surat ini menyatakan dengan sebenar - benarnya bahwa data yang tertera diatas adalah sudah benar sesuai dengan ijazah pada pendidikan terakhir yang saya jalani. Maka dengan ini saya tidak akan melakukan penuntutan kepada UNPAB. Apabila ada kesalahan data pada ijazah saya. Demikianlah surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar - benarnya, tanpa ada paksaan dari pihak manapun dan dibuat dalam keadaan sadar. Jika terjadi kesalahan, Maka saya bersedia bertanggung jawab atas kelalaian saya.

Medan, 09 Februari 2022  
Yang Membuat Pernyataan





# UNIVERSITAS PEMBANGUNAN PANCA BUDI

## FAKULTAS SOSIAL SAINS

Fax. 061-8458077 PO.BOX : 1099 MEDAN

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI MANAJEMEN	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI AKUNTANSI	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI ILMU HUKUM	(TERAKREDITASI)
PROGRAM STUDI PERPAJAKAN	(TERAKREDITASI)

### PERMOHONAN JUDUL TESIS / SKRIPSI / TUGAS AKHIR\*

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Lengkap : NURUL SYAHFIA  
 Tempat/Tgl. Lahir : P.S. Langkat / 03 Juni 2000  
 Nomor Pokok Mahasiswa : 1815210060  
 Program Studi : Ekonomi Pembangunan  
 Konsentrasi : Ekonomi Bisnis & Moneter  
 Jumlah Kredit yang telah dicapai : 141 SKS, IPK 3.82  
 Nomor Hp : 085359100199  
 Dengan ini mengajukan judul sesuai bidang ilmu sebagai berikut :

No.	Judul
1.	Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Money Demand and Supply Selama Pandemi COVID-19 in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation

Catatan : Diisi Oleh Dosen Jika Ada Perubahan Judul

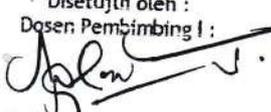
Coret Yang Tidak Perlu

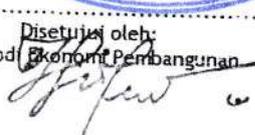
  
 Rektor I  
 ( Cahyo Pramono, S.E., M.M. )

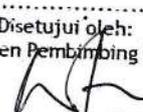
Medan, 09 Februari 2022

Pemohon,  
  
 ( Nurul Syahfia )

Tanggal : .....  
 Disetujui oleh :  
 DEKAN  
  
 ( Dr. Gury Medante, S.E., M.Kn )

Tanggal : .....  
 Disetujui oleh :  
 Dosen Pembimbing I :  
  
 ( Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si )

Tanggal : .....  
 Disetujui oleh :  
 Ka. Prod. Ekonomi Pembangunan  
  
 ( Bakhtiar Efendi, SE., M.Si. )

Tanggal : .....  
 Disetujui oleh :  
 Dosen Pembimbing II :  
  
 ( Wahyu Indah Sari, SE., M.Si )

No. Dokumen: FM-UPBM-18-02	Revisi: 0	Tgl. Eff: 22 Oktober 2018
----------------------------	-----------	---------------------------

Sumber dokumen: <http://mahasiswa.pancabudi.ac.id>

Dicetak pada: Rabu, 09 Februari 2022 15:54:15

## ABSTRAK

Meningkatnya Permintaan Uang dan Penawaran Uang di setiap Negara di tentukan oleh sistem dan kebijakan pemerintah dalam memajukan ekonomi Negara. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel PDB, JUB, Impor, Ekspor Kurs, Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply* yang berpengaruh terhadap Inflasi dan Pengangguran di 5 negara ASEAN yakni Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia. Jenis penelitian ini adalah analisis kuantitatif dengan menggunakan data sekunder runtut waktu dari tahun 2006 sampai dengan tahun 2020 (time series) dan cross-section yang di peroleh dari *World Bank*, *CEIC*, dan *Trending Economic*. Teknik analisis data yang di gunakan adalah analisis regresi data panel dengan Pooled Mean Group/AR Distributed Lag Models (PMG/ARDL) dan uji beda (*Paired Sample Test*). Hasil estimasi data panel penelitian menunjukkan bahwa Leading indicator efektivitas variabel dalam pengembangan Money Demand and Supply antara lain variabel pengangguran, ekspor dan kurs signifikan dalam jangka panjang, ekspor juga signifikan dalam jangka pendek mempengaruhi Inflasi serta efektif dalam pengembangan *Money Demand and Supply* dan secara panel PDB, JUB, Impor dan Kurs mampu menjadi leading indicator dalam jangka panjang, serta PDB mampu menjadi leading indicator dalam jangka pendek dalam Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply* pada Pengangguran. Secara Uji Beda, sebelum dan selama pandemi COVID-19 terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi dan Pengangguran di Negara Vietnam dan Indonesia, akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi di Negara Laos dan Filipina tetapi signifikan pada Pengangguran. Untuk Negara Myanmar, memiliki perbedaan yang signifikan pada Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 dan tidak signifikan pada Pengangguran.

Kata Kunci: Inflasi, Pengangguran, PDB, JUB, Ekspor, Impor, Kurs, Model Statis Klasik dan Keynesian, Pengangguran dan Penawaran Uang.

## ABSTRACT

*The increasing demand for money and the supply of money in each country is determined by the government's system and policies in advancing the country's economy. This study aims to analyze the variables of GDP, JUB, Imports, Export Exchange Rates, Classical and Keynesian Static Models on Money Demand and Money Supply which affect Inflation and Unemployment in 5 ASEAN countries namely Myanmar, Laos, Philippines, Vietnam and Indonesia. This type of research is a quantitative analysis using secondary data from 2006 to 2020 (time series) and cross-sections obtained from the World Bank, CEIC, and Trending Economics. The data analysis technique used is panel data regression analysis with Pooled Mean Group/AR Distributed Lag Models (PMG/ARDL) and the difference test (Paired Sample Test). The estimation results of the research panel data show that the leading indicators of the effectiveness of variables in the development of Money Demand and Supply include unemployment, exports and exchange rates which are significant in the long term, exports are also significant in the short term affecting inflation and are effective in developing Money Demand and Supply and on a GDP panel basis. , JUB, Imports and the Exchange Rate are able to be leading indicators in the long term, and GDP is able to be a leading indicator in the short term in the Classical Static Model and Keynesian Money on Demand and Supply on Unemployment. By Different Test, before and during the COVID-19 pandemic there were significant differences in Inflation and Unemployment in Vietnam and Indonesia, but there was no significant difference in Inflation in Laos and the Philippines but significant in Unemployment. For the State of Myanmar, there is a significant difference in Inflation before and during the COVID-19 pandemic and not significant in Unemployment.*

*Keywords: Inflation, Unemployment, GDP, JUB, Exports, Imports, Exchange Rates, Classical and Keynesian Static Models, Unemployment and Money Supply.*

## KATA PENGANTAR



*Assalamu'alaikumu Wr. Wbr.*

Alhamdulillah puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “**Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Money Demand and Supply Selama Pandemi Covid-19 in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation**”. Skripsi ini adalah syarat untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih gelar Sarjana Strata Satu (S1) Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi.

Selama proses penyusunan skripsi ini, penulis tidak luput dari berbagai kendala. Namun, semua kendala tersebut dapat diatasi berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak.

1. Yang tercinta kedua orang tua penulis, yakni Ayahanda Febri Irwansyah dan Ibunda Nurhayani yang selalu memberikan dorongan, nasehat kasih sayang, doa dan dukungan material maupun spiritual
2. Bapak Dr. H. Muhammad Isa Indrawan, SE, MM selaku Rektor Universitas Pembangunan Panca Budi
3. Ibu Dr. Onny Medaline, SH., M.Kn selaku Dekan Fakultas Sosial Sains Universitas Pembangunan Panca Budi
4. Bapak Dr. Bakhtiar Efendi, SE. M.Si selaku Ketua Program Studi

Ekonomi Pembangunan Fakultas Sosial Sains Universitas  
Pembangunan Panca Budi

5. Ibu Lia Nazliana Nasution, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing 1 yang sudah banyak membantu memberikan bimbingan dan saran terhadap perbaikan skripsi ini
6. Ibu Wahyu Indah Sari, SE., M.Si selaku Dosen Pembimbing 2 yang sudah banyak membantu memberikan bimbingan dan saran terhadap perbaikan skripsi ini
7. Seluruh Dosen, Staff Pengajar terkhusus Dosen Prodi Ekonomi Pembangunan yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat bagi penulis
8. Adik tersayang Nur Fasya Zasmine dan seluruh keluarga besar penulis. Terimakasih atas semangat dan kehangatan dalam kebersamaan yang menjadi motivasi bagi penulis untuk terus berjuang
9. Sahabat terbaik Fauzi Ramadhan yang selalu memberikan waktu, mendukung dan menemani serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini
10. Seluruh teman dan sahabat penulis yang telah memberikan motivasi dan pelajaran yang sangat berarti bagi penulis.

Penulis juga menyadari masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini yang di sebabkan keterbatasan pengetahuan dan pengalaman. Penulis mengharapkan masukan dan saran dari para pembaca untuk menyempurnakan skripsi ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan taufik

dan hidayah-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat. Semoga poroposal ini dapat bermanfaat bagi rekan-rekan mahasiswa, para pembaca dan selalu melimpahkan taufik dan rahmat-Nya kepada kita semua serta memberikan keselamatan dunia dan akhirat.

*Aamiin Ya Rabbal Allamin*

Medan, Februari 2022

Penulis,

NURUL SYAHFIA  
1815210060

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR GAMBAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Identifikasi Masalah .....	25
1.3. Batasan Masalah.....	26
1.4. Rumusan Masalah .....	26
1.4.1. Rumusan Masalah Metode Panel ARDL .....	26
1.4.2. Rumusan Masalah Uji Beda .....	26
1.5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian .....	27
1.5.1. Tujuan Penelitian Menggunakan Metode Panel ARDL .....	27
1.5.2. Tujuan Penelitian Menggunakan Uji Beda .....	26
1.6. Keaslian .....	28
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>29</b>
2.1. Landasan Teori .....	29
2.1.1. Model Statis Klasik dan Keynesian .....	29
2.1.1.1. Model Statis Klasik .....	29
2.1.1.1.1. Inflasi .....	37
2.1.1.2. Model Statis Keynesian .....	42
2.1.1.2.1. Pengangguran .....	44
2.1.2. Money Demand and Supply .....	45
2.1.2.1. Permintaan Uang .....	45
2.1.2.1.1. Produk Domestik Bruto .....	58
2.1.2.1.2. Jumlah Uang Beredar .....	60

2.1.2.2. Penawaran Uang .....	62
2.1.2.2.1 Ekspor .....	64
2.1.2.2.2. Impor .....	65
2.1.3. In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation yang terdiri dari (Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia) .....	66
2.1.3.1. Kurs .....	66
2.2. Penelitian Terdahulu .....	68
2.3. Kerangka Konseptual .....	83
2.3.1. Pengaruh Model Statis Klasik Terhadap Inflasi .....	83
2.3.2. Pengaruh Model Statis Keynesian Terhadap Pengangguran ....	84
2.3.3. Pengaruh Permintaan Uang Terhadap PDB .....	84
2.3.4. Pengaruh Permintaan Uang Terhadap Jumlah Uang Beredar....	85
2.3.5. Pengaruh Penawaran Uang Terhadap Ekspor .....	85
2.3.6. Pengaruh Penawaran Uang Terhadap Impor .....	86
2.3.7. Pengaruh In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation Terhadap Kurs .....	86
2.3.8. Dampak COVID-19 Terhadap Permintaan Uang dan Penawaran Uang .....	80
2.3.9. Kerangka Berfikir .....	89
2.3.9.1. Kerangka Konseptual Panel ARDL .....	90
2.3.9.2. Kerangka Konseptual Uji Beda .....	92
2.4. Hipotesis .....	93
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>94</b>
3.1. Pendekatan Penelitian .....	94
3.2. Tempat dan Waktu Penelitian .....	94
3.3. Definisi Operasional Variabel .....	95
3.4. Jenis dan Sumber Data .....	96
3.5. Teknik Pengumpulan Data .....	97
3.6. Motode Analisis Data.....	98
3.6.1. Panel ARDL .....	98

3.6.1.1. Regresi Panel ARDL .....	98
3.6.1.2. Asumsi Panel ARDL .....	100
3.6.1.3. Kriteria Panel ARDL .....	100
3.6.1.3.1. Uji Stasioneritas .....	101
3.6.1.3.2. Uji Cointegrasi Lag .....	103
3.6.2. Uji Beda T Test .....	107
3.6.2.1. Independent Sempel T Test .....	107
3.6.2.2. Paired Sampel T Test .....	108
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>111</b>
4.1. HASIL PENELITIAN .....	111
4.1.1. Perkembangan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap Money Demand and Supply in The Five ASEAN Countries .....	111
4.1.1.1. Kondisi Money Demand and Supply saat ini di Negara Myanmar .....	112
4.1.1.2. Kondisi Money Demand and Supply saat ini di Negara Laos .....	112
4.1.1.3. Kondisi Money Demand and Supply saat ini di Negara Filipina .....	114
4.1.1.4. Kondisi Money Demand and Supply saat ini di Negara Vietnam .....	114
4.1.1.5. Kondisi Money Demand and Supply saat ini di Negara Indonesia .....	116
4.1.2. Perkembangan Variabel Penelitian .....	117
4.1.2.1. Perkembangan Inflasi .....	117
4.1.2.2. Perkembangan Pengangguran .....	119
4.1.2.3. Perkembangan PDB .....	121
4.1.2.4. Perkembangan Jumlah Uang Beredar .....	123
4.1.2.5. Perkembangan Ekspor .....	125
4.1.2.6. Perkembangan Impor .....	126
4.1.2.7. Perkembangan Kurs .....	127

4.1.3. Perkembangan Variabel Penelitian sebelum dan selama Pandemi COVID-19 .....	128
4.1.3.1. Perkembangan Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 .....	120
4.1.3.2. Perkembangan Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 .....	131
4.2. HASIL PENELITIAN .....	134
4.2.1. Hasil Penelitian Model Panel Auto Regresive Distributin Lag (ARDL) .....	134
4.2.2. Hasil Analisis Uji Beda .....	153
4.3. PEMBAHASAN .....	167
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>184</b>
5.1. KESIMPULAN .....	184
5.2. SARAN .....	185
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>187</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>196</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Ekonomi adalah salah satu aspek utama dalam kehidupan manusia yang selalu menjadi topik teratas dalam perbincangan dunia. Negara-negara di dunia berlomba-lomba dalam berusaha untuk terus meningkatkan kemakmuran masyarakatnya. Hal ini didasarkan atas tipikal bahwa manusia merupakan makhluk yang tidak pernah puas. Setelah kebutuhan primer terpenuhi, maka akan muncul permintaan untuk kebutuhan sekunder, begitupun setelah kebutuhan sekunder diperoleh, maka akan timbul keinginan untuk memperoleh kebutuhan tersier. Namun, ada kalanya permintaan akan kebutuhan sekunder lebih dulu dipenuhi oleh manusia itu sendiri. Disinilah teori ekonomi berperan membantu manusia untuk memilah mana kebutuhan utama yang harus menjadi prioritas untuk pemenuhan kebutuhannya. Dengan dibantu teori-teori ekonomi, pengalokasian dana yang dilakukan perseorangan, pemerintah, ataupun perusahaan akan menjadi lebih efektif.

Model klasik adalah aliran klasik muncul pada akhir abad ke-18 dan permulaan abad ke-19 yaitu di masa revolusi industri dimana suasana waktu itu merupakan awal bagi adanya perkembangan ekonomi. Menurut ahli ekonomi Klasik (dalam Sadono Sukirno, 2004:73) mengatakan bahwa jumlah seluruh pengeluaran dalam perekonomian (pengeluaran agregat), yang meliputi konsumsi oleh rumah tangga dan investasi oleh para pengusaha, akan selalu sama dengan

nilai seluruh produksi yang diciptakan oleh seluruh sektor perusahaan pada tingkat penggunaan tenaga kerja penuh (*full employment*).

Dengan demikian tersebut menunjukkan pandangan Klasik yang menyatakan makin tinggi suku bunga makin banyak tabungan yang akan dilakukan masyarakat. Begitu pula sebaliknya makin rendah tingkat suku bunga maka makin sedikit tabungan yang akan dilakukan masyarakat.

Menurut Keynes (dalam Sadono Sukirno, 2004:80) besarnya tabungan yang dilakukan oleh rumah tangga bukan tergantung kepada tinggi rendahnya suku bunga. Namun tergantung kepada besar kecilnya tingkat pendapatan rumah tangga itu. Makin besar jumlah pendapatan yang diterima oleh satu rumah tangga, makin besar pula jumlah tabungan yang akan dilakukan olehnya. Terdapat studi yang mengungkap ketidakberadaan fenomena *crowding out* dengan mempergunakan gabungan model akselerator pertumbuhan ekonomi Klasik dan Keynesian, dikemukakan bahwa ekspansi pengeluaran pemerintah berpengaruh secara signifikan terhadap perubahan investasi swasta. Hubungan tersebut lebih bersifat komplementer yang berarti sektor swasta merespon positif terhadap aktivitas sektor (Ikhsan & Basri, 1991), (Adjie, 1995), (Bairo,1974).

Permintaan dan penawaran akan uang merupakan teori yang menantang karena mengandung banyak masalah yang mengundang perdebatan. Debat timbul bukan saja dari perdebatan teoritis, tetapi juga dari bukti-bukti empiris. Seiring dengan berlalunya waktu dan berbagai kemajuan di bidang teknologi, aktivitas perekonomian, serta kelembagaan moneter dan perbankan, pasar-pasar uang menjadi kompleks dan canggih. Proses perkembangan yang tak henti-hentinya ini

memaksa teori untuk memperhitungkannya. Permintaan dan penawaran akan uang bersifat menantang baik secara teoritis maupun empiris, masing-masing teori merasa mempunyai argumentasi dan bukti kuat, dinamika sisi uang tersebutlah yang terjadi secara lintas teori, lintas waktu, lintas ruang, dan bahkan lintas periode pengamatan yang melatarbelakangi untuk dilakukan penelitian ini.

Keseimbangan permintaan dan penawaran uang di pasar uang akan terjadi pada tingkat bunga tertentu. Ekonomi konvensional berpendapat bahwa interaksi permintaan dan penawaran uang akan senantiasa membawa suku bunga pada tingkat keseimbangan. Apabila suku bunga berada di atas tingkat keseimbangan, pasokan uang melebihi permintaan. Mekanisme penyesuaian berjalan karena pada tingkat bunga tersebut, *opportunity cost* memegang uang menjadi terlalu tinggi. Masyarakat akan berusaha mengurangi porsi uang dalam portofolio kekayaannya untuk ditukarkan dengan aset yang memberikan bunga. Untuk memahami interaksi pasar uang dalam membentuk keseimbangan pasar uang digambarkan dalam panel pendapatan dan suku bunga sebagai kurva LM. Kurva LM diderivasikan dari kurva permintaan dan penawaran dengan mengetahui arah perubahan suku bunga ketika terjadi perubahan pendapatan.

Seluruh Negara di dunia menerapkan teori tentang permintaan uang dan penawaran uang yang di mana itu merupakan sistem yang dilakukan di dalam ruang lingkup perekonomian Negara. Ada banyak pakar yang mengemukakan pendapatnya tentang permintaan uang dan penawaran uang. Permintaan uang merupakan jumlah dari keseluruhan uang yang diinginkan, diminta dan atau yang dibutuhkan oleh suatu masyarakat maupun perusahaan atau dalam hal ini pelaku

dari kegiatan ekonomi. Berdasarkan teorinya permintaan uang dapat di bagi menjadi 2 teori yaitu teori Klasik (kuantitas) dan teori Keynesian. Dan penawaran uang merupakan jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian negara.

Pandemi COVID-19 atau Pandemi global yang sedang melanda di dunia saat ini telah menggemparkan dunia semenjak kehadiran pertamanya Desember 2019 di Wuhan, Cina (WHO, 2021). Kejadian ini dikenal sebagai Virus Corona (COVID-19) dan merupakan jenis virus baru yang dapat menyebar dengan cepat. Walaupun kasus ini pertama kali ditemukan di Wuhan tetapi, penyebaran virus ini sudah menyebar ke negara-negara lain dalam kurun waktu beberapa bulan saja. Hingga saat ini jumlah kasus paling banyak ditemukan di Negara Amerika Serikat dan India hingga yang paling sedikit adalah Sahara Barat (WHO, 2021).

Pandemi COVID-19 telah menimbulkan berbagai dampak penurunan pada perekonomian negara secara global. Akibatnya, pertumbuhan ekonomi harus terkoreksi dalam karena anggaran dialokasikan untuk memberikan bantuan kepada masyarakat hingga pengusaha agar tetap bertahan di tengah situasi sulit saat ini. *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) dalam laporan terbarunya, menyebutkan, sampai saat ini berbagai negara telah berupaya menangani penyebaran Covid-19. Beberapa upaya dilakukan seperti penghentian aktivitas ekonomi domestik maupun non domestik hingga memberlakukan lockdown yang ketat, sampai saat ini berbagai Negara telah mengupayakan untuk menangani penyebaran COVID-19 (Kontan.2020).

OECD menyebutkan, ada perbedaan krisis selama Pandemi COVID-19 saat ini di bandingkan krisis ekonomi lainnya. Yakni, terdapat guncangan pada

permintaan dan penawaran secara bersamaan yang mempengaruhi terhadap lingkup domestik, regional, dan juga global. Sehingga, aktivitas ekonomi saat ini harus menurun lebih tajam dari pada dalam beberapa dekade (Kontan.2020).

Gelombang kedua pandemi COVID-19, menyeret ke bawah perekonomian Indonesia. Beberapa lembaga internasional, bahkan memangkas proyeksi pertumbuhan ekonomi Indonesia hingga 1% pada tahun ini. Terbaru, Asian Development Bank (ADB) memangkas perkiraan pertumbuhan ekonomi Indonesia menjadi 3,5%. Angka ini lebih rendah dibandingkan dengan proyeksi awal ADB sebesar 4,5% (Kontan.2021).

Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dimiliki suatu negara bukan ukuran bahwa negara tersebut telah menjadi Negara yang makmur. Karena mungkin saja, jumlah penduduk yang harus dihidupi dari PDB juga sangat tinggi jumlahnya. Dengan demikian, ukuran yang lebih tepat untuk mengukur kemakmuran suatu negara adalah dengan menghitung pendapatan perkapitanya (Arsyad, 2010). Pendapatan perkapita adalah besarnya semua pendapatan dan semua jumlah hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara pada suatu periode tertentu. Pendapatan perkapita dapat dipakai untuk melihat tingkat kesejahteraan atau standar hidup suatu negara dari tahun ke tahun (Tristanto, Arisman, & Fajriana, 2013).

Faktor dari kenaikan Inflasi yaitu tingginya permintaan barang, dimana permintaan barang yang sangat tinggi akan membutuhkan uang sebagai alat tukarnya. Sehingga, jika permintaan terhadap barang tinggi, maka jumlah uang beredar juga akan semakin tinggi. dan juga faktor lainnya yaitu pengaruh dari

tingkat suku bunga , jika suku bunga turun atau relative rendah maka masyarakat akan cenderung mengajukan pinjaman atau kredit pada lembaga keuangan. Dan hal tersebut akan menyebabkan jumlah uang beredar dalam masyarakat cenderung bertambah. Pendapatan masyarakat juga termasuk salah satu faktor bertambahnya Inflasi yang di mana jika pendapatan masyarakat naik, maka uang yang dapat di transaksikan atau di belanjakan juga akan meningkat. Sehingga peningkatan jumlah transaksi pada akhirnya akan meningkatkan jumlah peredaran uang dalam masyarakat.

Dalam teori di sebutkan bahwa meningkatnya Inflasi akan menurunkan PDB, akan tetapi juga ada kondisi Inflasi tidak akan meningkatkan inflasi. Ketika Inflasi meningkat lebih cepat dari pertumbuhan produksi/jasa maka inflasi akan terjadi. Mata uang dari Negara yang mengalami inflasi yang lebih tinggi cenderung mengalami apresiasi di mana perubahan nilai mata uang ini di gunakan sebagai acuan untuk memprediksi pergerakan kurs. Dan juga kita ketahui bahwa jumlah uang beredar akan berdampak pada pergerakan kurs rupiah terhadap dollar AS. Yang mana Inflasi tergantung pada penawaran uang. Jika penawaran atas rupiah meningkat maka nilainya akan terdepresiasi, sedangkan jika penawaran atas rupiah menurun maka nilai mata uang rupiahpun akan terapresiasi.

Hal ini berpengaruh terhadap kenaikan jumlah uang beredar yang ada di masyarakat, Jumlah uang beredar dalam jangka panjang berpengaruh terhadap pengeluaran konsumsi masyarakat. Kenaikan jumlah uang beredar dimotivasi oleh permintaan masyarakat yang kuat untuk berbagai keperluan transaksi, sehingga mengakibatkan peningkatan uang yang dipegang masyarakat (Meilani, 2016).

Pandemi COVID-19 yang berdampak buruk pada perekonomian Indonesia secara tidak langsung turut mengaruhi naiknya angka pengangguran. (Bappenas) memperkirakan tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) pada 2020 mencapai 8,1 % hingga 9,2% dan angka pengangguran diperkirakan naik 4 hingga 5,5 juta orang.

Dikhawatirkan pada 2021 pengangguran akan mencapai 10,7– 12,7 juta orang. Dan peningkatan perkiraan tersebut merupakan dampak ekonomi dari pandemic Covid-19. Bappenas memprediksi mengenai angka pengangguran pada 2021 terjadi, maka angka tersebut menjadi angka pengangguran terbesar dalam 10 tahun terakhir. Selain itu, hal tersebut juga mencatatkan angka perubahan tertinggi dalam 10 tahun terakhir dengan adanya kenaikan antara 3,82 juta hingga 5,82 juta orang dibandingkan angka pada februari 2020. Prediksi meningkatnya pengangguran tersebut turut dipengaruhi oleh kebijakan banyak perusahaan yang melakukan Pemutusan Hubungan Kerja (PHK) terhadap karyawannya ditengah kondisi pandemic. Selain kebijakan PHK, ada beberapa perusahaan juga yang mengambil kebijakan seperti pemotongan gaji karyawan hingga pemberlakuan *unpaid leave*. Timbulnya gelombang PHK turut menambah jumlah pengangguran yang diprediksi melonjak hingga tahun depan. Di sisi lain, Penyerapan tenaga tampaknya mengalami penurunan. Berdasarkan analisis big data BPS selama periode Januari April 2020 jumlah iklan lowongan pekerjaan di 10 sektor industry konsisten mengalami penurunan (Gusman, 2020).

Seperti halnya saat ini, di tengah pandemi COVID-19 ini, sangatlah meresahkan dunia. Ada banyak kerugian-kerugian yang harus di habiskan tiap Negara, hingga pada saat ini pun terjadinya resesi yang menghancurkan ekonomi

dunia yang mengakibatkan produksi dan konsumsi yang sudah tidak seimbang, tingkat PDB lambat serta pengangguran yang semakin tinggi dan juga terjadinya inflasi dan deflasi yang tinggi. Saat ini pun sudah banyak upaya yang dilakukan pemerintah. Kekacauan dunia saat ini agar secepatnya teratasi dan kondisi akan lebih normal kembali.

Berikut adalah Gambar Grafik Kasus seiring waktu COVID-19 di Seluruh Dunia Pada tanggal 30 April 2021 :



Sumber : <https://news.google.com/covid19/map?hl=id&gl=ID&ceid=ID%3Aid>

**Gambar 1.1: Kasus Seiring Waktu Pada Pandemi COVID-19 di Seluruh Dunia**



Sumber : <https://news.google.com/COVID19/map?hl=id&gl=ID&ceid=ID%3Aid>

**Gambar 1.2: Kasus Meninggal Seiring Waktu Pada Saat Pandemi COVID-19 di Seluruh Dunia**

Pada Gambar diatas terlihat kasus seiring waktu COVID-19 pada tanggal 30 April 2021 dengan kasus barunya sebesar 884.586 dan dengan total kasus sebesar 150.119.014. Sementara jumlah meninggal pada tanggal 30 April 2021 dengan jumlah meninggal seiring waktunya sebesar 14.620 dan total jumlah meninggal seiring waktunya sebesar 3.158.915. Dan Data ini akan terus berubah dengan cepat dan mungkin belum mencakup beberapa kasus yang masih dalam proses pelaporan. Jumlah total mencakup kasus yang terkonfirmasi dan masih berupa kemungkinan di beberapa lokasi. Kasus yang masih berupa kemungkinan diidentifikasi oleh pejabat kesehatan publik dan menggunakan kriteria yang dikembangkan oleh otoritas pemerintah. Beberapa wilayah mungkin tidak memiliki data karena wilayah tersebut belum mempublikasikan data.

Pada masa COVID-19 ini permintaan dan penawaran uang *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* pastinya sangat tidak stabil. Tiap Negara berupaya supaya permintaan dan penawaran uang tetap stabil agar perkembangan jumlah uang beredar di masyarakat juga akan tetap terjaga. Dengan Tingginya krisis ekonomi ini di indikasikan akan menyebabkan laju inflasi yang sangat tinggi, tabungan akan menurun serta pertumbuhan ekonomi akan terhambat. Terlebih- lebih di situasi dunia saat ini, sangat mempengaruhi jumlah uang beredar yang ada pada masyarakat karena saat ini pun uang lebih di arahkan ke biaya kesehatan.

Berdasarkan data yang di kutip dari sebuah situs online yang bernama detik.com, yang di mana menjelaskan daftar negara – negara asean dan sejarah singkat serta kerja samanya di bidang ekonomi maupun politik. ASEAN pertama

kali dibentuk pada 8 Agustus 1967 di Bangkok, Thailand. Di awal, ASEAN hanya beranggotakan lima negara, yaitu Thailand, Indonesia, Malaysia, Filipina, dan Singapura. Pendirian didasarkan pada penandatanganan Deklarasi Bangkok. Beberapa tahun kemudian menyusul Brunei Darussalam, Vietnam, Laos, Myanmar, dan Kamboja bergabung menjadi anggota ASEAN. Deklarasi Bangkok digelar untuk menciptakan kawasan Asia Tenggara yang damai, aman, stabil dan sejahtera. Hal tersebut mencuat akibat situasi di tahun 1960-an yang rawan konflik karena pengaruh ideologi negara-negara besar.

Konflik antar negara di kawasan tertentu dinilai berpotensi mengganggu stabilitas keamanan serta menghambat pembangunan. Dalam struktur organisasi ASEAN mempunyai Sekretariat Jendral yang ditetapkan dan diangkat dalam Konferensi Tingkat Tinggi ASEAN dengan masa jabatan lima tahun. Sekjen ASEAN saat ini bernama H.E. Lim Jock Hoi asal Brunei Darussalam yang menjabat sejak 2018 hingga 2022. ASEAN sendiri mempunyai semboyan Satu Visi, Satu Identitas, Satu Masyarakat. Saat ini, jumlah anggota ASEAN adalah 10 negara, yaitu Brunei Darussalam, Kamboja, Indonesia, Filipina, Malaysia, Singapura, Laos, Myanmar, Thailand, dan Vietnam. Organisasi ASEAN dikepalai oleh seorang Sekretaris Jenderal. Kerja sama organisasi ASEAN di bidang ekonomi adalah ekspor-impor bahan mentah maupun barang jadi, pengelolaan tanaman pangan serta hutan, pendirian pabrik secara bersama-sama, pengiriman tenaga kerja, dan lain sebagainya. Contohnya yaitu Pabrik pupuk urea di Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, Proyek vaksin di Singapura, Pabrik tembaga di Filipina, Pabrik pupuk urea di Malaysia, dan Proyek abu soda di Thailand. Kerja

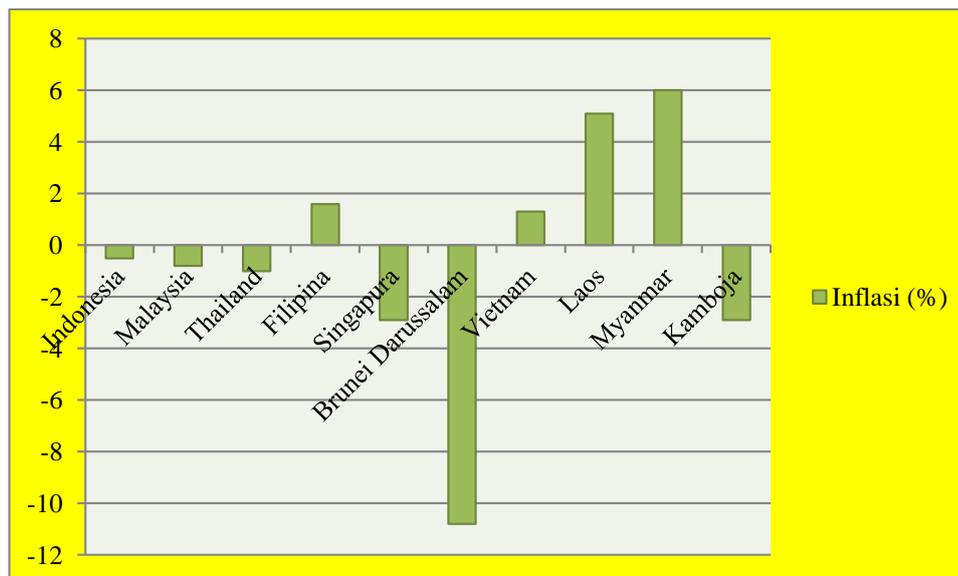
sama di bidang politik dan keamanan ASEAN dimulai dengan pertemuan menteri luar negeri para negara anggota ASEAN pada tanggal 27 November 1971 di Kuala Lumpur. Pada pertemuan ini, ditandatangani Deklarasi Kuala Lumpur. Kerja sama di bidang ini juga ditegaskan lagi pada Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN yang pertama di Bali pada 23-25 Februari 1976. Pada KTT yang pertama ini juga dihasilkan Declaration of ASEAN Concord. Contohnya Kerja sama peningkatan stabilitas keamanan di wilayah Asia Tenggara, Penandatanganan kesepakatan bahwa Asia Tenggara adalah kawasan bebas senjata nuklir, Perjanjian ekstradisi atau penyerahan pelarian yang tertangkap pada negara asal yang dilakukan antarnegara ASEAN dan Pelepasan tuntutan kepemilikan wilayah Sabah, dari Filipina pada Malaysia dan sebaliknya, Malaysia tidak dapat membantu gerilyawan Moro.

Berikut daftar negara dengan tingkat Inflasi tertinggi di Negara ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) Tahun 2020 :

**Tabel 1.1. Tingkat Inflasi di Negara ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) Tahun 2020**

Negara	Inflasi (%)
Indonesia	-0,5
Malaysia	-0,8
Thailand	-1,0
Filipina	1,6
Singapura	-2,9
Brunei Darussalam	-10,8
Vietnam	1,3
Laos	5,1
Myanmar	6,0
Kamboja	-2,9

Sumber : [worldbank.com](http://worldbank.com)



Sumber : Tabel 1.1

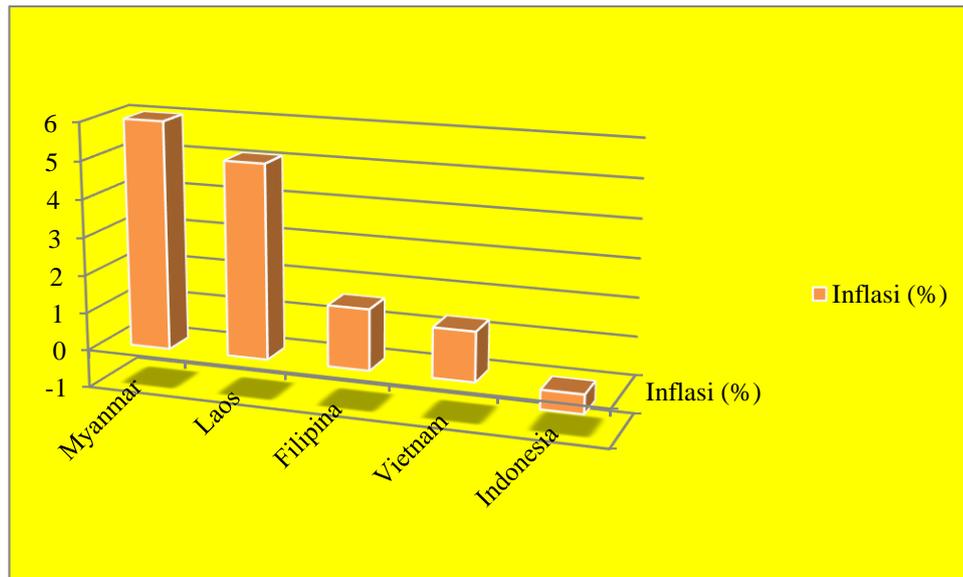
**Gambar 1.3: Tingkat Inflasi di Negara ASEAN (Association of Southeast Asian Nations) Tahun 2020**

Dapat kita lihat, Dari 10 negara di atas penulis menggunakan 5 negara untuk di teliti tingkat permintaan dan penawaran uang di tiap Negara tersebut antara lain: Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia. Alasan Penulis memilih 5 negara tersebut karena Tingkat Inflasinya yang tertinggi di antara negara lain.

**Tabel 1.2. In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation pada Tahun 2020**

Negara	Inflasi (%)
Myanmar	6,0
Laos	5,1
Filipina	1,6
Vietnam	1,3
Indonesia	-0,5

Sumber : [worldbank.com](http://worldbank.com)



Sumber : Tabel 1.2

**Gambar 1.4: In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation pada Tahun 2020**

Dari Tabel dan Grafik diatas menunjukkan *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* yang di pilih sesuai alasan dalam penelitian yang memiliki tingkat Inflasi tertinggi di beberapa di antaranya adalah Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia. Dan kita ketahui bahwa keempat dari lima Negara tersebut masih dalam kategori Negara menuju maju dan satu di antara lima Negara tersebut adalah negara yang sudah maju. Dari data di atas dapat kita lihat bahwa tingkat Inflasi tertinggi pertama yaitu Negara Myanmar sebesar 6,0%, Laos dengan Inflasi tertinggi kedua sebesar 5,1%, Filipina tingkat Inflasi tertinggi ketiga sebesar 1,6%, Vietnam berada di tingkat Inflasi tertinggi posisi ke 4 sebesar 1,3% sedangkan Indonesia memiliki tingkat Inflasi terakhir dari lima Negara tersebut sebesar -0,5%. Beberapa Negara diatas adalah Negara – Negara yang akan menjadi Negara yang akan diteliti dalam

penelitian ini yang memiliki tingkat Inflasi tertinggi di Negara *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* Tahun 2020.

Kelima Negara di atas merupakan Negara yang termasuk bagian dari beberapa Negara yang tingkat pasarnya berkembang dengan pesat karena SDM dan SDA nya yang sangat mendukung, seperti halnya di Indonesia sendiri, kita ketahui bahwa di Negara Indonesia ada banyak sumber daya manusia yang sangat besar dan luas. Sehingga pasar didalam Negara tersebut pun meningkat, produksi di Indonesia sangatlah banyak, hasil alam nya pun melimpah, akan tetapi di Negara Indonesia sendiri tingkat pengangguran juga masih banyak, terlebih-lebih saat kondisi Pandemi saat ini yang membuat perekonomian Negara terganggu. Tidak jauh beda dengan Negara Myanmar juga, memiliki deposit batu giok (jade) terbesar di dunia. Myanmar memproduksi batu giok jenis kualitas tertinggi yaitu jadeit. Batu mulia dan semi mulia seperti giok mencakup sekitar 10% dari total ekspor Myanmar. Jade kebanyakan ditambang di utara Myanmar. Rubi, safir dan berlian juga ditemukan dalam jumlah yang signifikan di Myanmar.

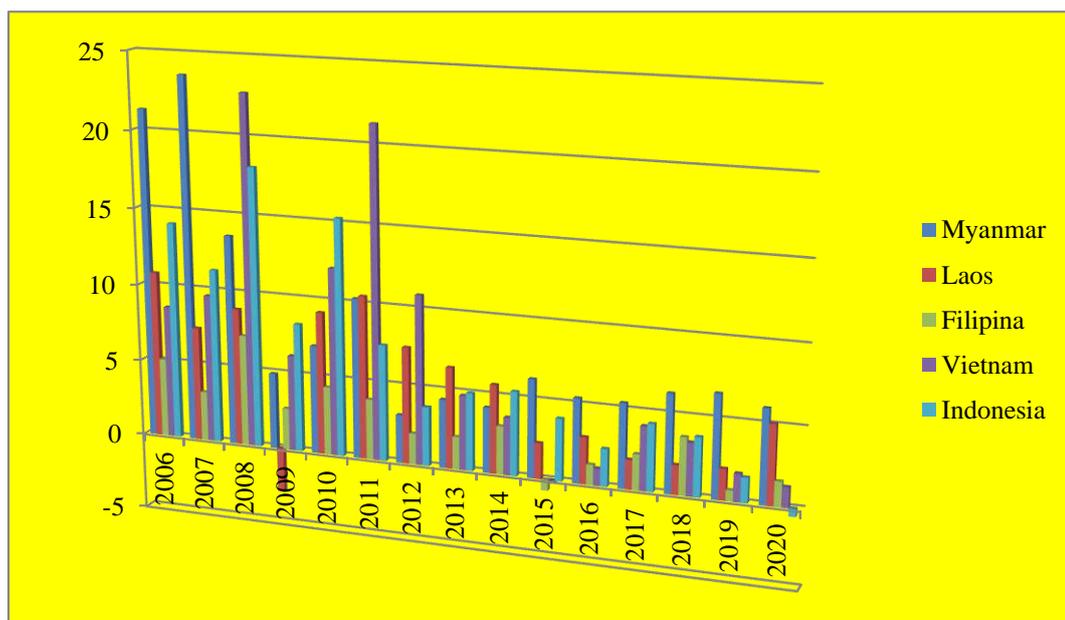
Dari uraian di atas, terdapat fenomena masalah yang akan di teliti yaitu dengan menganalisis respon variabel – variabel ekonomi makro yang saling berpengaruh dalam mengendalikan permintaan dan penawaran uang melalui pendeteksian adanya Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Money Demand and Supply *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* yang terdiri dari (Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia).

Dengan periode penelitian tahun 2006 sd 2020 adalah sebagai berikut :

**Tabel 1.3. Inflasi In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation Tahun 2006 sd 2020**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
2006	21,3	10,8	5,1	8,6	14,1
2007	23,6	7,4	3,2	9,6	11,3
2008	13,6	8,9	7,2	22,7	18,1
2009	4,9	-2,9	2,7	6,2	8,3
2010	7,0	9,2	4,4	12,1	15,3
2011	10,3	10,5	3,9	21,3	7,5
2012	3,1	7,5	2,0	10,9	3,8
2013	4,4	6,5	2,1	4,8	5,0
2014	4,2	5,7	3,1	3,7	5,4
2015	6,3	2,3	-0,7	-0,2	4,0
2016	5,4	3,0	1,3	1,1	2,4
2017	5,4	1,9	2,3	4,1	4,3
2018	6,3	1,9	3,7	3,4	3,8
2019	6,6	2,0	0,7	1,8	1,6
2020	6	5,1	1,6	1,3	-0,5

Sumber : [worldbank.com](http://worldbank.com)



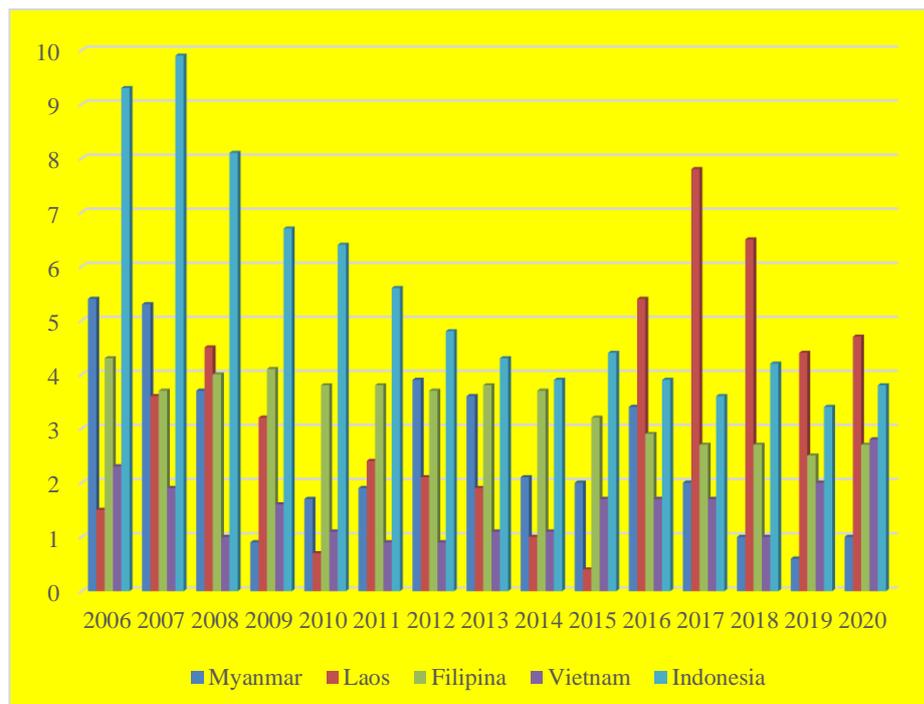
Sumber : Tabel 1.3

**Gambar 1.5: Inflasi In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation Tahun 2006 sd 2020**

Berdasarkan Data Tabel dan Grafik di atas *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* diketahui bahwa Tingkat Inflasi menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2006 - 2020. Pada Negara Vietnam mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu dengan tingkat Inflasi pada tahun 2011 sebesar 21,3% dari 12,1% dari tahun sebelumnya. Ini di sebabkan karena pada tahun tersebut pendapatan masyarakat Negara Vietnam meningkat dengan pesat. Dan di Negara Laos juga mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 9,2% dari -2,9% dari tahun sebelumnya yang di sebabkan karena penyebaran uang di masyarakat meningkat dan tahun berikutnya pada tahun 2011 juga Inflasi Laos semakin meningkat yaitu sebesar 10,5% yang di karenakan permintaan dan penawaran uang antara pemerintah dan masyarakat semakin tinggi. Dari Tabel dan Grafik ini terlihat pada Negara Filipina dengan fluktuasi dan trend nya yang stabil di setiap tahunnya dengan nilai Inflasi yang naik dan turun hanya sekian persen saja, dan itu artinya permintaan dan penawaran uang di Negara Filipina stabil setiap tahunnya. Berbeda dengan Negara Myanmar yang di mana pada tahun 2008 Inflasi di Negara tersebut justru turun drastis sebesar 11,6% dari tahun sebelumnya sebesar 23,6% yang di sebabkan dengan menurunnya tingkat produksi barang dan jasa serta berkurangnya daya beli masyarakat. Sedangkan di Negara Indonesia, mengalami fluktuasi yang beragam, akan tetapi pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan sampai berada pada angka -0,5%.

**Tabel 1.4. Pengangguran *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* Tahun 2006 sd 2020**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
2006	5,4	1,5	4,3	2,3	9,3
2007	5,3	3,6	3,7	1,9	9,9
2008	3,7	4,5	4,0	1,0	8,1
2009	0,9	3,2	4,1	1,6	6,7
2010	1,7	0,7	3,8	1,1	6,4
2011	1,9	2,4	3,8	0,9	5,6
2012	3,9	2,1	3,7	0,9	4,8
2013	3,6	1,9	3,8	1,1	4,3
2014	2,1	1,0	3,7	1,1	3,9
2015	2,0	0,4	3,2	1,7	4,4
2016	3,4	5,4	2,9	1,7	3,9
2017	2,0	7,8	2,7	1,7	3,6
2018	1,0	6,5	2,7	1,0	4,2
2019	0,6	4,4	2,5	2,0	3,4
2020	1,0	4,7	2,7	2,8	3,8



Sumber : Tabel 1.4

**Gambar 1.6: Pengangguran In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation Tahun 2006 sd 2020**

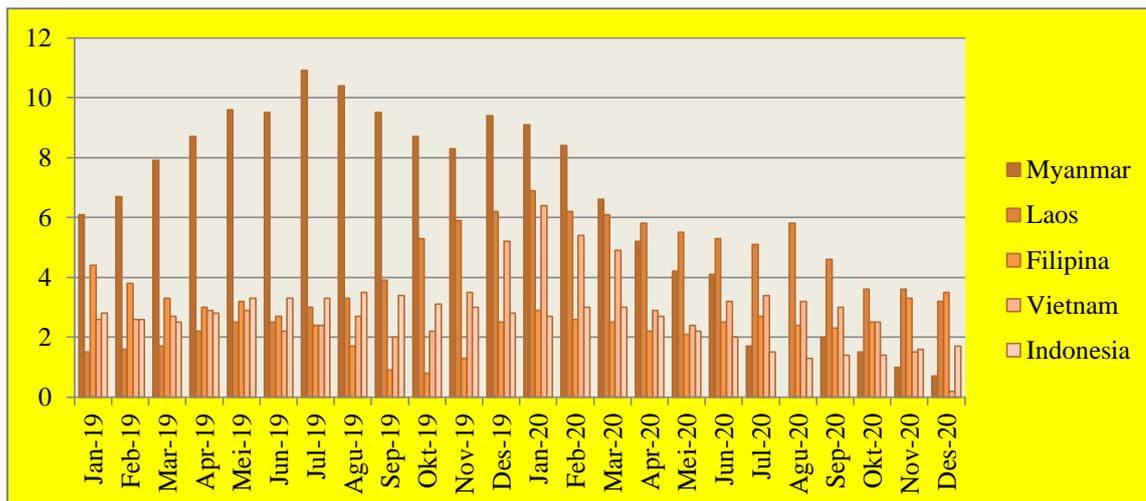
Berdasarkan Tabel dan Grafik Data di atas diketahui bahwa Tingkat Pengangguran menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2006 - 2020 in *The Five ASEAN Countries With The Highest*. Pada Negara Laos mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu dengan tingkat pengangguran pada tahun 2016 sebesar 5,4 % dari 0,4% dari tahun sebelumnya. Ini di sebabkan karena krisis keuangan yang terjadi, krisis keuangan yang terjadi ini memiliki dampak negatif yang serius pada ekonomi Laos. Dan di Indonesia mengalami deflasi pada tahun 2008 sd 2020, walaupun Indonesia telah mengalami pertumbuhan makro ekonomi yang kuat sejak tahun 2000-an (dan Indonesia telah pulih dari Krismon), sektor informal ini - baik di kota maupun di desa - sampai sekarang masih tetap berperan besar dalam perekonomian Indonesia. Walau agak sulit untuk menentukan

jumlahnya secara pasti, diperkirakan bahwa sekitar 55 sampai 65 persen pekerjaan di Indonesia adalah pekerjaan informal. Saat ini sekitar 80 persen dari pekerjaan informal itu terkonsentrasi di wilayah pedesaan, terutama di sektor konstruksi dan pertanian. Dipekerjakan di sektor informal menyiratkan risiko tertentu karena pekerja sektor informal biasanya memiliki pendapatan yang lebih rendah dan tidak stabil. Lagipula mereka tidak memiliki akses ke perlindungan dan layanan dasar. Sementara itu, arus uang di sektor informal tidak dikenakan pajak dan kegiatan informal tidak dapat dimasukkan dalam perhitungan produk nasional bruto (PNB) atau produk domestik bruto (PDB). Oleh karena itu, pada dasarnya, sektor informal tidak baik bagi pekerja dan tidak baik bagi perekonomian. Dari Tabel dan Grafik ini terlihat pada Negara Filipina dengan fluktuasi dan trend nya yang stabil di setiap tahunnya dengan nilai pengangguran yang naik dan turun hanya sekian persen saja, dan itu artinya Filipina menjadi negara di dunia yang hampir seluruh warganya bekerja secara aktif .

**Tabel 1.5. Tingkat Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation 2019-2020**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
Januari'19	6,1	1,5	4,4	2,6	2,8
Februari'19	6,7	1,6	3,8	2,6	2,6
Maret'19	7,9	1,7	3,3	2,7	2,5
April'19	8,7	2,2	3	2,9	2,8
Mei'19	9,6	2,5	3,2	2,9	3,3
Juni'19	9,5	2,5	2,7	2,2	3,3
Juli'19	10,9	3	2,4	2,4	3,3
Agustus'19	10,4	3,3	1,7	2,7	3,5
September'19	9,5	3,9	0,9	2	3,4
Oktober'19	8,7	5,3	0,8	2,2	3,1
November'19	8,3	5,9	1,3	3,5	3
Desember'19	9,4	6,2	2,5	5,2	2,8
Januari'20	9,1	6,9	2,9	6,4	2,7
Februari'20	8,4	6,2	2,6	5,4	3
Maret'20	6,6	6,1	2,5	4,9	3
April'20	5,2	5,8	2,2	2,9	2,7
Mei'20	4,2	5,5	2,1	2,4	2,2
Juni'20	4,1	5,3	2,5	3,2	2
Juli'20	1,7	5,1	2,7	3,4	1,5
Agustus'20	0	5,8	2,4	3,2	1,3
September'20	2	4,6	2,3	3	1,4
Oktober'20	1,5	3,6	2,5	2,5	1,4
November'20	1	3,6	3,3	1,5	1,6
Desember'20	0,7	3,2	3,5	0,2	1,7

Sumber : [tradingeconomics.com](http://tradingeconomics.com)



Sumber : Tabel 1.5

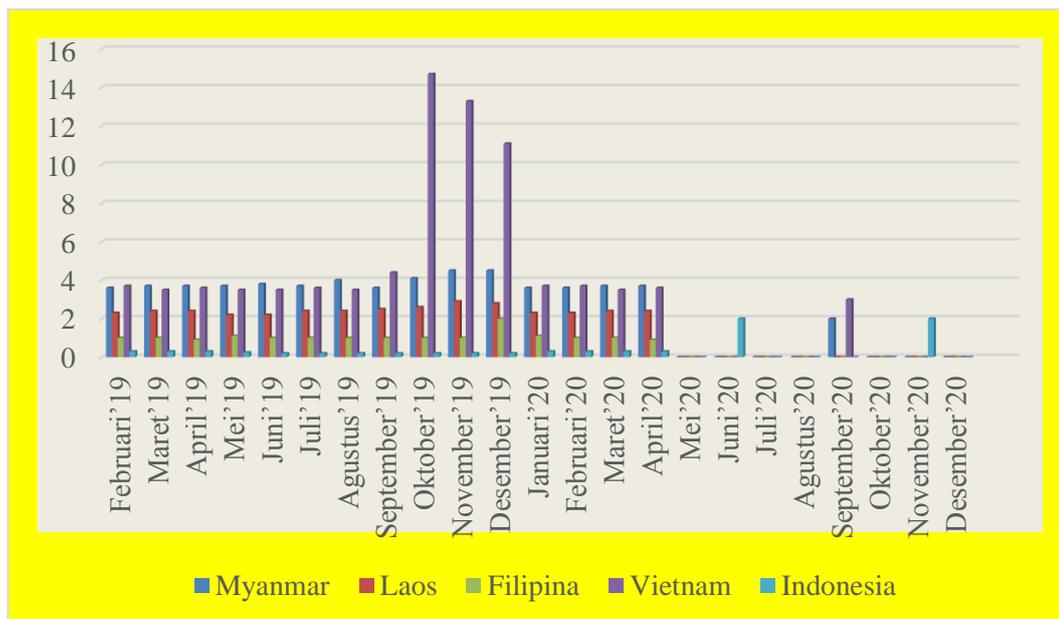
**Gambar 1.7: Tingkat Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation 2019-2020**

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas dapat di lihat bahwa pada bulan januari 2019 sampai desember 2020 tingkat inflasi mengalami Fluktuasi dan mengalami peningkatan yang beragam di setiap negaranya. Biasanya inflasi di tahun 2019 sebelum COVID-19 mengalami kenaikan atas permintaan barang dan jasa oleh masyarakat dan meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat, hal itu terjadi biasanya di penyambutan hari – hari besar seperti penyambutan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha hingga perayaan natal serta tahun baru 2020, Namun Saat penyambutan Hari Raya Idul Fitri dalam masa pandemi COVID-19 tepatnya pada bulan Mei 2020 ini, angka inflasi yang rendah tersebut malah cenderung mengalami trend deflasi. Di Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil setiap bulannya sebelum Pandemi. Dan pada selama pandemi Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan juga Indonesia mengalami kenaikan pada november 2019 sd Februari 2020. Pada masa Pandemi ini, tingkat inflasi berpengaruh karena semakin meningkatnya daya beli masyarakat pada beberapa barang saja yang mengakibatkan harga barang dan jasa juga meningkat, terutama pada jenis barang

APD untuk menghindari penyebaran virus COVID-19 tersebut, dan lain penyebabnya juga adanya panik buying oleh masyarakat tersebut. Pandemi ini sangat memberikan imbas terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menyebabkan banyaknya kerusakan dalam pertumbuhan ekonomi. dimasa pandemi ini sebagian besar masyarakat telah meminimalisasi aktivitas di luar rumah termasuk anjuran pemerintah untuk stay at home guna memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Jika fenomena - fenomena ini berlangsung secara terus-menerus, seperti volume *supply*, daya beli masyarakat, begitupun laju inflasi yang terus berada pada trend menurun, maka dikhawatirkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan berdampak buruk bagi seluruh sektor yang berikutnya menggiring roda perekonomian ke arah resesi dan yang lebih parah sampai pada titik krisis ekonomi global.

**Tabel 1.6. Tingkat Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19  
in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation 2019-2020**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
Januari'19	3.6	2.3	1.1	3.7	0.3
Februari'19	3.6	2.3	1.0	3.7	0.3
Maret'19	3.7	2.4	1.0	3.5	0.3
April'19	3.7	2.4	0.9	3.6	0.3
Mei'19	3.7	2.2	1.1	3.5	0.25
Juni'19	3.8	2.2	1.0	3.5	0.2
Juli'19	3.7	2.4	1.0	3.6	0.2
Agustus'19	4.0	2.4	1.0	3.5	0.2
September'19	3.6	2.5	1.0	4.4	0.2
Oktober'19	4.1	2.6	1.0	14.7	0.2
November'19	4.5	2.9	1.0	13.3	0.2
Desember'19	4.5	2.8	2.0	11.1	0.2
Januari'20	3.6	2.3	1.1	3.7	0.3
Februari'20	3.6	2.3	1.0	3.7	0.3
Maret'20	3.7	2.4	1.0	3.5	0.3
April'20	3.7	2.4	0.9	3.6	0.3
Mei'20	4,2	5,5	2,1	2,4	2,2
Juni'20	4,1	5,3	2,5	3,2	2
Juli'20	1,7	5,1	2,7	3,4	1,5
Agustus'20	0	5,8	2,4	3,2	1,3
September'20	2	4,6	2,3	3	1,4
Oktober'20	4,2	5,5	2,1	2,4	2,2
November'20	4,1	5,3	2,5	3,2	2
Desember'20	1,7	5,1	2,7	3,4	1,5



Sumber : Tabel 1.6

**Gambar 1.8: Tingkat Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation 2019-2020**

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas dapat di lihat bahwa januari 2019 sampai desember 2020 Tingkat pengangguran mengalami Fluktuasi yang beragam di setiap negaranya. Ini merupakan imbas dari virus corona yang berada di setiap Negara berarti tingkat pengangguran di setiap Negara saat ini lebih buruk kondisi penganggurannya dari masa sebelumnya dan sejak virus corona mulai merebak. Pada Negara Indonesia terlihat mengalami fluktuasi kenaikan tingkat angka pengangguran akibat dampak virus corona (Covid-19) bisa meningkat menjadi 7-9 persen. Hal itu dikemukakan peneliti Institute for Development Of Economics and Finance (Indef), Bhima Yudistra .Menurutnya, angka tersebut merujuk dari jumlah kasus pemutusan hubungan kerja (PHK).Artinya ada 9,7 -12,5 juta orang yang beresiko menganggur di saat pandemic.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka penulis membuat bebarapa identifikasi masalah untuk mendukung kejelasan fenomena permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini. Adapun identifikasi masalah tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Model Statis Klasik dan Keynesian dalam menerapkan teori ekonomi terhadap *Money Demand and Supply*.
- b. Pandemi COVID-19 yang menyerang seluruh sektor termasuk sektor ekonomi membuat ekonomi global menjadi lesu dan seakan sedang mati suri, sehingga menggiring roda perekonomian ke jalur resesi dan bahkan bisa mencapai titik krisis ekonomi global.
- c. Angka inflasi *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* yang angkanya bergerak liar, artinya angka inflasi tersebut sangat tidak stabil. Selain kondisi internal, fluktuasi angka ini juga sangat dipengaruhi oleh kondisi eksternal. Dalam periode yang diteliti, tahun ke tahun angka inflasi dari semua *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* mengalami naik turun. Meskipun demikian, angka inflasi dari kelima negara yang diteliti masih berada pada kategori inflasi ringan.
- d. Terjadinya Ketidakstabilan Inflasi dan Penganguran yang di sebabkan oleh dampak krisis ekonomi global akibat dari pandemi bencana internasional yaitu COVID-19 yang menyerang seluruh sektor, yang membuat ekonomi global menjadi melemah.

### **1.3. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini akan dibatasi oleh penulis agar pembahasannya lebih fokus dan terarah serta tidak menyimpang dari tujuan yang diharapkan. Dengan demikian penulis membatasi masalah hanya pada Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply* dengan variabel Inflasi (INF), Pengangguran (PNG), Produk Domestik Bruto (PDB), Jumlah Uang Beredar (JUB), Ekspor (EKS), Impor (IMP) dan Nilai Tukar (Kurs) *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation.*

### **1.4. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

#### **1.4.1. Rumusan Masalah Metode Panel ARDL**

Apakah secara panel PDB, JUB, Ekspor, Impor, dan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi dan Pengangguran *in The Five ASEAN Countries ?*

#### **1.4.2. Rumusan Masalah Uji Beda**

Apakah terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi dan Pengangguran sebelum dan selama Pandemi COVID -19 *in The Five ASEAN Countries ?*

## **1.5. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

### **1.5.1. Tujuan Penelitian Menggunakan Metode Panel ARDL**

Menganalisis secara panel panel PDB, JUB, Ekspor, Impor, dan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi dan Pengangguran *in The Five ASEAN Countries*.

### **1.5.2. Tujuan Penelitian Menggunakan Uji Beda**

Menganalisis perbedaan Inflasi dan Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID-19 *in The Five ASEAN Countries*.

Adapun manfaat yang di harapkan penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply* dalam Mengendalikan Inflasi dan Pengangguran *in The Five ASEAN Countries*.
- b. Menjadi bagian dari jurnal-jurnal untuk membantu memberi masukan dan sebagai bahan pertimbangan pemerintah dan instansi terkait dalam menentukan dan menetapkan kebijakannya untuk mengendalikan Inflasi dan Pengangguran *in The Five ASEAN Countries*.

## 1.6. Keaslian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Zakiah, Umaruddin Usman (2019), universitas Malikussaleh, Aceh yang berjudul: “Hubungan Jumlah Uang Beredar, Inflasi, Dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Nasional Di Indonesia Menggunakan Model Dinamis”. Penelitian Arwin, Said Muhammad, Raja Masbar (2019) Universitas Syiah Kuala, Banda Aceh yang Berjudul : “Analisis Permintaan Dan Penawaran Uang Di Indonesia”. Sedangkan penelitian ini berjudul “Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply* Selama Pandemi COVID-19 *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation*“. Di Negara (Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia).

Perbedaan penelitian terletak pada:

**Tabel 1.7 Perbedaan Penelitian**

No	Nama	Variabel	Metode	Lokasi	Tahun
1	Zakiah Umaruddin Usman (2019)	Pendapatan Nasional, JUB, Inflasi, Kurs	Model VAR ( <i>Vector Autogeresion Model</i> )	Indonesia	2005-2017
2	Arwin, Said Muhammad, Raja Masbar (2019)	PDB, Suku Bunga, Inflasi, Kurs.	Metode simultan dan 2SLS ( <i>Two Stage Least Square</i> )	Indonesia	1986-2015
3	Nurul Syahfia (2021)	Inflasi, PDB, JUB, Ekspor, Impor dan Pengangguran	Panel ARDL ( <i>Autoregresif Distributed Lag</i> ) dan Uji beda	<i>in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation</i>	2006-2020

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1. Landasan Teori

##### 2.1.1. Model Statis Klasik dan Keynesian

###### 2.1.1.1. Model Statis Klasik

Fungsi produksi perusahaan adalah :

$$y = f(n, k)$$

Stok modal tetap dalam proses produksi jangka waktu, sehingga fungsi produksi perusahaan jangka pendek adalah:

$$y = f(n)$$

Tujuan perusahaan dalam proses produksi jangka pendek, sehingga fungsi produksi perusahaan jangka pendek adalah:

$$y = P \times y - W \times n - FC = P f(n) - W \times n - FC$$

$$\frac{\partial(NR)}{\partial n} = P f(n) - W = 0 \text{ atau } f(n) = \frac{W}{P}$$

Di mana FC = biaya tetap perusahaan

Persamaan tersebut menjelaskan penggunaan atau permintaan tenaga kerja optimal adalah ketika produktivitas marginal tenaga kerja [ $f(n)$ ] sama dengan upah riil ( $W/P$ ). Oleh sebab itu, peningkatan upah riil akan menurunkan penggunaan atau permintaan tenaga kerja karena peningkatan penggunaan tenaga kerja akan mengakibatkan produktivitas marginal tenaga kerja yang semakin kecil

$[f(n) < 0]$ . Proporsi ini merumuskan model permintaan tenaga kerja sebagai berikut:

$$n = h = \left(\frac{w}{p}\right) = h(w), h < 0$$

Menurut model klasik, interaksi antara penggunaan tenaga kerja, upah riil, dan output riil ( $n, w$  dan  $y$ ) akan menentukan output riil agregat. Aliran klasik menyatakan bahwa peningkatan tingkat harga umum secara otomatis meningkatkan upah nominal dengan proporsi yang sama sehingga upah riil tidak berubah. Dengan kata lain, output riil agregat tidak berhubungan dengan tingkat harga umum sehingga penawaran agregat (AS) vertikal. Menurut aliran klasik, perubahan output agregat disebabkan oleh perubahan produktivitas marginal tenaga kerja bukan karna perubahan tingkat harga umum.

Kombinasi persamaan – persamaan diatas akan menghasilkan model penawaran agregat klasik. Visualisasi grafis skedul AD statis klasik ditunjukkan pada Gambar (16.4). secara matematis, model penawaran agregat statis klasik terdiri atas lima persamaan, yaitu:

Model IS :  $y = C[(y - \tau), R] + I(y, R) + g$

Model LM :  $\frac{M}{P} = L(y, R)$

Fungsi Produksi :  $y = f(n)$

Produktivitas Marginal :  $f'(n) = w$

Permintaan Tenaga Kerja :  $n = h(w)$

Peningkatan penawaran tenaga kerja ( $n^s$ ) mengakibatkan penurunan tingkat upah riil sehingga penggunaan tenaga kerja naik. Peningkatan penggunaan tenaga kerja akan mengakibatkan output riil agregat dan akhirnya meningkatkan skedul AS dari  $AS_0$  ke AS. Pada skedul AD yang tetap tingkat harga umum turun dan skedul LM naik dari M/P ke M/P. Perusahaan skedul AS juga dapat diakibatkan oleh peningkatan produktivitas tenaga kerja, yang ditunjukkan oleh peningkatan skedul fungsi produksi. Kelima persamaan di atas akan menentukan lima variabel secara simultan yaitu  $y$ ,  $R$ ,  $n$ ,  $P$ , dan  $W$ , dan nilai konsumsi riil rumah tangga dan konsumsi riil perusahaan atau investasi ditentukan pada nilai  $y$ ,  $R$ ,  $n$ ,  $P$  dan  $W$  tertentu.

Bagaimana perusahaan variabel eksogen  $M$ ,  $g$ , dan  $t$  memengaruhi nilai keseimbangan  $P, y, R, n, c, i$  dan  $W$ ? Kebijakan moneter untuk meningkatkan stok uang nominal akan meningkatkan skedul LM sehingga skedul AD naik dan skedul AS tetap. Pada skedul AS yang tetap, peningkatan skedul AD akan meningkatkan tingkat harga umum dan kemudian mengurangi stok uang riil sama dengan peningkatan tingkat harga umum sehingga Skedul LM turun ke skedul LM mula-mula. Oleh sebab itu, proporsi perubahan stok uang nominal sama dengan proporsi perubahan tingkat harga umum sehingga semua variabel ekonomi riil tidak mengalami perubahan. Model Klasik menyatakan bahwa uang bersifat netral terhadap perekonomian, yang dikenal dengan netralitas uang.

Teori klasik adalah teori yang mengenai penawaran dan permintaan uang serta interaksi antara keduanya. Pada teori ini fokusnya adalah hubungan antara penawaran uang dengan jumlah uang yang beredar dengan nilai uang atau tingkat harga. Hubungan kedua variabel dijabarkan melalui konsep teori mengenai

permintaan uang. Perubahan jumlah uang yang beredar atau penawaran uang berinteraksi dengan permintaan uang yang selanjutnya akan menentukan nilai uang.

#### 1. Teori Kuantitas Sederhana (David Ricardo)

Masalah nilai uang dipecahkan oleh Ricardo, yaitu dengan hubungan lurus antara jumlah uang dengan harga suatu barang. Ricardo menyimpulkan bahwa hubungan antara jumlah uang dengan nilai uang memiliki hubungan yang terbalik.

Apabila pendapat dari Ricardo dihubungkan dengan harga, hal tersebut dapat dinyatakan bahwa ketika jumlah dari uang naik dua kali lipat, maka harga juga akan naik dua kali lipat dan sebaliknya.

$$\text{Rumus: } M = k.p \text{ atau } P = 1/k.M$$

Dimana:

$M$  = Jumlah uang beredar

$P$  = Tingkat harga

$K$  = Merupakan factor proporsional yang konstan

Teori ini menyatakan bahwa jumlah uang dan tingkat harga memiliki hubungan yang proposional, yaitu dengan rumus sebagai berikut:

$$P = f(M)$$

Apabila  $M$  yang merupakan jumlah uang beredar mengalami kenaikan, maka harga juga akan mengalami kenaikan yang sama. Dari hal tersebut untuk menjaga kestabilan dari harga diperlukan kebijakan untuk menjaga stabilisasi dari jumlah uang yang beredar. Teori kuantitas ini merupakan teori yang sederhana, karena pada teori ini tidak memperhatikan atau memperhitungkan faktor apa saja yang mempengaruhi cepatnya peredaran uang atau velocity (disingkat sebagai  $V$ ). Teori ini tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya yang terjadi dimasyarakat (Ambarani, 2015).

## 2. Transaction equation (Irving Fisher)

$$MV_t = PT \dots \dots \dots (1)$$

Pembeli dan penjual selalu ada dalam setiap transaksi. Jumlah uang yang dibayarkan oleh pembeli dan yang diterima oleh penjual harus sama jumlahnya. Dalam perekonomian hal tersebut berlaku juga: nilai dari suatu barang atau jasa yang dijual harus sama dengan nilai dari barang atau jasa yang dibeli dalam suatu periode tertentu. Nilai dari barang yang dijual sama dengan volume dari transaksi ( $T$ ) dikali dengan rata-rata dari barang tersebut ( $P$ ). Disisi lain, nilai dari suatu barang yang ditransaksikan haruslah sama dengan volume uang yang ada dimasyarakat ( $M$ ) dikali dengan rata-rata perputaran uang dari satu tangan ke tangan lainnya, dalam periode tersebut ( $V_t$ ).  $MV_t = PT$  merupakan suatu identitas, dan bukanlah teori moneter. Identitas tersebut dikembangkan oleh Fisher menjadi teori moneter sebagai berikut:

$V_t$  atau “transaction velocity of circulation” merupakan variabel yang ditentukan oleh faktor dari kelembagaan yang ada dimasyarakat, didalam jangka pendek hal ini dianggap konstan.  $T$  merupakan volume dari transaksi pada periode tertentu yang ditentukan oleh tingkat output dari masyarakat (pendapatan nasional). Identitas tersebut kemudian mentransformasikan ke dalam bentuk:

$$M_d = 1/V_t PT \dots\dots\dots(2)$$

Permintaan akan uang atau kebutuhan uang dimasyarakat merupakan proposi tertentu  $1/V_t$  dari nilai transaksi ( $PT$ ). Persamaan 2 menunjukkan pada posisi keseimbangan (equilibrium) di sector moneter.

$$M_d = M_s \dots\dots\dots(3)$$

Dimana  $M_s$  adalah supply dari uang beredar yang ditentukan oleh pemerintah, menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$M_s = 1/V_t PT \dots\dots\dots(4)$$

Persamaan 4 merupakan persamaan dimana dalam jangka pendek perubahan dari tingkat harga umum ( $P$ ) sama dengan perubahan dari uang beredar secara proposional. Pada teori ini  $T$  ditentukan oleh tingkat output keseimbangan yang selalu berada pada posisi “full employment” (34ambr say atau say’s low).  $V_t$  atau *transaction velocity of circulation*, Dari pendapat yang dikemukakan oleh Fisher, bahwa timbulnya permintaan akan uang diakibatkan oleh proses dari penggunaan uang sebagai alat transaksi. Besar kecilnya nilai dari  $V_t$ , yaitu ditentukan oleh seberapa besar proses dari transaksi yang terjadi dimasyarakat pada suatu periode.

Sebagai penyempurnaan dari teori sebelumnya, Irving Fisher menyatakan nilai uang ditentukan oleh 3 faktor yaitu:

1. Jumlah uang beredar (M)
2. Cepatnya peredaran uang (V)
3. Jumlah barang yang diperdagangkan atau volume barang yang diperdagangkan (T)

Rumus Fisher, transaction equation adalah:

$$MV = PT \text{ atau } P = MV/T$$

### 3. Cambridge Equation of Exchange (Cambridge)

Teori yang dikemukakan oleh Cambridge sama halnya dengan teori lain, yaitu teori Fisher dan teori klasik lainnya. Dengan berpangkal pokok pada fungsi dari uang sebagai alat tukar umum. Teori-teori klasik berpendapat bahwa permintaan uang dimasyarakat karena kebutuhan alat yang likuid sebagai tujuan untuk bertransaksi. Perbedaan dari teori ini dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher terutama pada perilaku dari seseorang yang akan mengalokasikan kekayaan yang dimilikinya dalam berbagai bentuk, salah satunya yaitu dalam bentuk uang. Perilaku seseorang tersebut dipengaruhi oleh pertimbangan antara untung dan rugi dari pemegang uang.

Teori Cambridge ini lebih menekankan pada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku dari seseorang (mempertimbangkan untung dan rugi) yang dihubungkan antara permintaan akan uang dengan volume transaksi yang direncanakannya. Selain dipengaruhi oleh volume transaksi dan kelembagaan yang ada, teori Cambridge mengatakan bahwa permintaan akan

uang juga dipengaruhi oleh tingkat bunga, besar kekayaan yang dimiliki masyarakat, dan ramalan/harapan dari masyarakat pada masa yang akan datang. Didalam jangka pendek, teori Cambridge memiliki anggapan bahwa antara volume transaksi, jumlah kekayaan dan pendapatan nasional mempunyai hubungan yang proporsional-konstan satu sama lain. Pada teori ini dianggap bahwa ceteris paribus permintaan akan uang dimasyarakat adalah proporsional dengan pendapatan nasional.

$$M_d = kPY \dots\dots\dots(1)$$

Y merupakan pendapatan nasional riil.

Supply dari uang ( $M_s$ ) dianggap pemerintah yang menentukan. Pada posisi keseimbangan dapat dituliskan sebagai berikut:

$$M_s = M_d \dots\dots\dots(2)$$

sehingga:

$$M_s = kPY \dots\dots\dots(3)$$

atau

$$P = 1/k M_s Y \dots\dots\dots(4)$$

Jadi ceteris paribus dari perubahan tingkat harga ( $P$ ) berubah secara proporsional dengan perubahan yang terjadi pada volume transaksi. Teori ini tidak memiliki terlalu banyak perbedaan dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher, kecuali tambahan ceteris paribus pada teori ini (yang berarti tingkat harga, tingkat bunga, tingkat harga riil dan harapan adalah konstan). Pentingnya dari perbedaan tersebut walaupun dalam jangka pendek, karena tidak menutup kemungkinan bahwa faktor-faktor seperti tingkat bunga dan ekspektasi yang berubah pada teori Cambridge. Jika faktor-faktor tersebut

berubah, maka  $k$  juga akan berubah. Teori Cambridge mengatakan bahwa jika tingkat bunga naik, masyarakat akan cenderung mengurangi jumlah uang yang mereka pegang, meskipun volume transaksi yang mereka rencanakan tetap. Demikian juga faktor ekspektasi yang ikut mempengaruhi tingkat bunga dimasa yang akan datang, jika tingkat bunga tersebut naik (yang berarti penurunan surat berharga atau obligasi) maka orang akan cenderung mengurangi jumlah surat berharga yang dipegangnya dan menambah jumlah uang tunai yang dipegang, dan ini pula juga dapat mempengaruhi “ $k$ ” dalam jangka pendek (Ambarani, 2015).

#### **2.1.1.1.1. Inflasi**

Secara umum inflasi berarti kenaikan tingkat harga secara umum dari barang atau komoditas dan jasa selama suatu periode waktu tertentu (Adiwarman Karim). Inflasi didefinisikan sebagai suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum dan terus- menerus. Dengan kata lain, inflasi juga merupakan proses menurunnya nilai mata uang secara kontinu. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan) kepada barang lainnya (Naf'an, “Ekonomi Makro). Inflasi dapat dianggap sebagai fenomena moneter karena terjadinya penurunan nilai unit penghitungan moneter terhadap suatu komoditas. Definisi inflasi oleh para ekonom modern adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan terhadap barang- barang atau komoditas dan jasa (Adiwarman Karim, “Ekonomi Makro Islam). Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu. Semakin tinggi inflasi semakin

tinggi pula harga-harga barang dan jasa dalam perekonomian. Inflasi yang tinggi merupakan masalah dalam perekonomian. Dengan demikian inflasi dapat mempengaruhi distribusi pendapatan (Amalia Nuril Hidayati). Inflasi merupakan salah satu masalah ekonomi di banyak negara. Pada dasarnya inflasi adalah kecenderungan dari harga-harga untuk meningkat secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar harga barang-barang lain. Jadi kecenderungan meningkat yang terus-menerus merupakan syarat, kenaikan harga karena, misalnya, musiman, menjelang hari-hari besar, atau yang terjadi sekali saja tidak disebut inflasi. Kenaikan harga semacam ini tidak dianggap sebagai masalah atau “penyakit” ekonomi dan tidak memerlukan kebijakan khusus untuk menanggulangnya (Prathama Rahardja).

Menurut Adiwirman Karim, inflasi dapat digolongkan menurut tingkat keparahannya, yaitu sebagai berikut:

*a. Moderate Inflation*

Karakteristiknya adalah kenaikan tingkat harga yang lambat. Umumnya disebut sebagai inflasi satu digit. Pada tingkat inflasi seperti ini orang-orang masih mau memegang uang dan menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang daripada dalam bentuk aset riil.

*b. Galloping Inflation*

Inflasi tingkat ini terjadi pada tingkatan 20% sampai dengan 200% per tahun. Pada tingkatan inflasi seperti ini orang hanya mau memegang uang seperlunya saja, sedangkan kekayaan disimpan dalam bentuk aset riil.

Orang akan menumpuk barang-barang, membeli rumah dan tanah. Pasar uang akan mengalami penyusutan dan pendanaan akan dialokasikan melalui cara-cara selain dari tingkat bunga serta orang tidak akan memberikan pinjaman kecuali dengan tingkat bunga yang amat tinggi. Banyak perekonomian yang mengalami inflasi seperti ini tetap berhasil walaupun sistem harga yang berlaku sangat buruk. Perekonomian seperti ini cenderung mengakibatkan terjadinya gangguan-gangguan besar pada perekonomian karena orang-orang akan cenderung mengirimkan dananya untuk berinvestasi di luar negeri daripada di dalam negeri (Capital Outflow).

*c. Hyper Inflation*

Inflasi jenis ini terjadi pada tingkatan yang sangat tinggi yaitu sampai triliunan persen per tahun. Walaupun sepertinya banyak pemerintahan yang perekonomiannya dapat bertahan menghadapi galopping inflation, akan tetapi tidak pernah ada pemerintahan yang dapat bertahan menghadapi jenis inflasi ini. Contohnya adalah Weimar Republic di Jerman pada tahun 1920-an (Adiwarman A. Karim)

Selain itu, inflasi dapat digolongkan karena penyebab- penyebabnya yaitu sebagai berikut:

*a. Natural Inflation dan Human Error Inflation.*

Sesuai dengan namanya Natural Inflation adalah inflasi yang terjadi karena sebab- sebab alamiah yang manusia tidak mempunyai kekuasaan dalam mencegahnya. Human Error Inflation adalah inflasi yang terjadi karena kesalahan-kesalahan yang dilakukan oleh manusia sendiri.

Actual/Anticipated/Expected Inflation dan Unanticipated/Unexpected Inflation. Pada Expected Inflation tingkat suku bunga pinjaman riil akan sama dengan tingkat suku bunga pinjaman nominal dikurangi inflasi. Sedangkan Unexpected Inflation tingkat suku bunga pinjaman nominal belum atau tidak merefleksikan kompensasi terhadap efek inflasi.

- b. *Deman Pull* dan *Cost Push Inflation*. *Deman Pull Inflation* diakibatkan oleh perubahan-perubahan yang terjadi pada sisi Permintaan Agregatif (AD) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian. *Cost Push Inflation* adalah inflasi yang terjadi karena adanya perubahan-perubahan pada sisi Penawaran Agregatif (AS) dari barang dan jasa pada suatu perekonomian.
- c. *Spiraling Inflation*. Inflasi jenis ini adalah inflasi yang diakibatkan oleh inflasi yang terjadi sebelumnya yang mana inflasi yang sebelumnya itu terjadi sebagai akibat dari inflasi yang terjadi sebelumnya lagi dan begitu seterusnya.
- d. *Imported Inflation* dan *Domestic Inflation*. *Imported Inflation* bisa dikatakan adalah inflasi di Negara lain yang ikut dialami oleh suatu Negara karena harus menjadi price taker dalam pasar perdagangan internasional. *Domestic Inflation* bisa dikatakan inflasi yang hanya terjadi di dalam negeri suatu Negara yang tidak begitu mempengaruhi Negara-negara lainnya (Ibid, hlm. 138-139). Jika tingkat inflasi mengalami peningkatan akan menyebabkan harga-harga barang terus mengalami kenaikan, apalagi jika sudah pada tahap hiperinflasi dimana inflasi sudah tidak dapat dikendalikan. Tingginya tingkat inflasi akan mengurangi minat masyarakat untuk menabung. Masyarakat akan lebih banyak menggunakan

uangnya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang disebabkan karena naiknya harga- harga barang. Inflasi merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas bank karena kinerja keuangan dan tingkat suku bunga dapat dipengaruhi oleh perubahan tingkat inflasi (Luthfia Hanania) Bagi orang yang meminjam uang dari bank (debitur), inflasi menguntungkan, karena pada saat pembayaran utang kepada kreditur, nilai uang lebih rendah dibandingkan pada saat meminjam. Sebaliknya, kreditur atau pihak yang meminjamkan uang akan mengalami kerugian karena nilai uang pengembalian lebih rendah jika dibandingkan pada saat peminjaman (Beni Kurniawan, "Perekonomian Indonesia). Bagi produsen, inflasi dapat menguntungkan bila pendapatan yang diperoleh lebih tinggi daripada kenaikan biaya produksi. Bila hal ini terjadi, produsen akan terdorong untuk melipat gandakan produksinya (biasanya terjadi pada pengusaha besar). Namun, bila inflasi menyebabkan naiknya biaya produksi hingga pada akhirnya merugikan produsen, maka produsen enggan untuk meneruskan produksinya. Produsen bisa menghentikan produksinya untuk sementara waktu. Bahkan, bila tidak sanggup mengikuti laju inflasi, usaha produsen tersebut mungkin akan bangkrut (biasanya terjadi pada pengusaha kecil) (Ibid, hlm. 60-61).

Menurut para ekonomi Islam, inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena:

- a. Menimbulkan gangguan terhadap fungsi uang, terutama terhadap fungsi tabungan (nilai simpan), fungsi dari pembayaran dimuka, dan fungsi dari unit perhitungan. Orang harus melepaskan diri dari uang dan aset

keuangan akibat dari beban inflasi tersebut. Inflasi juga telah mengakibatkan terjadinya inflasi kembali, atau dengan kata lain “*self feeding inflation*”.

- b. Melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat.
- c. Meningkatkan kecenderungan untuk berbelanja terutama untuk non-primer dan barang-barang mewah.
- d. Mengarahkan investasi pada hal-hal yang non-produktif yaitu penumpukan kekayaan (hoarding) seperti: tanah, bangunan, logam mulia, mata uang asing dengan mengorbankan investasi ke arah produktif seperti: pertanian, industrial, perdagangan, transportasi, dan lainnya (Adiwarman A. Karim).

#### 2.1.1.2. Model Statis Keynesian

$$f(x^D) = h = \frac{W}{P}, (n^S) = h \left( \frac{W}{P} \right) \text{ dan } W = W$$

$$f(n) = \frac{W}{P}$$

$$\text{Model IS : } y = C[(y-\tau), R] + I(y, R) + g$$

$$\text{Model LM : } \frac{M}{P} = L(y, R)$$

$$\text{Fungsi Produksi : } y = f(n)$$

$$\text{Produktivitas Marginal : } f(n) = \frac{W}{P}$$

$$\text{Permintaan Tenaga Kerja : } n = h \left( \frac{W}{P} \right)$$

John Maynard Keynes (1883–1946) merupakan seorang ahli ekonomi Inggris yang terkenal dengan teori “Keynesian”-nya. Teori ini menjadi model

ekonomi standar di negara-negara maju pada masa Great Depression (1929–1930), Perang Dunia II (1939–1945), dan ekspansi ekonomi pasca perang (1945–1973) [1]. Keynes pertama kali mengemukakan Teori Keynesian secara resmi pada tahun 1936 dalam bukunya yang berjudul “*The General Theory of Employment, Interest and Money*”. Buku ini mampu menjelaskan penyebab terjadinya depresi ekonomi besar-besaran yang tidak berhasil dijawab oleh metode klasik dan neo klasik.

Pada intinya, teori Keynes mengatakan bahwa permintaan agregat — diukur sebagai jumlah pengeluaran rumah tangga, bisnis, dan pemerintah — merupakan kekuatan pendorong terpenting dalam ekonomi. Teori ini beranggapan bahwa konsumsi yang dilakukan oleh seseorang akan menjadi pendapatan untuk orang lain pada suatu perekonomian yang sama. Dalam kata lain, apabila seseorang membelanjakan uangnya, ia membantu meningkatkan pendapatan orang lain. Siklus ini lah yang terus berlanjut dan menjaga perekonomian berjalan secara normal. Ketika terjadi kemunduran ekonomi global tahun 1929-an, masyarakat secara alami bereaksi dengan menahan belanja dan uangnya. Berdasarkan teori Keynes, reaksi tersebut justru menyebabkan berhentinya siklus perputaran uang sehingga mengakibatkan lumpuhnya perekonomian.

Lebih lanjut, Keynes menegaskan bahwa sektor ekonomi swasta atau pasar bebas tidak memiliki mekanisme penyeimbangan sendiri sehingga tidak selalu menghasilkan ekonomi yang efisien. Oleh karena itu, para ekonom Keynesian membenarkan intervensi pemerintah melalui kebijakan publik yang bertujuan mencapai ketenagakerjaan dan stabilitas harga.

Dari kedua teori tersebut dapat diuraikan variabel – variabel yang mempengaruhinya yaitu :

### **1.2.1. Pengangguran**

Menurut Suparmoko (2007) pengangguran adalah ketidak mampuan angkatan kerja untuk memperoleh pekerjaan sesuai dengan yang mereka butuhkan atau mereka inginkan. Jadi dapat disimpulkan pengangguran adalah suatu kondisi di mana seseorang yang sudah tergolong angkatan kerja belum mendapat pekerjaan dan berusaha mencari pekerjaan. Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) dalam indikator ketenagakerjaan, pengangguran merupakan penduduk yang tidak bekerja tetapi sedang mencari pekerjaan atau sedang mempersiapkan suatu usaha baru atau penduduk yang tidak mencari pekerjaan karena sudah diterima bekerja tetapi belum mulai bekerja. Menurut Murni (2006) pengangguran adalah orang yang tidak mempunyai pekerjaan atau tidak mempunyai penghasilan. Sukirno (2008) menjelaskan pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tapi belum dapat memperolehnya.

Menurut Sadono Sukirno (1994), pengangguran adalah suatu keadaan di mana seseorang yang tergolong dalam angkatan kerja ingin mendapatkan pekerjaan tetapi belum dapat memperolehnya. Pengangguran adalah keadaan dimana orang ingin bekerja namun tidak mendapat pekerjaan. Di Indonesia angka pengangguran makin meningkat. Untuk mengetahui besar kecilnya tingkat pengangguran dapat diamati melalui dua pendekatan antara lain sebagai berikut.

Cara Menghitung Tingkat Pengangguran :

Perbandingan antara jumlah angkatan kerja yang menganggur dengan angkatan kerja keseluruhannya disebut Tingkat Pengangguran Untuk mengukur tingkat pengangguran pada suatu wilayah bisa didapat dari persentase membagi jumlah pengangguran dengan jumlah angkatan kerja.

$$\text{Tingkat Pengangguran} = \frac{\text{Jumlah Pengangguran}}{\text{Jumlah Angkatan Kerja}} \times 100$$

### **2.1.2. Money Demand and Supply**

#### **2.1.2.1. Permintaan Uang**

Permintaan uang (*demand for money*) mewakili total uang yang orang ingin pegang, daripada menyimpannya dalam aset lain seperti saham dan obligasi. Bank-bank sentral mencoba mencocokkan jumlah uang beredar dengan permintaan mereka untuk mengendalikan inflasi.

Uang merupakan serangkaian aset dalam perekonomian yang biasanya digunakan oleh orang untuk membeli barang dan jasa dari orang lain. Uang memiliki tiga fungsi dalam perekonomian. Uang adalah alat tukar, satuan hitung, dan penyimpan nilai. Tiga fungsi uang ini membedakan uang dari aset-aset lainnya dalam perekonomian, seperti saham, obligasi, properti, dan koleksi barang seni (Mankiw, 2013: 138).

Ada beberapa definisi daripada uang, masing-masing berbeda sesuai dengan tingkat likuiditasnya. Biasanya uang didefinisikan (Nopirin, 2000: 3):

M1 : adalah uang kertas dan logam ditambah simpanan dalam bentuk rekening koran (demand deposit).

M2 : adalah M1 + tabungan + deposito berjangka (*time deposit*) pada bank-bank umum.

M3: adalah M2 + tabungan + deposito berjangka pada lembaga-lembaga tabungan non bank.

M1 adalah yang paling likuid, sebab proses menjadikannya uang kas sangat cepat dan tanpa adanya kerugian nilai (artinya satu rupiah menjadi juga satu rupiah). Sedangkan M2 karena mencakup deposito berjangka maka likuiditasnya lebih rendah. Untuk menjadikannya uang kas, deposito berjangka perlu waktu (3,6, atau 12 bulan). Apabila deposito dijadikan uang kas sebelum jangka waktu tersebut maka akan ada penalti/denda, jadi tidak satu rupiah menjadi satu rupiah melainkan karena denda tersebut (Nopirin, 2000: 3).

#### 1. Peranan dan Fungsi Uang

Uang tidak lain adalah segala sesuatu yang dapat dipakai/ diterima untuk melakukan pembayaran baik barang, jasa maupun utang. Dalam sejarah uang, beberapa jenis barang pernah dipakai sebagai uang seperti kerang, emas, gigi binatang, kulit, perak, dan sebagainya. Dengan demikian uang dapat didefinisikan sebagai segala sesuatu yang secara umum mempunyai fungsi sebagai berikut (Nopirin, 2000: 2) :

a. Alat Tukar

Uang berfungsi sebagai alat tukar yang artinya, dengan uang seseorang dapat langsung menukarkan uang yang dimiliki dengan barang yang dibutuhkan. Fungsi ini memisahkan antara keputusan membeli dengan keputusan menjual. Adanya uang sebagai alat tukar dapat menghilangkan perlunya adanya kesamaan keinginan sebelum terjadinya pertukaran. Kesamaan keinginan harus ada terlebih dahulu untuk dapat terjadinya suatu proses tukar menukar. Uang ditukarkan dengan barang ataupun jasa.

b. Alat Penyimpanan Kekayaan

Kekayaan seseorang dapat berupa barang maupun uang. Dalam bentuk barang misalnya adalah rumah, mobil, perhiasan, dan lain sebagainya. Dalam bentuk uang misalnya uang kas dan surat-surat berharga. Dengan demikian seseorang dapat menyimpan kekayaannya dalam bentuk uang kas. Dalam pengertian inilah uang berfungsi sebagai alat penyimpan kekayaan.

c. Alat Penyimpanan Nilai

Alat penyimpan nilai (*store of value*) digunakan untuk menyimpan daya beli dari saat pendapatan diterima sampai waktunya nanti dibelanjakan. Dengan fungsi ini maka nilai suatu barang dapat diukur dan diperbandingkan. Misalnya di Indonesia rupiah merupakan dasar pengukuran nilai dari barang-barang dan jasa yang diperdagangkan di pasar. Seseorang dapat menilai suatu mobil ataupun rumah dengan rupiah. Maka dapat diketahui pula perbandingan nilai antara mobil dan rumah.

#### d. Klasifikasi Uang

Uang dapat diklasifikasikan atas beberapa dasar yang berbeda, yaitu (Nopirin, 2000: 4):

##### a. *Full Bodied Money* (Uang Bernilai Penuh)

*Full bodied money* adalah uang dimana nilainya sebagai barang sama dengan nilainya sebagai uang. Dalam dunia modern, jenis uang ini berupa emas dan perak yang dikeluarkan oleh pemerintah.

##### b. *Representative Full Bodied Money* (Uang Tidak Bernilai Penuh)

Biasanya uang jenis ini terbuat dari kertas, dengan demikian nilainya sebagai barang tidak ada (nol). Uang jenis ini mewakili dari sejumlah barang atau logam di mana nilai logam sebagai barang sama dengan nilainya sebagai uang.

##### c. *Credit Money*

*Credit Money* adalah jenis uang nilainya lebih besar dari nilainya sebagai barang. Dalam keadaan tertentu nilainya sebagai barang tidak penting, seperti uang kertas seperti yang kita gunakan sehari-hari.

#### Teori Permintaan Uang Menurut Keynes

Pasar Uang adalah pertemuan antara permintaan akan uang (MD) dengan penawaran uang (MS). MD adalah kebutuhan masyarakat akan uang tunai untuk menunjang kegiatan ekonominya. MS adalah jumlah uang yang di sediakan oleh pemerintah dan bank-bank, yaitu seluruh uang Kartal dan uang Giral yang beredar.

Teori keuangan yang dikemukakan Keynes pada umumnya menerangkan 3 hal, yaitu : (1) Tujuan-tujuan masyarakat untuk meminta (menggunakan uang),

(2) faktor-faktor yang menentukan tingkat bunga, (3) efek perubahan penawaran uang terhadap kegiatan ekonomi negara.

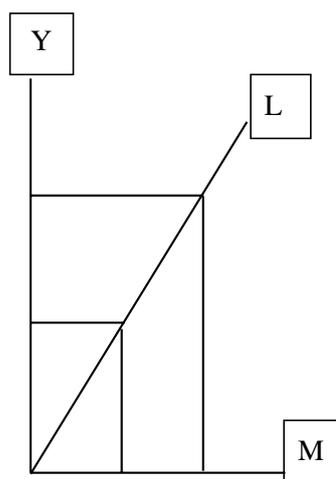
Teori uang yang dikemukakan oleh Keynes merupakan teori yang dapat dikatakan bersumber dari teori yang dikemukakan oleh Cambridge, tetapi pada teori Keynes mengemukakan sesuatu perbedaan dengan teori moneter tradisi klasik. Perbedaan ini pada penekanan fungsi uang yang lain, yaitu sebagai penyimpan nilai (*store of value*) dan bukan hanya sebagai alat tukar (*means of exchange*). Kemudian teori ini dikenal sebagai teori liquidity preference, dalam teori ini J.M. Keynes membedakan 3 motif alasan orang memegang uang. Berdasarkan "*psychological law of consumers behavior*", tiga alasan orang untuk memegang uang dapat dibagi menjadi 3, yaitu:

a. Motif Transaksi

Motif transaksi dan berjaga-jaga dapat dijelaskan oleh alasan seseorang memegang uang guna memenuhi dan melancarkan transaksi-transaksi yang dilakukan, dan tujuan permintaan uang sangat dipengaruhi oleh tingkat pendapatan nasional. Semakin tinggi tingkat pendapatan yang diperoleh, maka semakin tinggi pula volume transaksi serta kebutuhan akan uang untuk transaksi. Proporsi dari permintaan uang dimasyarakat untuk transaksi tidak selalu konstan, karena dipengaruhi oleh tingkat bunga yang ada. Hanya saja dalam permintaan uang untuk tujuan transaksi tingkat bunga tidak ditekankan oleh Keynes, sebab Keynes menekankan tingkat bunga untuk tujuan lain, yaitu permintaan uang untuk spekulasi.

### b. Motif Berjaga Jaga

Motif berjaga-jaga dalam permintaan uang. Motif ini merupakan permintaan akan uang untuk menghadapi keadaan yang tidak dapat diduga sebelumnya, dari hal tersebut maka seseorang akan memperoleh manfaat dari memegang uang, karena uang bersifat liquid yang dapat ditukarkan dengan mudah dengan barang lain. Pendapat yang dikemukakan oleh Keynes bahwa tujuan seseorang memegang uang untuk berjaga-jaga dipengaruhi oleh faktor yang sama dengan tujuan memegang uang untuk transaksi, yaitu dipengaruhi oleh tingkat penghasilan dari orang tersebut dan mungkin juga dipengaruhi oleh tingkat bunga yang ada (meskipun tidak kuat pengaruhnya). Seseorang ataupun masyarakat perlu dalam memegang uang kas untuk berjaga-jaga, karena pendapatan serta pengeluaran tidak selalu sepadan. Keadaan tersebut terjadi karena adanya perbedaan waktu antara pendapatan dan pengeluaran. Permintaan akan uang untuk berjaga-jaga merupakan bentuk dari ketidakpastian antara penerimaan dengan pengeluaran. Kemudian mengikuti pendapat yang dikemukakan oleh Keynes, permintaan akan uang untuk motif ini merupakan fungsi dari tingkat pendapatan (Y).



Keterangan :

Y : Pendapatan

M : Penawaran

L : Permintaan Uang

Untuk transaksi dan berjaga – jaga.

### c. Motif Spekulasi

Sesuai dengan motif tersebut seseorang memilih memegang uang untuk tujuan memperoleh keuntungan. Teori Cambridge mengatakan bahwa ketidakpastian dimasa depan (*uncertainly*) dan faktor harapan (*expectation*) dapat mempengaruhi permintaan akan uang dari sipemilik kekayaan. Namun sayangnya pada teori ini faktor-faktor yang dapat mempengaruhi permintaan uang tidak dibakukan kedalam teori moneter mereka (Kita dapat melihat bahwa teori permintaan akan uang yang dikemukakan oleh Cambridge tidak berbeda banyak dengan teori yang dikemukakan oleh Fisher, dan faktor-faktor ini hanya masuk analisa secara kualitatif). Perumusan faktor- faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang untuk motif spekulasi dikemukakan oleh Keynes merupakan “*formalisasi*” ke dalam teori moneter.

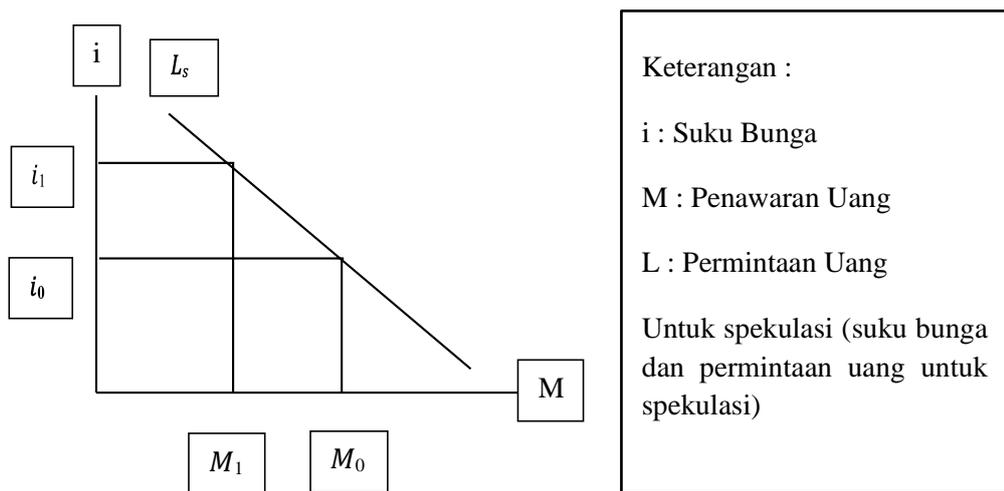
Faktor “*uncertainly*” dan “*expectations*” tidak dibicarakan secara khusus oleh Keynes, seperti halnya teori Cambridge. Teori ini hanya membatasi “*uncertainly*” dan “*expectations*” dengan variabel tingkat bunga. Garis besarnya dari teori yang dikemukakan oleh Keynes, yaitu membatasi pada keadaan dimana sipemilik kekayaan dapat memegang kekayaan yang dimiliki dalam bentuk uang tunai maupun dalam bentuk obligasi (*bond*). Seseorang memiliki anggapan bahwa dalam memegang uang tunai tidak akan memperoleh penghasilan, namun memegang obligasi akan memberikan penghasilan sejumlah uang tertentu pada suatu periode. Secara umum persamaan tersebut dapat dituliskan sebagai berikut:

$$K = RP \dots \dots \dots (1)$$

Dimana K menunjukkan hasil dari per tahun yang diperoleh, R menunjukkan tingkat bunga, dan P menunjukkan nilai dari harga pasar obligasi saat ini. Persamaan tersebut dapat dituliskan:

$$P = K/R \dots \dots \dots (2)$$

Yang menunjukkan bahwa (K adalah konstan) harga dari pasar obligasi (P) berbanding terbalik dengan tingkat bunga (R). Bila nilai dari tingkat bunga mengalami penurunan maka harga dari pasar obligasi mengalami kenaikan, dan sebaliknya bila nilai dari tingkat bunga mengalami peningkatan maka harga pada pasar obligasi mengalami penurunan. Semakin tinggi nilai dari tingkat bunga, maka permintaan uang tunai dimasyarakat akan semakin rendah. Hal tersebut terjadi karena semakin tingginya nilai dari tingkat bunga yang ada, maka semakin tinggi ongkos seseorang dari memegang uang tunai, dan darisitulah seseorang akan memilih membeli obligasi. Sebaliknya, bila nilai dari tingkat suku bunga rendah maka seseorang yang memegang uang tunai memiliki ongkos yang rendah pula, hal ini berakibat pada semakin besarnya uang tunai yang akan di simpan.



## Permintaan Uang Total

Bentuk dari fungsi sederhana permintaan uang total pada teori Keynes, sebagai berikut:

$$Md/P = [kY + \emptyset(R, W)] \dots\dots\dots(1)$$

$Md/p$  merupakan bentuk dari permintaan uang total dimasyarakat dalam arti riil,  $kY$  adalah permintaan akan uang di masyarakat untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, dinyatakan dalam suatu proyeksi ( $k$ ) dari pendapatan nasional riil.  $\emptyset (R, W)$  menunjukkan permintaan uang sebagai tujuan spekulasi dinyatakan sebagai fungsi dari tingkat bunga yang berlaku serta nilai asset kekayaan yang dimiliki oleh masyarakat ( $W$ ). Variabel  $W$  ini dimasukkan karena permintaan akan uang untuk spekulasi merupakan bagian dari variabel  $W$ , yaitu uang yang dipegang dalam bentuk tunai.

Persamaan (1) dapat dimasukkan ke dalam satuan moneter mengenai permintaan uang sebagai berikut:

$$Md = [kY + \emptyset(R, W)] P \dots\dots\dots(2)$$

Dimana  $W$  adalah konstan dalam jangka pendek, maka fungsi (2) dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Md = [kY + \emptyset R] P \dots\dots\dots(3)$$

Dimana  $\emptyset (R) = \emptyset (R, W)$  menunjukkan pada posisi keseimbangan (equilibrium), Keynes memberikan anggapan bawa *money supply* ditentukan oleh pemerintah, yaitu sama dengan  $Md$ .

Sehingga:

$$M_s = [kY + \frac{1}{R}] P \dots \dots \dots (4)$$

Implikasi dari teori yang dikemukakan oleh Keynes didalam fungsi permintaan uang (*liquidity preference*) menunjukkan bahwa dalam fungsi tersebut tidak stabil, artinya fungsi tersebut dapat bergeser dan berubah posisi dengan cepat dari waktu ke waktu. Hal tersebut disebabkan karena Keynes menekankan peranan faktor *uncertainly* dan *expectation* dalam menentukan posisi akan uang untuk tujuan spekulasi. Hal tersebut bertolak belakang dengan teori klasik terutama oleh Fisher, yang lebih menekankan pada sifat yang stabil akan permintaan uang dimana  $V_t$  dianggap berubah secara lambat dari waktu ke waktu sejalan dengan perubahan dari faktor- faktor “kelembagaan” yang berubah secara gradual. Keynes berpendapat bahwa tujuan akan uang untuk bertransaksi dan berjaga-jaga adalah fungsi yang stabil dari tingkat pendapatan nasional, namun ada kemungkinan bahwa permintaan akan uang total didominir oleh permintaan akan uang untuk tujuan spekulasi. Sehingga posisi fungsi dari permintaan total tidak dapat dianggap stabil. Implikasi dari kebijaksanaan teori ini adalah bahwa efek kebijakan moneter, maupun kebijakan fiskal (terutama kebijakan moneter) sulit untuk diramalkan (Boediono, 2014).

Teori Setelah Keynes

Perkembangan dari teori yang dikemukakan oleh Keynes didasarkan pada motif transaksi (W.J. Boumol) dan motif spekulasi (James Tobin)

- Pendekatan inventori/ penyediaan Boumol dan tobin:

Permintaan akan uang di masyarakat seperti halnya permintaan terhadap persediaan (stock) yang setiap saat digunakan untuk memenuhi kebutuhan, tapi untuk mengelola dibutuhkan biaya, maka dari itu dibutuhkan jumlah persediaan yang optimum (biaya minimum).

Permintaan uang untuk tujuan transaksi memiliki manfaat, tetapi memegang uang juga ada biaya tersendiri:

- 1) Biaya transaksi yang dikeluarkan dari penukaran antara obligasi dan uang tunai
- 2) *Opportunity cost* dari uang yang dipegang, yaitu tingkat bunga dari obligasi ( $r$ )
- 3) Optimalisasi dalam penentuan uang kas (persediaan) yang dapat meminimumkan biaya dapat dijelaskan sbb.
- 4) Biaya total untuk memegang uang kas (TC) terdiri dari biaya perantara ( $b.T/C$ ) dan biaya bunga ( $r.C/2$ ) dengan rumusan:  $TC = b.(T/C) + r.(C/2)$

Jumlah uang kas yang optimal ( $C$ ):  $(dTC/dC) = -b.T/2 + r/2 = 0$  Maka:

$$C = 2$$

Uang kas yang ditahan seseorang pada setiap saat  $C/2$ , maka: Permintaan uang kas rill dapat ditunjukkan persamaan sebagai berikut:

$$M_d/P = C/2 = \frac{1}{2} \frac{2}{1} \text{ atau } M_d = \frac{1}{2} 1 \cdot 2 \cdot P$$

Terdapat implikasi dari teori yang dikemukakan oleh Boumol sebagai berikut:

- 1) Tingkat bunga berpengaruh terhadap permintaan uang sebagai tujuan dari transaksi, karena seseorang dalam memegang uang terdapat *opportunity cost*.
- 2) Dalam penggunaan uang terdapat *economies of scale*, artinya jika ada kenaikan pendapatan yang diperoleh (nilai transaksi, T) maka presentasi kenaikan uang yang diperoleh (Md) lebih kecil daripada kenaikan transaksinya.
- 3) Permintaan akan uang sebagai bentuk dari tujuan transaksi tergantung dengan tingkat bunga yang ada serta biaya dari perantara (teori Keynes: permintaan uang untuk transaksi hanya dipengaruhi oleh pendapatan).
- 4) Teknologi yang terus berkembang dapat mengakibatkan semakin turunnya ongkos/biaya dari transaksi dan mengakibatkan pada turunnya uang kas yang dipegang oleh seseorang
- 5) Motif permintaan uang dimasyarakat untuk berjaga-jaga ini muncul dikarenakan adanya ketidakpastian dari pendapatan yang diperoleh dengan pengeluaran.

○ Teori Kuantitas Modern (Friedman)

Teori Friedman tidak bertolak belakang mengenai pembahasan-pembahasan motif dari seseorang untuk memegang uang. Seseorang mau memegang uang karena uang merupakan bentuk dari salah satu aktiva yang memberikan manfaat ke orang tersebut, karena uang bersifat liquid sebagai

sumber daya beli. Teori permintaan akan uang yang dikemukakan oleh Friedman menganggap bahwa seseorang akan memutuskan kekayaan yang dimilikinya (termasuk uang tunai) berdasarkan dari perbandingan manfaat yang akan orang tersebut peroleh (penghasilan dalam bentuk in natural atau penghasilan dalam bentuk uang ataupun “*utility*”), selera dari seseorang tersebut dan jumlah kekayaan yang dimilikinya.

Manfaat yang diperoleh seseorang dari setiap bentuk aktiva berpengaruh terhadap seberapa banyak aktiva-aktiva yang akan orang tersebut miliki. Marginal rate of substitution dari suatu aktiva yang dipegang akan menurun dari aktiva-aktiva lain, jika aktiva yang dipegang tersebut semakin banyak. Artinya jika seseorang terlalu banyak dalam memegang suatu aktiva, maka manfaat marginal dari aktiva yang dipegang tersebut akan semakin kecil, misalnya aktiva dalam bentuk uang, semakin banyak uang yang dipegang, maka marginal return dari uang tersebut akan semakin kecil dari aktiva-aktiva lainnya.

Pendapat yang dikemukakan oleh Friedman bahwa permintaan uang dimasyarakat dipengaruhi oleh faktor berikut: obligasi, suku bunga “*equities*”, modal fisik dan kekayaan yang berpengaruh terhadap penentuan harga dari permintaan uang. Pendapat yang dikemukakan oleh Friedman bahwa masyarakat memegang uang sebagai bentuk dari menyimpan kekayaannya, cara lain yang dilakukan seseorang untuk menyimpan kekayaannya, yaitu menyimpan uang dalam bentuk deposito, obligasi, saham, dan menyimpan harta dalam bentuk tetap (tanah dan rumah) serta kekayaan manusiawi. Dari teori-teori tersebut faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan akan uang

yang dikembangkan oleh Friedman berdasarkan teori kuantitas modern, dapat dituliskan kedalam bentuk persamaan sebagai berikut:

$$Md = f(P, r, rFC, Y)$$

Dimana permintaan uang nominal dapat dijelaskan oleh  $Md$ ,  $P$  merupakan tingkat harga,  $r$  merupakan tingkat suku bunga,  $rFC$  merupakan suatu bentuk dari tingkat pengembalian modal fisik, pendapatan dan kekayaan adalah  $Y$ . Pandangan yang dikemukakan oleh Friedman tentang permintaan akan uang riil, maka dapat dituliskan persamaan sebagai berikut:

$$Md/P = f(\Delta P, r, )$$

Dimana permintaan uang riil adalah  $Md/P$ ,  $\Delta P$  merupakan tingkat kenaikan dari harga,  $r$  merupakan tingkat bunga dan nilai dari pendapatan serta kekayaan riil adalah (Ambarani, 2015).

#### **2.1.2.1.1. Produk Domestik Bruto**

Produk Domestik Bruto (PDB) adalah total produksi dari suatu negara hanya menghitung total produksi dari suatu negara tanpa memperhitungkan apakah produksi itu dilakukan dengan memakai faktor produksi dalam negeri atau tidak. PDB merupakan titik keseimbangan ekonomi suatu negara antara permintaan agregat dan penawaran agregat semakin baik dari sebelumnya.

Keynes percaya pemerintah campur tangan mengendalikan perekonomian agar tercapai posisi keseimbangan. Pemerintah mempengaruhi permintaan agregat masyarakat supaya full employment. PDB diproduksi agar dibeli seluruh masyarakat dalam pasar barang. Dalam pasar uang, alasan memegang

uang yaitu untuk kebutuhan transaksi, berjaga-jaga dan spekulasi. Permintaan total uang disebut liquidity preference, pasar uang bertemu dengan penawaran uang menghasilkan tingkat bunga. Tingkat bunga menentukan pengeluaran investasi investor yang menentukan tingkat permintaan agregat. Pemerintah mengurangi pengangguran dan mengendalikan pasar agar tercapai full employment (Boediono, 1982: 33-69).

### Mengukur Produk Domestik Bruto (PDB)

PDB mendapatkan hasil baik, yaitu:

- 1) Barang akhir dan nilai tambah, yaitu penghitungan ganda di hindari dengan menggunakan nilai tambah (*value added*), selisih antara nilai barang ketika meninggalkan tahap produksi dan biaya barang ketika memasuki tahap itu.
- 2) Output sekarang yakni PDB merupakan nilai output sekarang diproduksi, mengeluarkan transaksi komoditi, seperti pemilik lama atau perumahan yang sudah ada.
- 3) Mengukur kesejahteraan penduduk suatu negara. Ketika suatu variabel diukur dengan uang saat ini, mencerminkan nilai nominal. PDB nominal adalah PDB diukur dengan nilai uang saat ini. PDB nominal mengukur nilai output dalam suatu periode menggunakan harga pada periode tersebut atau harga berlaku. PDB nominal disesuaikan dengan perubahan harga disebut PDB riil. PDB riil mengukur perubahan output fisik dalam perekonomian antara periode berbeda dengan menilai semua barang

diproduksi dalam dua periode tersebut pada harga sama atau harga konstan.

Ketika harga barang naik maka pembeli mengalihkan konsumsi dari barang mahal ke barang relatif murah.

Rumus PDB :

$$PDB = C + I + G + (X-M)$$

Dimana :

PDB = Produk Domestik Bruto C = Konsumsi

I = Investasi

G = Government (pengeluaran pemerintah)

X = Ekspor

M = Impor

#### 2.1.2.1.2. Jumlah Uang Beredar

Dalam ekonomi, uang didefinisikan sebagai “*anything that is generally accepted as a medium of exchange*” atau segala sesuatu yang dapat dipergunakan sebagai alat bantu dalam pertukaran. Uang dalam ekonomi islam adalah sesuatu yang bersifat *flow concept* bukan *stock concept*. Uang harus selalu mengalir, beredar dikalangan masyarakat dalam kehidupan ekonomi karena uang itu adalah *public goods*, tidak mengendap menjadi milik pribadi dalam bentuk *private goods*. Kekayaan atau capital adalah *private goods* atau benda-benda milik pribadi yang hanya beredar pada individu tertentu saja. Sedangkan uang adalah *public goods* benda-benda

yang dimiliki oleh semua orang dan harus beredar pada semua orang (Ibid, hlm. 81).

Dalam pengertian yang sempit uang beredar adalah mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral yang dimiliki oleh perseorangan-perseorangan, perusahaan-perusahaan, dan badan-badan pemerintah. M1 (*narrow money/transaction money*) terdiri dari uang kartal (currency) dan uang giral (demand deposit). Uang kartal adalah uang kertas dan uang logam yang beredar di masyarakat atau uang dalam bentuk fisik. Sedangkan uang giral didefinisikan sebagai saldo rekening koran atau giro yang dimiliki oleh masyarakat pada bank (Sadono Sukirno).

Dalam pengertian luas uang beredar meliputi mata uang dalam peredaran, uang giral dan uang kuasi. Uang kuasi terdiri dari deposito berjangka, tabungan, dan rekening (tabungan) valuta asing milik swasta domestik. Uang beredar dalam pengertian luas ini dinamakan juga sebagai likuiditas perekonomian M2 (Ibid, hlm. 281).

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia menyebutkan bahwa uang adalah kertas, emas, perak atau logam lain yang dicetak dengan bentuk atau gambar tertentu, dikeluarkan oleh pemerintah atau suatu negara sebagai alat tukar atau standar pengukur nilai yang sah. Sedangkan pengertian uang juga dapat dikelompokkan menurut tingkat likuiditasnya yaitu: (Beni Kurniawan).

M1 adalah uang kartal (*currency*) yang beredar dimasyarakat plus simpanan dalam bentuk uang giral (*demand deposits*). Disebut juga uang beredar dalam arti sempit atau *narrow money*.

M2 adalah M1 plus tabungan (*sarving deposits*) dan deposito berjangka (*time deposits*) pada bank umum. Disebut juga uang beredar dalam arti luas atau *broad money*.

M3 adalah M2 plus simpanan pada lembaga keuangan non bank. Seluruh simpanan yang ada pada bank dan lembaga keuangan non bank tersebut uang kuasai atau quasi money. Berdasarkan ketiga definisi uang tersebut, tingkat likuiditas yang paling tinggi adalah M1, karena proses untuk menjadikan M1 ke dalam uang tunai adalah yang paling cepat. Uang dapat berupa benda apa saja yang dapat diterima masyarakat sebagai alat pembayaran yang sah dan ditetapkan oleh undang-undang negara. Uang dapat dibuat dari logam emas, perak dan logam biasa atau terbuat dari batu, kertas dan lain sebagainya (Ibid, hlm. 83)

#### **2.1.2.2. Penawaran Uang**

Penawaran uang dalam teori moneter mempunyai arti yang sama dengan jumlah uang yang beredar. Dalam perekonomian modern uang tidak hanya uang kartal tapi juga uang giral. Pemerintah tidak mempunyai kekuasaan langsung untuk menentukan besarnya uang giral yang beredar. Uang giral (saldo- saldo rekening koran) diciptakan oleh bank-bank umum sesuai dengan permintaan dari para nasabahnya. Jadi jumlah uang beredar merupakan hasil bersama dari perilaku pemerintah (bank sentral), bank-bank umum dan

masyarakat (khususnya nasabah- nasabah bank), walau sebenarnya bank sentrallah yang mempunyai pengaruh paling besar (Ibid, hlm. 25-26).

Hal ini disebabkan pemerintah memegang monopoli penciptaan uang kartal, sedangkan bank-bank umum hanya bisa menciptakan uang giral atas dasar sejumlah uang kartal yang dipegang bank tersebut. Dan tanpa uang kartal tidak akan ada uang giral. Melalui kebijakan-kebijakan moneter, pemerintah bisa mempengaruhi jumlah uang yang beredar dalam masyarakat.

Terdapat tiga faktor yang menyebabkan sulitnya pengendalian jumlah uang beredar antara lain:

- 1) Faktor pertama adalah adanya unsur-unsur yang bersifat kontradiktif pada pencapaian sasaran kebijakan. Misalnya, Bank Indonesia melakukan kebijakan ekspansi moneter untuk mendorong kegiatan ekonomi yang sedang lesu. Tindakan ini biasanya mempunyai dampak pada meningkatnya inflasi. Sebaliknya, apabila diambil kebijakan kontraksi moneter untuk meredam laju inflasi tersebut, perkembangan kegiatan ekonomi diperkirakan akan terhambat.
- 2) Faktor kedua adalah sulitnya memprediksi dan mengendalikan permintaan uang masyarakat. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, perilaku permintaan uang masyarakat tergantung pada beberapa motif yang beragam. Sejalan dengan pesatnya perkembangan dan inovasi sektor keuangan dan keterbukaan perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir, perilaku tersebut cenderung tidak stabil sehingga sulit untuk diprediksi dan dikendalikan.

- 3) Faktor ketiga adalah sulitnya memprediksi perilaku angka pelipat ganda uang. Sebagaimana perkembangan permintaan uang, perilaku angka pelipat ganda uang juga cenderung tidak stabil sehingga sulit untuk diprediksi. Kesulitan dan tantangan yang dihadapi Bank Indonesia dalam rangka pengendalian jumlah uang beredar di masa mendatang diperkirakan akan semakin berat dan kompleks. Untuk itu, Bank Indonesia senantiasa berupaya untuk menjajagi dan mengkaji beberapa kemungkinan penerapan kerangka kerja kebijakan moneter lain yang lebih optimal dalam rangka pencapaian sasaran akhir kebijakan moneter, yaitu stabilitas nilai rupiah.

Instrumen dari permintaan dan penawaran uang di atas sangat berpengaruh terhadap beberapa variabel – variabel berikut :

#### **2.1.2.2.1. Ekspor**

Ekspor adalah suatu aktivitas mengeluarkan suatu barang dari daerah pabean. Daerah pabean adalah suatu daerah milik Republik Indonesia yang terdiri dari wilayah darat, perairan, dan udara, yang juga mencakup seluruh daerah tertentu yang berada di dalam Zona Ekonomi Eksklusif.

Jadi secara sederhana, ekspor adalah suatu aktivitas mengeluarkan produk barang dari dalam negeri ke luar negeri dengan tetap memenuhi standar peraturan dan ketentuan yang ada. Aktivitas ini umumnya dikerjakan oleh suatu negara jika negara tersebut mampu menghasilkan produk barang dalam jumlah yang cukup besar dan jumlah produk barang tersebut ternyata sudah terpenuhi di dalam negeri, sehingga bisa dikirimkan ke negara yang memang

tidak mampu memproduksi barang tersebut atau karena jumlah produksinya tidak bisa memenuhi kebutuhan masyarakat negara tujuan.

#### **2.1.2.2.2. Impor**

Impor adalah suatu aktivitas memasarkan produk barang dari Daerah Pabean atau membeli suatu produk barang atau jasa dari negara lain untuk bisa memenuhi kebutuhan dasar dalam negeri. Sebagai Contoh, Indonesia tidak mempunyai produk gandum, sehingga agar bisa memenuhi kebutuhan gandum dalam negeri, maka Indonesia harus mendatangkan produk gandum dari negara lain yang mampu menghasilkan gandum. Aktivitas pengiriman barang impor yang dilakukan dengan skala besar ini membutuhkan proses pendampingan oleh bea cukai. Umumnya, pihak pemerintah akan menetapkan tarif pajak atas setiap produk impor ke masing-masing importirnya.

Hal tersebut menyebabkan produk barang impor mempunyai harga yang lebih mahal karena di dalamnya telah dibebankan biaya pajak yang harus dibayar oleh konsumen. Untuk itu, tidak heran jika barang impor memiliki harga yang cenderung lebih mahal daripada produk lokal. Namun, tidak semua produk bisa atau boleh masuk sebagai barang impor. Pihak Direktorat Bea Cukai mempunyai peraturan yang memperbolehkan dan melarang barang impor, seperti hewan, obat-obatan terlarang, senjata api, serta seluruh benda yang memiliki unsur pornografi.

**2.1.3. *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* yang terdiri dari (Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia).**

**2.1.3.1. Kurs**

Jadi, pada dasarnya kurs adalah harga suatu mata uang dari suatu negara terhadap mata uang yang berasal dari negara lainnya. Kurs bisa dinilai atau dinyatakan dengan mata uang dari negara lain. Kurs juga adalah suatu perbandingan nilai. Maksudnya, saat ada pertukaran antar dua mata uang yang saling berbeda. Maka di dalamnya akan menghasilkan perbandingan pada nilai atau harga dari mata uang itu. Kurs juga sering disebut dengan nilai tukar mata uang. Kurs memiliki peranan penting dalam hal transaksi, khususnya pada kegiatan ekspor dan impor. Kenapa? karena kurs mampu menerjemahkan berbagai harga dengan mata uang yang berbeda dari negara-negara lain. Selain itu, kurs juga memiliki peranan yang penting di dalam pasar valuta asing atau yang biasa disebut dengan forex. Di dalam pasar valuta asing ini, akan terjadi pertukaran mata uang dengan kurs yang sudah disetujui oleh berbagai pihak yang bersangkutan. Kurs juga bisa mengalami dua macam perubahan di dalamnya, yakni apresiasi dan juga depresiasi.

Arti dari apresiasi dalam hal ini adalah suatu peningkatan mata uang terhadap mata uang asing lainnya. Apresiasi akan terjadi karena adanya daya tarik yang sangat kuat antara permintaan dan penawaran yang ada di pasar valuta asing. Apabila mata uang dari negara lain mengalami suatu apresiasi pada mata uang dari negara lain, maka akan menyebabkan kegiatan ekspor menjadi lebih mahal dan kegiatan impor menjadi murah. Sedangkan depresiasi adalah suatu penurunan pada nilai mata uang lokal terhadap mata uang dari

negara lain. Apabila mata uang lokal mengalami depresiasi atas mata uang dari negara lain, maka akan menyebabkan kegiatan ekspor menjadi lebih murah dan kegiatan impor menjadi lebih mahal.

## 2.2. Penelitian Terdahulu

**Tabel 2.1. Mapping Penelitian Terdahulu**

N0	Identitas	Judul	Variabel	Metode	hasil
1	Sahabudin Sidiq (2005)	Stabilitas permintaan uang di Indonesia : sebelum dan Selama Pandemi perubahan sistem nilai tukar	GDP, suku bunga, inflasi, kurs, permintaan uang	ECM ( <i>error correction model</i> )	Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa dalam jangka pendek, gdp dan kurs berpengaruh signifikan dan positif terhadap M1 dan M2 artinya bila nilai rupiah terdepresiasi terhadap dolar US akan meningkatkan permintaan uang riil di Indonesia. Hal ini terjadi karena masyarakat banyak membutuhkan lebih banyak uang untuk transaksi akibat kenaikan harga barang dan jasa akibat depresiasi rupiah. Dan persentase kenaikan permintaan uang nominal lebih besar dari persentase kenaikan harga sehingga permintaan uang riil akan meningkat.. Dalam jangka panjang kurs berpengaruh negative terhadap permintaan uang riil untuk M1 dan M2 .
2	Adek laksmi oktavia, sri ulfa sentosa, hasdi aimon (2013)	Analisis kurs dan <i>money supply</i> di Indonesia	Kurs, JUB, pendapatan, pdb, inflasi, NX, output.	<i>Two-Stage Least Squares</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa Jumlah uang beredar, pendapatan Indonesia, suku bunga domestik, inflasi dan neraca perdagangan secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia. Sementara itu, secara parsial jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Pendapatan Indonesia berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Suku bunga domestik berpengaruh signifikan dan negatif terhadap kurs di Indonesia. Inflasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap kurs di Indonesia. Neraca perdagangan tidak berpengaruh signifikan terhadap kurs di Indonesia dan negatif. Suku bunga domestik, output dan kurs secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap jumlah uang beredar di Indonesia.

					Sementara itu, secara parsial suku bunga domestic berpengaruh signifikan dan negatif terhadap jumlah uang beredar. Output Berpengaruh
3	Hasdi Aimon	Prospek Perdagangan Luar Negeri Indonesia Amerika Serikat Dan Kurs	Kurs, laju pertumbuhan, M/M, F, JUB, inflasi, NP, money supply	Two-Stage Least Squares, Least Squares	Hasil dari penelitian ini adalah Temuan penelitian menyimpulkan bahwa seluruh variabel eksogen berpengaruh terhadap variabel endogennya, baik model 1 maupun pada model 2. Walaupun sesama variabel endogen tidak berpengaruh signifikan dalam model, tetapi sesuai dengan teori, tetapi kedua variabel endogen itu memiliki hubungan kausalitas. Selain itu, variabel kurs IDR-US\$ memiliki prospek perkembangan yang terdepresiasi secara gradual sehingga perdagangan luar negeri Indonesia-Amerika Serikat juga mengalami prospek perkembangan secara gradual pula. Sehubungan dengan itu, direkomendasikan kepada pihak-pihak pengambil kebijakan perdagangan luar negeri untuk mendorong peningkatan produksi komoditi ekspor Indonesia-Amerika Serikat dalam bentuk memberikat insentif pada sektor riil tersebut.
4	Agus Tri Basuki (2006)	Analisis permintaan dan penawaran uang pendekatan persamaan simultan (studi kasus Indonesia tahun 2000-2004)	Permintaan dan penawaran uang, GDP, tingkat bunga, tingkat harga umum.	Uji t-test, F test, dan uji tidak adanya pelanggaran asumsi klasik (autokorelasi, homokedastisitas, multikolinearitas)	Berdasarkan hasil uji per out yang dibentuk dengan uji simultan (uji F) dan uji t mempunyai pengaruh yang sangat nyata terhadap JUB. Variabel harga umum saja yang mempunyai pengaruh secara positif terhadap PDB jika di uji dengan uji t, tapi jika kurs dan harga umum di uji menggunakan uji tF keduanya mempunyai pengaruh secara nyata terhadap PDB.
5	Hasdi Aimon (2010)	Analisis Permintaan Uang Di Indonesia	tingkat pendapatan nasional riil, (Y), tingkat bunga (I), inflasi (p) dan permintaan uang riil periode sebelumnya	uji <i>unit root</i> dan uji <i>ADF</i> ( <i>Augmented Dicky Fuller</i> )	hasil analisis dapat disimpulkan bahwa Estimasi permintaan uang M1, variabel pendapatan riil, inflasi, dan lag M1 berpengaruh secara signifikan terhadap permintaan uang M1 pada alpha 1%. Sedangkan tingkat bunga berpengaruh signifikan pada alpha 5%. Di samping signifikan secara statistik, tanda koefisien dari masing-masing variabel yang diamati sesuai dengan teori.

			ya		<p>Permintaan uang M2, hanya variabel pendapatan riil yang secara statistik signifikan pada alpha 1% dan sesuai dengan teori ekonomi. Sedangkan variabel tingkat bunga, inflasi dan lag</p> <p>M2 tidak berpengaruh terhadap permintaan uang M2. Hasil estimasi tersebut menunjukkan tidak ada terjadi autokorelasi dari <i>error term</i>-nya.</p>
6	M. Sabeth Abilawa, Rohman Siddiq (2016)	Determinan Permintaan Uang Di Indonesia	Money Demand, Gross Domestic Product, Interest Rate, Exchange Rate and The Crisis Dummy.	regresi berganda atau uji ekonometrik regresi log linear berganda	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa 1. Faktor-faktor yang mempengaruhi Permintaan Uang di Indonesia selama tahun pengamatan 1990-2011 adalah Produk Domestik Bruto (PDB), suku bunga, kurs dan variabel dummy krisis.</p> <p>2. Produk Domestik Bruto (PDB) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Uang di Indonesia dengan koefisien sebesar 0.869388, artinya setiap kenaikan PDB sebesar 1 miliar Rupiah, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Permintaan Uang sebesar Rp 869.388.000.</p> <p>3. Suku bunga memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Permintaan Uang di Indonesia dengan koefisien sebesar -0.001725, artinya setiap kenaikan suku bunga sebesar 1 persen, maka akan berakibat pada penurunan nilai Permintaan Uang sebesar Rp 1.725.000.</p> <p>4. Kurs memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap Permintaan Uang di Indonesia dengan koefisien sebesar 1.779705, artinya setiap kenaikan kurs sebesar seribu Rupiah, maka akan berakibat pada kenaikan nilai Permintaan Uang sebesar Rp 1.779.705.000.</p> <p>5. Variabel dummy krisis memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap Permintaan Uang di Indonesia dengan koefisien sebesar -0.030208, artinya jika terjadi krisis maka akan menyebabkan penurunan nilai Permintaan Uang sebesar Rp30.208.000.</p> <p>6. Berdasarkan pengujian secara bersama-sama diperoleh bahwa nilai F-hitung lebih besar dari F-tabel, dengan</p>

					demikian variabel PDB, suku bunga, kurs dan variabel dummy krisis secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap permintaan uang di Indonesia pada tingkat kepercayaan sebesar 95 persen.
7	Ribka BR Silitonga, Zulkarnain Ishak dan Mukhlis2 (2017)	Pengaruh ekspor, impor, dan inflasi terhadap nilai tukar rupiah di Indonesia	inflasi, nilai ekspor dan impor, kurs	Uji t, uji f dan uji	Hasil penelitian menunjukkan bahwa : maka temuan dari hasil penelitian ini: (1) variabel ekspor dan impor (net ekspor) memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat, dengan nilai koefisien sebesar -0.441756 dan probabilitas sebesar 0.0001 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ serta nilai statistik sebesar -4.742329; (2) variabel inflasi memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat. dengan nilai koefisien sebesar -0.023387 dan probabilitas sebesar 0.1387 pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ serta nilai statistik sebesar -1.507251; (3) secara keseluruhan, variabel ekspor dan inflasi secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dolar Amerika Serikat.
8	Arwin,Said Muhammad,Raja Masbar (2019)	Analisis Permintaan Dan Penawaran Uang Di Indonesia	Permintaan dan Penawaran Uang, Produk Domestik Bruto, Suku Bunga, Inflasi, dan Kurs	analisis persamaan simultan.	Hasil penelitian ini hanya menunjukkan Keseimbangan Pendapatan Nasional Indonesia berada pada angka 277559.05 milyar Rupiah dengan tingkat bunga sebesar 7,05%. Berdasarkan interaksi antara pendapatan dan tingkat suku bunga melalui keseimbangan MD=MS yang pada akhirnya membentuk kurva LM. Koefisien inflasi sebesar -4872.866 dapat dijelaskan bahwa kenaikan inflasi 1 persen akan mengurangi penawaran uang sebesar -4872.866 miliar. Koefisien nilai tukar rupiah sebesar 40.17dapat menjelaskan jika kenaikan Kurs 1 persen akan meningkatkan penawaran uang sebesar 40 persen.
9	Imam Mukhlis Salman Firdausi Sariyani Syamsul Bachri (2016 )	Model Permintaan Uang Di Indonesia Dengan Pendekatan Vector Error Correction	Permintaan uang, inflasi , kurs, tingkat bunga.	model Vector Error Correction Model (VECM). Uji stasionaritas data	Akhirnya penelitian dalam jangka pendek tidak ada pengaruh antara tingkat bunga (IR), nilai kurs mata uang Rp/US\$ (ER), dan tingkat inflasi (INF) terhadap permintaan uang (Md) di Indonesia selama periode 2005.2-2015.12. Hal ini terjadi karena koefisien ECT pada model VECM tidak signifikan

		model		dengan uji ADF (Augmented Dickey Fuller test), Uji kointegrasi dengan pendekatan Johansen	secara statistic. Oleh karena itu guna menghasilkan model estimasi permintaan uang di Indonesia yang lebih akurat, dapat dilakukan dengan memperbaiki berbagai kelemahan dalam penyusunan model penelitian ini. Selain itu pula hasil penelitian ini juga memberikan kesimpulan bahwa dalam jangka panjang terhadap hubungan antara tingkat bunga (IR), nilai kurs mata uang Rp/US\$, dan tingkat inflasi (INF) terhadap permintaan uang (Md) di Indonesia.
10	Dwita Sakuntala Juli Meliza (2018)	Analisis Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Nilai Tukar Rupiah Setelah Krisis Ekonomi Global 2008	exchange rate, money supply, real GDP, inflation, interest rate	model GARCH dan metode estimasi menggunakan Maximum Likelihood. Model GARCH digunakan untuk menganalisis data ekonomi yang menunjukkan volatilitas yang tinggi	Hasil analisis menunjukkan bahwa Dari hasil estimasi yang diperoleh, secara parsial variabel jumlah uang beredar (M2) dan tingkat suku bunga berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika Selama Pandemi krisis ekonomi global 2008 periode Q1. 2010 – Q4.2016, sedangkan variabel PDB riil berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika. Namun variabel makro inflasi tidak berpengaruh. Secara simultan variabel jumlah uang beredar (M2), Produk Domestik Bruto riil (PDB riil), inflasi, dan tingkat suku bunga berpengaruh signifikan terhadap nilai tukar rupiah atas dollar Amerika Serikat setelah krisis ekonomi global 2008 periode Q1. 2010 – Q4.2016.
11	Ridho Windi Atmojo (2018)	Analisis Efektivitas Kebijakan Moneter dan Kebijakan Fiskal terhadap Produk Domestik Bruto Indonesia	Permintaan dan penawaran uang, GDP, impor	analisis persamaan simultan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Two Stage Least Square (TSLS),	Berdasarkan tujuan dan hasil analisis data yang telah dilakukan, maka hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata keseimbangan produk domestik bruto dan tingkat bunga Indonesia tahun 2004-2016 terjadi pada nilai 2034769.68 untuk pendapatan nasional dan -8.78 untuk tingkat bunga. Multiplier kebijakan fiskal Indonesia dalam kurun waktu penelitian diperoleh angka sebesar 0.63. Multiplier kebijakan moneter Indonesia dalam kurun waktu penelitian diperoleh angka sebesar 1.72. Berdasarkan perhitungan multiplier kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter,

					maka yang paling efektif untuk meningkatkan pertumbuhan pendapatan nasional adalah kebijakan moneter, dimana multiplier kebijakan moneter lebih besar daripada multiplier kebijakan fiskal. Penelitian selanjutnya diharapkan memasukkan beberapa variabel dan fokus tujuan.
12	Banatul Hayati (2006)	Analisis stabilitas permintaan uang dan stabilitas harga di Indonesia tahun 1989-2002	Permintaan uang, inflasi, tingkat harga PDB, suku bunga, kurs, foreign price, dummy variabel	Simultan, uji t, uji f, kointegrasi 2SLS, analisis hasil estimasi dan interpretasi ekonomi.	Permintaan uang dalam jangka pendek dipengaruhi oleh tingkat bunga deposito 3 bulan, tingkat harga, dan kurs valuta asing. Tingkat bunga signifikan berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Berarti dalam jangka pendek, di Indonesia berlaku fenomena sesuai teori Keynes dimana uang dipegang sebagai asset yang berfungsi sebagai salah satu penyimpan nilai atau kekayaan (store of value). Tingkat harga berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Hal ini sesuai dengan teori klasik bahwa uang diminta untuk tujuan transaksi. Kenaikan harga barang-barang menyebabkan nilai riil uang turun, yang berarti bahwa dibutuhkan jumlah uang yang lebih banyak untuk membiayai transaksi sehingga permintaan uang naik. Sedangkan kurs valuta asing berpengaruh positif terhadap permintaan uang. Artinya kenaikan kurs valuta asing yang didefinisikan sebagai depresiasi akan mengakibatkan kenaikan devisa, kenaikan devisa akan menambah jumlah uang beredar. Kenaikan jumlah uang beredar selanjutnya akan menaikkan permintaan uang. Tingkat pendapatan tidak signifikan dalam mempengaruhi permintaan uang dalam jangka pendek. Permintaan uang dalam jangka panjang dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat harga. Tingkat pendapatan berpengaruh negatif terhadap permintaan uang. Tanda negatif ini tidak sesuai dengan hipotesis yang diajukan. Hal ini karena adanya shock (goncangan) ketidaknormalan

					<p>perilaku data dimana penurunan pendapatan diikuti kenaikan jumlah uang beredar dan kenaikan permintaan uang. Berarti dalam jangka panjang fenomena yang berlaku di Indonesia sesuai teori Klasik yang mengemukakan bahwa uang terutama untuk tujuan transaksi, yaitu uang sebagai “medium of exchange”. Tingkat harga berpengaruh positif, berarti sesuai dengan pendapat Klasik bahwa kenaikan harga menyebabkan kenaikan jumlah uang beredar yang selanjutnya menaikkan permintaan uang. Sedangkan tingkat bunga dan nilai tukar (kurs valuta asing) tidak signifikan. Koefisien penyesuaian antara permintaan uang yang diinginkan dan yang aktual adalah sebesar 0,8. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 20 % dari adjustment yang bekerja dalam satu kuartal. Berarti dibutuhkan waktu 5 kuartal untuk menuju kepada keseimbangan “desired money demand” dan “actual money demand” Tingkat harga di Indonesia dalam jangka pendek dipengaruhi oleh tingkat pendapatan dan tingkat bunga. Tingkat pendapatan dalam jangka pendek positif dan signifikan memengaruhi tingkat harga. Hal ini sesuai dengan teori Keynes bahwa penyebab perubahan tingkat harga (inflasi) di Indonesia adalah merupakan konsekuensi logis dari pertumbuhan ekonomi yang menyebabkan permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat sehingga tingkat harga naik. Tingkat bunga signifikan berpengaruh negatif terhadap tingkat harga. Kenaikan tingkat bunga mengakibatkan terjadinya apresiasi mata uang dalam negeri, cadangan valuta asing berkurang, dan penawaran uang menurun. Penawaran uang turun, tingkat harga turun. Sedangkan tingkat harga luar negeri dan permintaan uang (jumlah uang beredar) tidak signifikan mempengaruhi tingkat</p>
--	--	--	--	--	--

					<p>harga domestik. Tingkat harga dalam jangka panjang dipengaruhi oleh tingkat bunga. Sedangkan tingkat pendapatan, nilai tukar, dan harga luar negeri tidak signifikan mempengaruhi harga. Koefisien penyesuaian antara tingkat harga yang diinginkan dan tingkat harga yang aktual adalah sebesar 0,9. Hal ini menunjukkan bahwa hanya 10 % dari adjustment yang bekerja dalam satu kuartal. Berarti dibutuhkan waktu 10 kuartal untuk menuju kepada keseimbangan tingkat harga yang diinginkan dengan tingkat harga yang aktual. Dengan menggunakan dummy variabel diperoleh hasil bahwa model permintaan uang dan model harga adalah stabil. Stabilitasnya permintaan uang berarti bahwa permintaan uang di Indonesia terutama digunakan untuk tujuan transaksi yang bersifat stabil. Sedangkan stabilitasnya harga menunjukkan tidak terjadi pergeseran dalam fungsi permintaan uang dan harga sebelum bahwa Bank Sentral mempertahankan penawaran uang tetap stabil sehingga tingkat harga juga stabil.</p>
13	Dinnul Alfian Akbar (2012)	Kausalitas Inflasi, Tingkat Suku Bunga, dan Jumlah Uang Beredar: A Case of Indonesia Economy	Penawaran uang, tingkat bunga, inflasi	Pengujian penelitian ini dengan menggunakan Tabel Correlation yang menggambarkan besaran tingkat signifikansi antara jumlah uang beredar, tingkat suku bunga dan inflasi.	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada umumnya tingkat bunga mempunyai tiga fungsi pokok, (a) Dapat memobilisasikan tabungan. Tingkat bunga merupakan harga yang mempengaruhi pemilihan antara konsumsi sekarang dan masa yang akan datang, (b) Tingkat bunga merupakan suatu kebijakan pendistribusian yang efisien terhadap alokasi sumber-sumber ekonomi yang langka antara berbagai alternatif investasi, dan (c) Tingkat bunga dapat memberikan suatu social discount rate kepada keputusan-keputusan untuk menabung dan untuk investasi. Salah satu rujukan dalam penentuan bunga bagi bank-bank umum adalah bunga Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Sertifikat Bank Indonesia (SBI) merupakan surat berharga yang dikeluarkan oleh Bank</p>

					Indonesia sebagai Bank Sentral. Beberapa hal yang harus diperhatikan bahwa: Pertama, kedepan dengan kecenderungan inflasi yang terus menurun dan perekonomian yang masih melambat, upaya Bank Indonesia untuk stimulus moneter melalui pelonggaran kebijakan moneter masih tetap terbuka. Kebijakan pelonggaran moneter tersebut juga bukan kebijakan yang berdiri sendiri, melainkan perlu didukung oleh respons di sektor perbankan dan sinergi dari sisi stimulus fiskal pemerintah. Untuk itu, Bank Indonesia dan pemerintah terus melakukan koordinasi agar berbagai upaya stimulus terhadap perekonomian domestik dapat berjalan secara efektif. Kedua, Bank Indonesia harus terus mewaspadaai timbulnya beberapa risiko global yang dapat mempengaruhi tekanan inflasi dan kestabilan makro ekonomi. Untuk itu Bank Indonesia juga harus melakukan koordinasi dengan pemerintah dalam mencermati perkembangan dan prospek perekonomian global, regional dan domestik untuk mengamankan stabilitas ekonomi jangka menengah.
14	Zakiah, Umaruddin Usman (2019)	Hubungan Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia Menggunakan Model Dinamis	Data Pendapatan Nasional, Jumlah Uang Beredar, Inflasi Dan Nilai Tukar Rupiah Tahun 2005-2017	Model Vector Autoregression model (VAR), Uji OLS Regresi Linier Berganda	Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan beberapa kesimpulan diantaranya adalah sebagai berikut: 1. Jumlah uang beredar berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan nasional. Kemudian dengan analisis impulse respon jumlah uang beredar membutuhkan waktu satu tahun untuk kembali stabil akibat guncangan yang disebabkan oleh variabel lain dalam penelitian. 2. Inflasi berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap pendapatan nasional selama periode penelitian. Kemudian berdasarkan analisis impulse respon inflasi butuh waktu empat tahun untuk kembali stabil setelah terjadinya shock. 3. Kurs berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap pendapatan nasional. Kemudian berdasarkan analisis impulse kurs butuh waktu tiga tahun untuk dapat kembali stabil setelah terjadinya shock.

15	Ferda Halicioglu, Mehmet Ugur (2005)	Tentang Stabilitas Permintaan Uang di Negara Berkembang OECD: Kasus Turki	kointegrasi, permintaan uang, stabilitas, Turki	VAR, ARDL, uji F	<p>Prosedur kointegrasi ARDL dua langkah diterapkan dalam memperkirakan Persamaan. (1) untuk Turki menggunakan data tahunan selama periode 1950-2002. Pada tahap pertama, untuk memastikan adanya hubungan jangka panjang antar variabel dalam Persamaan. (2), kami melakukan pendekatan pengujian batas. Pada tahap kedua, kami memperkirakan Persamaan. (2) dengan metode kointegrasi ARDL. Pada tahap pertama dari prosedur ARDL, urutan lag pada variabel pertama yang dibedakan untuk Persamaan. (2) biasanya diperoleh dari autoregresi vektor tak terbatas (VAR) melalui Akaike Information Criterion (AIC) dan Schwarz Bayesian Criterion (SBC). Bahmani-Oskooee dan Bohl (2000) dan Bahmani-Oskooee dan Ng (2002), bagaimanapun, telah menunjukkan bahwa hasil dari tahap ini sensitif terhadap urutan VAR. Mengingat bahwa kami menggunakan pengamatan tahunan, kami bereksperimen hingga 3 tahun pada perbedaan pertama dari setiap variabel dan statistik F yang dihitung untuk signifikansi bersama dari tingkat variabel tertinggal dalam Persamaan. (2). Statistik uji-F yang dihitung untuk setiap urutan kelambatan disajikan pada Tabel 1 bersama dengan nilai kritis di bagian bawah tabel. Tabel 1 menunjukkan bahwa untuk <math>i = 1</math>, statistik F yang dihitung tidak signifikan pada 90%. Ini signifikan untuk <math>i = 2</math> pada 90% dan juga signifikan untuk <math>i = 3</math> pada 95%. Hasilnya tampaknya memberikan bukti adanya persamaan permintaan uang jangka panjang. Hasil ini juga menjamin dilanjutkan ke tahap kedua estimasi.</p>
16	Bradley T. Ewing dan James E. Payne (1999)	Permintaan Uang Jangka Panjang di Chili	uang M2 (didefinisikan sebagai jumlah M1 ditambah uang kuasi), indeks harga konsume	tes Augmented Dickey-Fuller (ADF).	<p>Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa Aplikasi yang sesuai kebijakan moneter tergantung pada adanya hubungan permintaan uang yang stabil. Mengingat peralihan Chili menjadi bank sentral otonom, penting untuk memahami faktor penentu utama permintaan uang untuk menerapkan kebijakan moneter yang efektif. Namun, sebuah studi baru-baru ini</p>

			<p>n (P), produk domestik bruto (Y), suku bunga deposito jangka pendek (R), dan nilai tukar efektif nominal (ER)</p>	<p>menemukan bahwa fungsi permintaan uang M1 konvensional untuk Chili tidak stabil dari waktu ke waktu, yang dikaitkan dengan kegagalan untuk mengakui determinan penting dari permintaan uang (Arrau dan De Gregorio (1993)). Penulis menyebut variabel yang dihilangkan ini sebagai "inovasi keuangan", dan setelah diestimasi dan kemudian diperhitungkan, permintaan uang M1 ditemukan stabil. Kertas ini telah menambah literatur yang ada tentang permintaan uang di Chili dalam dua dimensi. Secara khusus, kami mempelajari determinan utama dari permintaan uang M2 selain dari permintaan M1. Karena Chili adalah perekonomian terbuka yang sedang berkembang, kami berpendapat bahwa kegagalan untuk mengidentifikasi fungsi permintaan uang yang stabil dapat timbul dari penghilangan nilai tukar efektif nominal. Prosedur kointegrasi Johansen-Juselius digunakan untuk memeriksa stabilitas Permintaan uang M1 dan M2. Diketahui bahwa pendapatan dan tingkat bunga tidak cukup untuk merumuskan permintaan stabil jangka panjang untuk uang M1 dan M2 di Chili. Untuk mengidentifikasi fungsi permintaan uang stabil jangka panjang untuk M1 dan M2, nilai tukar nominal efektif harus dimasukkan. Dalam istilah praktis, pelaksanaan kebijakan moneter dibuat lebih sederhana dalam konteks masalah variabel yang dihilangkan jika penghilangan yang relevan dapat dikaitkan dengan nilai tukar daripada inovasi keuangan. Hal ini karena data nilai tukar yang akurat dan andal sudah tersedia, sedangkan konsep inovasi keuangan harus diproksikan dengan variabel yang diperkirakan. Hasil yang menarik adalah bahwa ukuran nilai tukar mempengaruhi permintaan uang M1 dan M2 secara berbeda. Khususnya, Tampaknya depresiasi mata uang di Chili dapat menyebabkan pergeseran dari M1 ke M2, serta ke mata uang asing. Dengan demikian, hasil makalah ini memberikan informasi yang berguna kepada</p>
--	--	--	--	--

					bank sentral Chili.
17	NGUYEN Huyen Dui dan Wade Donald PFAU (2005)	Penentu dan Stabilitas Permintaan Uang Riil di Vietnam, 1999-2009	permintaan uang riil, PDB, tingkat bunga asing, dan harga saham riil. Namun, inflasi, depresiasi nilai tukar, dan suku bunga domestik	Model koreksi kesalahan jangka pendek (ECM). menggunakan OLS	<p>Hasil Analisis menunjukkan bahwa Pertama, kami menemukan bahwa perkembangan pasar saham yang sedang berlangsung memang berdampak pada permintaan riil untuk dong, dan itu lebih melalui kekayaan daripada melalui efek substitusi. Meskipun pengaruhnya kecil mengingat ukuran pasar saham yang kecil untuk sebagian besar periode, hal ini menunjukkan bahwa SBV harus mempertimbangkan jalur aset dalam mekanisme transisi moneter ketika menerapkan kebijakan moneter.</p> <p>Kedua, meskipun Watanabe dan Pham menemukan signifikansi statistik untuk suku bunga domestik pada 1993-2004 untuk analisis permintaan uang riil jangka panjang, estimasi dalam studi ini tidak memberikan bukti bahwa suku bunga domestik mempengaruhi permintaan uang riil jangka panjang dalam periode tersebut. dari 1999-2009. Ini menyiratkan bahwa kebijakan suku bunga yang kaku mungkin menjadi tidak efektif ketika ekonomi menjadi lebih terbuka, mengikuti tonggak sejarah seperti pembentukan Perjanjian Perdagangan Vietnam-AS pada Desember 2001 dan akses ke WTO pada November 2006. Dalam konteks integrasi Vietnam yang semakin meningkat Dalam perekonomian dunia, kebijakan suku bunga perlu direformasi ke arah prinsip-prinsip pasar guna meningkatkan efektivitas kebijakan moneter. Akhirnya, studi ini menemukan bahwa fungsi permintaan uang riil di Vietnam stabil, yang merupakan fondasi penting untuk implementasi kebijakan moneter yang efektif. Begitu bank sentral dapat secara akurat memprediksi tingkat target antara, baik jumlah uang beredar maupun suku bunga, dan berkomitmen untuk tidak menyimpang dari target, kebijakan moneter tidak akan menimbulkan tekanan inflasi.</p>

18	Ni Komang Sopianti! A.A Ketut Ayuningsasi  (2010)	Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Tingkat Inflasi, Dan Upah Minimum Terhadap Jumlah Pengangguran Di Bali	Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi, Inflasi, Upah Minimum	analisis regresi linier berganda yaitu dengan melakukan uji F dan uji t.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum secara simultan berpengaruh signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali. Variabel tingkat inflasi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah pengangguran di Bali, sedangkan pertumbuhan ekonomi dan upah minimum secara parsial tidak berpengaruh terhadap jumlah pengangguran di Bali. Variabel dominan dalam penelitian ini adalah tingkat inflasi, dimana 26 persen secara positif mempengaruhi jumlah pengangguran di Bali. Variasi pengaruh dari ketiga variabel bebas dapat diketahui berdasarkan nilai R2 yang senilai 0,308. Jadi, 30,8 persen variasi jumlah pengangguran dipengaruhi oleh pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, dan upah minimum, sedangkan sisanya sebesar 69,9 persen dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam model seperti pertumbuhan penduduk, kesehatan, pendidikan, kondisi geografis, jenis kelamin, dan urbanisasi.
19	Reiny seruni  (2014)	Inflation and unemployment patterns in asean countries In 2003 - 2012	Inflation, Unemployment, qualitative and quantitative analysis techniques, Phillips Curve	This research uses qualitative and quantitative analysis techniques, quantitative analysis used are panel data regression.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam variabel statistik Inflasi dan Pengangguran di negara-negara ASEAN pada tahun 2003 hingga 2012 signifikan dan memiliki hubungan negatif.
20	Raja Nurul Aini Raja Aziz dan Amalina Azmi  (2017)	Factor affecting gross domestic product (gdp) growth in malaysia	Domestic Growth Products, Women's Labor Force, Inflation, Foreign Direct Investment, Regression, Root Unit Tests, Autocorrelation, Heteroscedasticity	Ordinary Least Square Method (OLS) and Augmented Dickey Fuller (ADF) used for analysis	Hasil mengidentifikasi bahwa di antara faktor-faktor FDI dan Angkatan Kerja Perempuan memiliki dampak positif pada pertumbuhan PDB. Namun, FDI adalah satu-satunya variabel yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pertumbuhan PDB di Malaysia.
21	Muhammad Haseeb 1 , Gholamreza Zandi 2*, Nira Hariyatie Hartani 3 , Munwar Hussain Pahi 4 , Shahid Nadeem 5  (2019)	Environmental Analysis of the Effect of Population Growth Rate on Supply Chain Performance and Economic Growth of Indonesia	environmental analysis, supply chain performance, rate of inflation, investment growth rate, population growth rate, economic growth rate	data were collected from Indonesian economists. E mail survey was used, and questionnaires were distributed to collect the data.	Dengan demikian, pemerintah Indonesia harus meningkatkan rantai pasokan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Temuan ini menunjukkan bahwa inflasi memiliki pengaruh terhadap SCP. Peningkatan pertumbuhan penduduk menurunkan SCP tersebut. Selain itu, tingkat pertumbuhan investasi dan laju pertumbuhan penduduk juga memiliki efek pada SCP yang memiliki kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian, pemerintah Indonesia
22	Baki Demirel. (2017)	The crowding out effect from the European debtcrisis perspective: Eurozone experience.	Debt crisis. Eurozone. crowding out	Panel.	Hasilnya bahwa hutang pemerintah, pengeluaran pemerintah, suku bunga dan defisit anggaran semua mempengaruhi investasi swasta negatif dan dampak pertumbuhan ekonomi adalah positif.

23	Eka Budiyantri (2014)	The Effect of Monetary Policy on Manufacturing Industry Sector Performance in Indonesia	PDB Manufaktur, SBI, Money Supply, Nilai Tukar, Tingkat Inasi	Error Correction Model (ECM)	Hasil uji empiris menunjukkan bahwa money supply dan tingkat suku bunga signifikan memengaruhi PDB manufaktur. Money supply berpengaruh positif terhadap PDB manufaktur, sedangkan tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap PDB manufaktur. Dari kedua variabel tersebut, money supply memiliki pengaruh terbesar terhadap PDB manufaktur yaitu sebesar 0,26 persen, sedangkan tingkat suku bunga hanya berpengaruh sebesar 0,0054 persen terhadap PDB manufaktur. Karenanya, diperlukan perhatian yang lebih dari pemerintah dan Bank Indonesia dalam pengendalian money supply sehingga dapat meningkatkan output sektor industri di Indonesia. Walaupun pengaruh tingkat suku bunga terhadap PDB manufaktur tidak terlalu besar, pemerintah dan Bank Indonesia juga tetap perlu menekan tingkat suku bunga yang dapat mendorong investasi, yang pada akhirnya akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.
24	Hatane Semuel (2015)	Analysis of the Effect of Inflation, Interest Rates, and Exchange Rates on Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia	GDP, inflation, interest rates, exchange rates as a supporting variable of GDP	Quantitative methods	Terdapat hubungan negatif yang signifikan antara suku bunga terhadap PDB dan hubungan positif yang signifikan antara nilai tukar terhadap PDB, sedangkan inflasi tidak berpengaruh signifikan terhadap PDB.
25	-Irene Sarah -Larasati Sri -Sulasmiyati (2018)	Pengaruh inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terhadap produk domestik bruto	Y: Produk Domestik Bruto (PDB) C: konsumsi I: investasi G: belanja negara NX: ekspor neto	regresi data panel dengan model fixed effect.	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) variabel inflasi, ekspor, dan tenaga kerja terbukti berpengaruh secara langsung dan simultan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (2) variabel inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (3) variabel ekspor berpengaruh positif dan signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB); (4) variabel tenaga kerja berpengaruh positif signifikan terhadap Produk Domestik Bruto (PDB).
26	Zakiah, Umaruddin Usman (2019)	Hubungan Jumlah Uang Beredar, Inflasi dan Nilai Tukar Terhadap Pendapatan Nasional di Indonesia Menggunakan Model Dinamis	Pendapatan nasional (PDB), jumlah uang beredar, inflasi, nilai tukar.	Vector Autoregression Model (VAR) with the Impulse Respo Function (IRF).	Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan searah antara variabel jumlah uang beredar dengan pendapatan nasional dan hubungan searah antara pendapatan nasional dan nilai tukar. Hasil penelitian dengan analisis respon jumlah uang beredar membutuhkan waktu satu tahun, variabel inflasi membutuhkan waktu empat tahun, dan variabel nilai tukar membutuhkan waktu tiga tahun untuk stabil setelah terjadi shock yang disebabkan oleh variabel lain dalam penelitian.
27	Ade Novalina, SE, M.Si dan Rusiadi, SE, M.Si  Dosen Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis UNPAB (2017)	Kemampuan bi 7-day repo rate (bi7drr) dalam menjaga stabilitas ekonomi indonesia (pendekatan transmisi moneter jangka panjang)	BI 7- Day Repo Rate (BI7DRR), Investasi, Ekspor, PDB dan Inflasi	model Vector Auto Regression (VAR)	Hasil penelitian dengan uji Impulse Response Function (IRF), Forecast Error Varince Decomposition (FEVD), uji stasioneritas, uji kointegrasi, uji stabilitas lag struktur, dan uji panjang lag optimal, menyatakan bahwa semua variabel (suku bunga BI 7-Day Repo Rate (BI7DRR), investasi, ekspor, produk domestik bruto, dan inflasi) saling berkontribusi.

28	Ade Novalina, SE, M.Si; Rahmad Sembiring, SE, MSP, Rusiadi, SE, M.Si (2017)	Efektifitas mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga terhadap stabilitas ekonomi Indonesia	BI 7- Day Repo Rate (BI7DRR), INV, EKS, PDB dan INF	model Vector Auto Regression (VAR)	Hasil analisa Vector Autoregression juga menunjukkan bahwa variabel masa lalu ( $t-1$ ) berkontribusi terhadap variabel sekarang baik terhadap variabel itu sendiri dan variabel lain.
29	Prihartini Budi Astuti (2016)	Analisis kurva phillips dan hukum okun di indonesia tahun 1986-2016	tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran dan tingkat inflasi	kuantitatif deskriptif	Kurva Phillip untuk kepatuhan dengan kondisi Indonesia ekonomi tahun 1986-2016, dari analisis data diperoleh koefisien korelasi $-0,16$ dengan nilai signifikansi $0,931$ . Dari angka-angka ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara inflasi dan pengangguran di Indonesia pada tahun 1986 - 2016. Untuk kepatuhan hukum Okun dengan kondisi ekonomi Indonesia pada tahun 1986 hingga 2016, dari analisis data diperoleh koefisien korelasi sebesar $-0,110$ dengan nilai signifikansi $0,556$ . Dari angka-angka ini, dapat disimpulkan bahwa ada hubungan negatif tetapi tidak signifikan antara pertumbuhan ekonomi dan pengangguran di Indonesia di Indonesia 1986-2016.
30	Ervin Yohannes1, Wayan Firdaus Mahmudy2, Asyrofa Rahmi3 (2015)	Penentuan upah minimum kota berdasarkan tingkat inflasi menggunakan backpropagation neural network (bpnn)	UMK, Inflasi, Backpropagation Neural Network (BPNN), MSE	Backpropagation Neural Network (BPNN) untuk memprediksi besarnya UMK	hasil yakni jumlah iterasi optimal diperoleh pada saat iterasi 80, sedangkan untuk jumlah hidden layer yang optimal adalah sebanyak satu hidden layer dan untuk nilai learning rate optimal yakni pada saat bernilai 0.8. Semua variabel yang diperoleh dikatakan optimal karena memiliki rata-rata MSE paling kecil dibandingkan dengan data lainnya. Hasil yang diperoleh saat data uji dengan menggunakan iterasi, jumlah hidden layer, dan nilai learning rate yang optimal didapatkan hasil MSE sebesar 0.07280534710552478.
31	Asyulinda, Syamsul Amr, Hasdi Aimon (2013)	Pengaruh inflasi, Kebijakan fiskal dan moneter terhadap Pengangguran di Indonesia	Suku bunga, belanja pemerintah, inflasi, persediaan, pajak dan tenaga kerja.	analisis jalur model analyzer	Hasil penelitian menyimpulkan bahwa (1) pendapatan berpengaruh signifikan dan positif terhadap investasi, suku bunga berpengaruh signifikan dan negatif terhadap investasi, pengeluaran pemerintah signifikan dan positif terhadap investasi, sedangkan inflasi tidak signifikan dan berpengaruh negatif terhadap investasi di Sumatera Utara, jika pendapatan meningkat maka investasi juga akan meningkat. Jika suku bunga naik, investasi akan turun, dan jika pengeluaran pemerintah meningkat, investasi akan meningkat. (2) Investasi berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan, pengeluaran pemerintah tidak signifikan dan positif terhadap pendapatan, jumlah uang beredar berpengaruh signifikan dan positif terhadap pendapatan, dan pajak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap pendapatan di Sumatera Utara. Jika investasi meningkat, pendapatan juga akan meningkat, jika jumlah uang beredar meningkat, pendapatan akan meningkat, dan jika pajak meningkat, maka pendapatan akan berkurang.

## 2.3. Kerangka Konseptual

Dalam Sebuah Penelitian ada namanya Kerangka Konseptual. Kerangka Konseptual adalah hubungan timbal balik antara satu variabel dengan variabel lainnya secara parsial maupun simultan. Dari penelitian ini untuk melihat Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply* dalam mengendalikan stabilitas Inflasi di 5 Negara ASEAN yang tingkat inflasinya tertinggi. Dan variabel dalam penelitian ini juga merespon dan sangat berpengaruh terhadap variabel-variabel dari stabilitas ekonomi.

### 2.3.1. Pengaruh Model Statis Klasik Terhadap Inflasi

Inflasi merupakan kenaikan didalam tingkat harga umum (Samuelson dan Nordhaus, 2004). Secara sederhana inflasi diartikan sebagai meningkatnya harga-harga secara umum dan terus-menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak dapat disebut inflasi kecuali bila kenaikan itu meluas (atau mengakibatkan kenaikan harga) pada barang lainnya.

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya inflasi antara lain penurunan nilai tukar mata uang, permintaan yang tinggi terhadap suatu barang, bertambahnya uang yang beredar, dan lain sebagainya.

- Inflasi karena permintaan (*Demand Pull Inflation*)
- Inflasi karna bertambahnya uang beredar
- Inflasi karna kenaikan biaya produksi (*Cost push inflation*)
- Inflasi Campuran (*Mixed Inflation*)
- Inflasi ekspektasi (*Expected Inflation*)
- Kekacauan ekonomi dan politik

### **Teori Klasik**

Menurut teori ini, inflasi disebabkan oleh jumlah uang beredar dan psikologi (harapan) masyarakat mengenai kenaikan harga di masa datang.

#### **2.3.2. Pengaruh Model Statis Keynesian Terhadap Pengangguran**

Semakin tinggi kesadaran kaum pekerja yang bersertifikat & kuatnya persatuan tersebut menjadikan pihak perusahaan tidak mudah menurunkan tingkat upah yang berlaku. Tingkat pengangguran tidak terlepas dari perekonomian suatu negara (pendapatan nasional atau pertumbuhan ekonomi). Tingkat upah turun maka pendapatan turun dan daya beli turun maka kapasitas produksi tidak terserap perusahaan juga rugi, PHK meningkat lalu pengangguran juga meningkat.

#### **2.3.4. Pengaruh Permintaan Uang Terhadap PDB**

Hasil ini sesuai dengan teori yang dikemukakan Kaum Klasik (Teori Kuantitas Uang), bahwa permintaan uang dipengaruhi secara positif oleh pendapatan. Salah satu tokohnya adalah Fisher, yang mengatakan bahwa permintaan uang merupakan kepentingan yang sangat likuid untuk memenuhi motif transaksi (Insukindro, 1997). Karena itu, pendapatan merupakan faktor yang berpengaruh dalam permintaan uang untuk motif transaksi. Selain Teori Klasik, hasil tersebut juga sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Keynes tentang motif memegang uang yaitu motif transaksi dan berjaga-jaga yang ditentukan oleh tingkat pendapatan, pada saat pendapatan tinggi lebih banyak uang yang diminta untuk tujuan transaksi dan berjaga-jaga, sehingga pada saat pendapatan naik akan menyebabkan peningkatan permintaan uang.

### **2.3.5. Pengaruh Permintaan Uang Terhadap Jumlah Uang Beredar**

Permintaan uang mempengaruhi jumlah uang yang beredar di masyarakat, maka dapat dilihat hal apa saja yang mempengaruhi permintaan uang, yaitu besar kecilnya pembelanjaan negara yang berkaitan dengan pendapatan nasional, cepat lambatnya laju peredaran uang dan motif memiliki uang tunai, J.M Keynes dalam teori liquidity preference: motif transaksi (*transaction motive*), motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), motif spekulasi (*speculative motive*). Kebijakan pemerintah terhadap jumlah uang yang beredar di masyarakat dilakukan dengan cara pengendalian tingkat bunga melalui politik diskonto, menarik atau menambah jumlah uang yang beredar melalui politik pasar terbuka dengan cara membeli atau menjual surat-surat berharga. SBI = Sertifikat Bank Indonesia, pemotongan nilai mata uang melalui kebijakan sanering yang dilakukan bank sentral dan melakukan revaluasi/devaluasi.

### **2.3.6. Pengaruh Penawaran Uang Terhadap Ekspor**

Dalam penawaran, hukum yang berlaku adalah jika harga naik maka penawaran barang/jasa juga akan meningkat. Namun, jika harga turun, penawaran barang/jasa pun ikut menurun. Dengan demikian, hukum penawaran berkebalikan dengan yang terjadi di permintaan. Perbedaan itu karena pembeli dan penjual berada di posisi berlainan dalam kegiatan transaksi di pasar. Gambarannya, saat harga barang dan jasa meroket konsumen akan sulit membelinya. Sebaliknya, jika harga barang/jasa anjlok menjadi terlalu murah, minat produsen (penjual) untuk menyediakan kebutuhan konsumen bakal turun. Hal itu karena nilai jual

barang dan jasa lebih rendah dari biaya produksi. Jika nekat menjual barang/jasa dengan harga terlalu murah, produsen akan merugi. Maka, dinamika penawaran dan permintaan pada ujungnya akan membentuk keseimbangan harga pasar. Keseimbangan itu bakal membuat pembeli maupun menjual sama-sama diuntungkan dalam proses transaksi jual-beli. Mengingat ada hukum berbeda di penawaran dan permintaan, faktor-faktor yang mempengaruhi keduanya juga tidak sama. Berikut faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan dan penawaran.

### **2.3.7. Pengaruh Penawaran Uang Terhadap Impor**

Impor adalah proses pembelian barang atau jasa asing dari suatu negara ke negara lain. Tingkat impor dipengaruhi oleh hambatan peraturan perdagangan (Nopirin 2011). Pemerintah mengenakan tarif (pajak) pada produk impor, pajak itu biasanya dibayar langsung oleh importir, yang kemudian akan membebankan kepada konsumen berupa harga lebih tinggi dari produknya, ketika pemerintah asing menerapkan tarif, kemampuan perusahaan asing untuk bersaing di negara-negara itu dibatasi. Pemerintah juga dapat menerapkan kuota pada produk impor, yang membatasi jumlah produk yang dapat di impor.

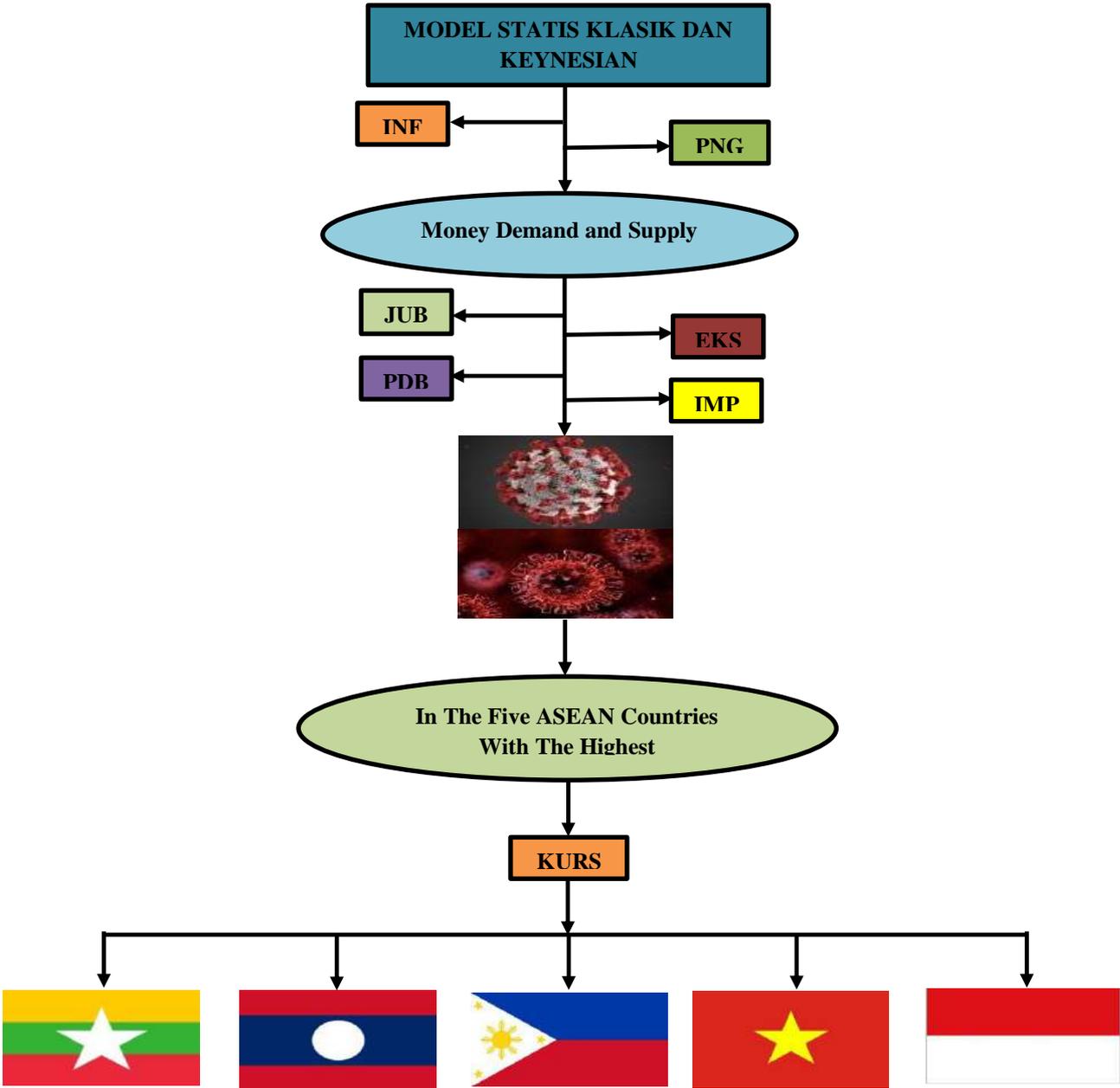
### **2.3.8. Pengaruh *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* Terhadap Kurs**

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian dimana harga-harga secara umum mengalami kenaikan dalam waktu yang panjang. Kenaikan harga yang bersifat sementara seperti kenaikan harga pada masa lebaran tidak dianggap sebagai inflasi, karena disaat setelah masa lebaran, harga-harga

dapat turun kembali. Inflasi secara umum dapat terjadi karena jumlah uang beredar lebih banyak daripada yang dibutuhkan. Inflasi merupakan suatu gejala ekonomi yang tidak pernah dapat dihilangkan dengan tuntas. Usaha-usaha yang dilakukan biasanya hanya sampai sebatas mengurangi dan mengendalikannya. Pada umumnya penyebab terjadinya inflasi adalah permintaan masyarakat yang terlalu besar yang tidak dapat dilayani oleh kapasitas produksi dan kenaikan harga pada bahan baku atau kenaikan upah (gaji). Menurut Fahmi (2014) inflasi merupakan suatu kejadian yang menggambarkan situasi dan kondisi dimana harga barang mengalami kenaikan dan nilai mata uang mengalami pelemahan, dan jika ini terjadi secara terus-menerus maka akan mengakibatkan pada memburuknya kondisi ekonomi secara menyeluruh serta mampu mengguncang tatanan stabilitas politik suatu negara. Tingkat inflasi yang tinggi di suatu negara akan mengakibatkan minat investor (terutama investor asing) yang akan menanamkan modalnya menjadi menurun. Hal tersebut akan berdampak pada penurunan harga saham. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan dan penawaran. Semakin banyak barang yang ditawarkan, maka harga akan semakin menurun dan sebaliknya. Dalam hal ini perusahaan property dan real estate sudah pasti bertujuan untuk menarik investor asing yang memiliki modal cukup besar daripada investor dalam negeri. Nilai tukar atau yang sering disebut kurs (ex-change rate) adalah jumlah mata uang tertentu yang dapat ditukar terhadap satu unit mata uang lain. Nilai tukar rupiah terhadap mata uang lainnya berpengaruh terhadap laba suatu perusahaan, karena perusahaan yang menggunakan bahan produksi dari

luar negeri akan mengalami peningkatan nilai hutang apabila nilai mata uang rupiah terhadap mata uang asing menurun atau terdepresiasi, nilai tukar juga sangat berpengaruh bagi perusahaan yang ingin melakukan investasi, karena apabila pasar valas lebih menarik daripada pasar modal maka umumnya investor akan beralih ke pasar valas (Ria Manurung, 2016). Perusahaan Property dan Real Estate merupakan perusahaan yang mengharapkan investor dan pelanggan yang bertujuan untuk berinvestasi di saham dan bangunan. Jika nilai tukar berfluktuasi dan menguntungkan pada pasar valas. Maka investor akan beralih ke pasar valas daripada berinvestasi di perusahaan.

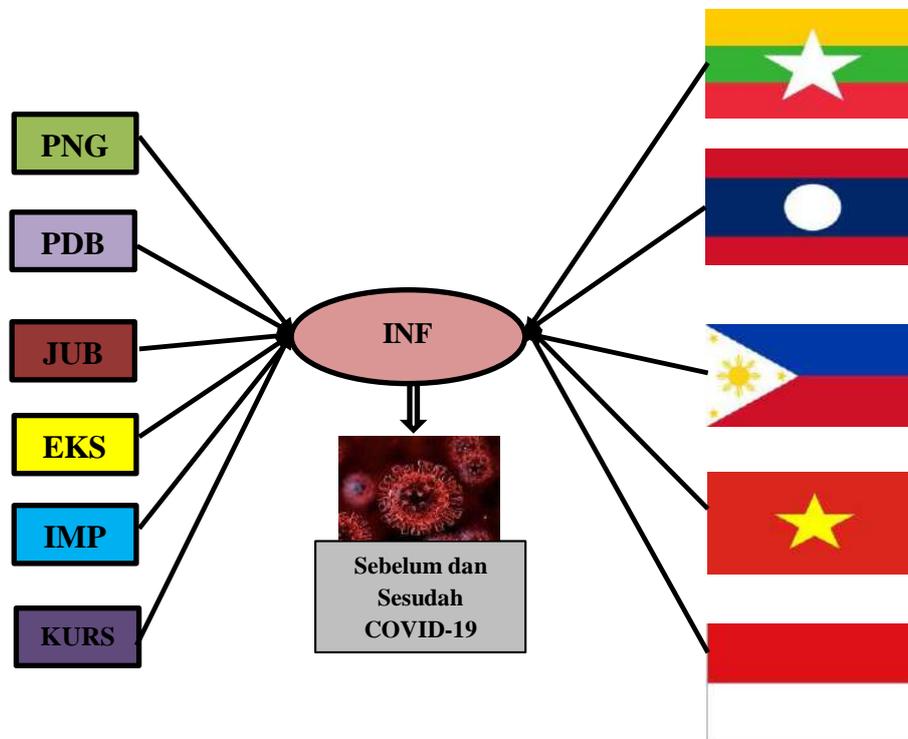
2.3.9. Kerangka Berfikir



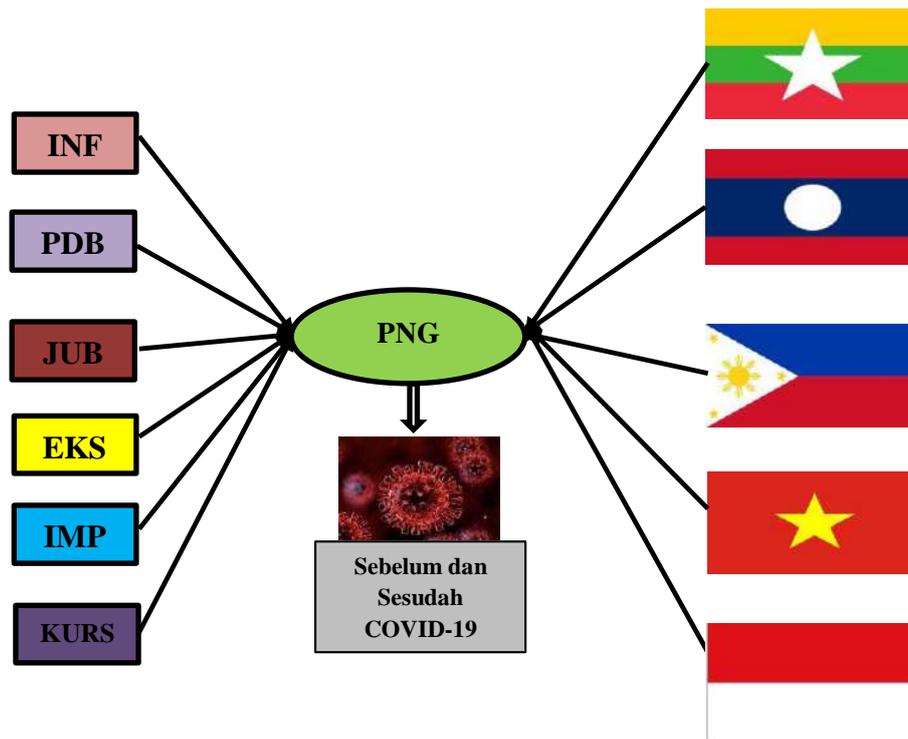
Gambar 2.1: Kerangka Berfikir: Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply* Selama Pandemi Covid-19 in The *Five ASEAN Countries With The Highest Inflation*

Berdasarkan kerangka berfikir di atas, terbentuklah kerangka konseptual ini dengan pendekatan Panel ARDL sebagai berikut:

### 2.3.9.1. Kerangka konseptual PANEL ARDL



**Gambar 2.2: Kerangka Konseptual Panel ARDL Terhadap Inflasi: Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply* Selama Pandemi Covid-19 in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation**

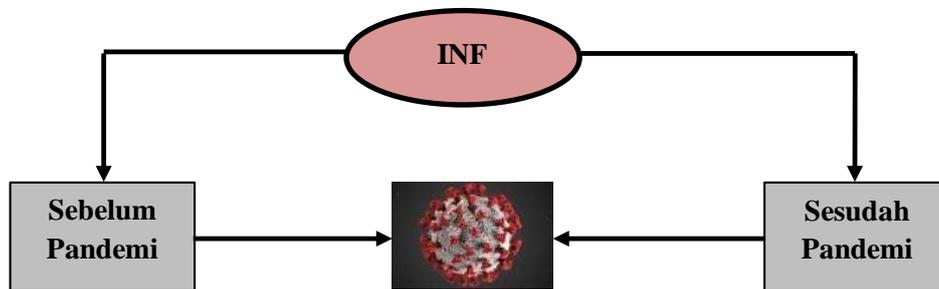


**Gambar 2.3: Kerangka Konseptual Panel ARDL Terhadap Pengangguran: Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply* Selama Pandemi Covid-19 in *The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation***

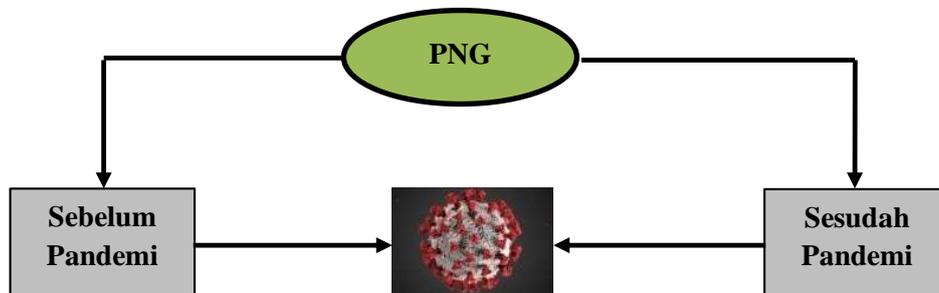
Keterangan:

Metode Panel ARDL merupakan metode yang digunakan untuk merestriksi jangka panjang dapat dilakukan apabila terdapat hubungan kointegrasi atau jangka panjang antar variable yang digunakan dengan berbasis penyebaran negara.

### 2.3.9.2. Kerangka konseptual Uji Beda



**Gambar 2.4: Kerangka Konseptual Uji Beda: Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation**



**Gambar 2.5: Kerangka Konseptual Uji Beda: Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi Covid-19 in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation**

Keterangan:

Uji Beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan tertentu pada satu sampel yang sama dengan dua periode pengamatan yang berbeda.

## 2.4. Hipotesis

Teori empirik yang dikemukakan oleh Umar (2008) sebagai berikut : Hipotesis adalah suatu proposisi, kondisi atau prinsip untuk sementara waktu dianggap benar dan barang kali tanpa keyakinan supaya bisa ditarik suatu konsekuensi logis dan dengan cara ini kemudian diadakan pengujian tentang kebenarannya dengan menggunakan data empiris hasil penelitian. Hipotesis juga merupakan pernyataan praduga berdasarkan masalah yang di teliti, biasanya berkaitan dengan 2 (dua) atau lebih variabel dengan melakukan analisis dan pengujian untuk mendapatkan bukti yang sebenarnya.

Pengertian lain dari hipotesis yakni hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori. Hipotesis dirumuskan atas dasar kerangka pikir yang merupakan jawaban sementara atas masalah yang dirumuskan (Sugiyono, 2014). Adapun hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Secara Panel PDB, JUB, Ekspor, Impor, dan Kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Inflasi dan Pengangguran *in The Five ASEAN Countries*.
2. Adapun Uji Beda pada hipotesis ini yaitu : Terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi dan Pengangguran sebelum dan selama Pandemi COVID-19 *in The Five ASEAN Countries*.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Pendekatan Penelitian**

Pendekatan penelitian ini adalah penelitian asosiatif/kuantitatif. Menurut Rusiadi (2015:14): Penelitian asosiatif/kuantitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui derajat hubungan dan pola/bentuk pengaruh antar dua variabel atau lebih, dimana dengan penelitian ini maka akan dibangun suatu teori yang berfungsi untuk menjelaskan, meramalkan dan mengontrol suatu gejala. Dalam mendukung analisis kuantitatif digunakan model Panel ARDL dimana model ini dapat menjelaskan hubungan dalam jangka panjang variabel ekonomi dijadikan sebagai variabel endogen. Serta melihat keterkaitan antara variabel independent dan variabel dependent yang menyebar secara panel di Negara. Penelitian ini dilakukan *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* (Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia).

Uji Beda di gunakan untuk mengkaji perbedaan signifikan Model pengembangan permintaan dan penawaran uang dapat mengendalikan Inflasi sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 baik dalam jangka pendek, menengah dan Panjang.

#### **3.2. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* (Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia).

Waktu penelitian yang direncanakan November 2020 sampai dengan Januari 2021 dengan rincian waktu sebagai berikut :

**Tabel 3.1: Skedul Proses Penelitian**

Aktivitas	Bulan/Tahun											
	Septemb er 2021	Oktober 2021	Novem ber 2021	Desemb er 2021	Januari 2022							
Riset awal/Pengajuan Judul	■											
Penyusunan Proposal		■	■	■	■							
Seminar Proposal							■					
Perbaikan Acc Proposal								■				
Pengolahan Data								■	■			
Penyusunan Skripsi										■		
Bimbingan Skripsi											■	
Meja Hijau												

*Sumber : Penulis (2021)*

### 3.3. Definisi Operasional Variabel

Berdasarkan pada masalah dan hipotesis yang akan diuji, maka variabel-variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2: Definisi Operasional Variabel

NO	VARIABEL	DESKRIPSI	PENGUKURAN	SKALA
1	INF	Kenaikan harga secara umum dan terus menerus.	Persen	Rasio
2	PNG	Angkatan kerja yang belum dapat kesempatan bekerja, tetapi sedang mencari pekerjaan atau orang yang tidak mencari pekerjaan karena merasa tidak mungkin memperoleh pekerjaan	Persen	Rasio
3	PDB	Jumlah produksi barang dan jasa yang di hasilkan oleh unit-unit produksi pada suatu negara disaat tertentu	Milliar USD	Rasio
4	JUB	Total persediaan uang dalam suatu perekonomian pada suatu saat tertentu atau pertumbuhan uang beredar disetiap negara	Milliar USD	Rasio
5	EKS	Barang dan jasa yang diproduksi di dalam Negara dan di jual di luar Negeri	Persen	Rasio
6	IMP	Kegiatan transportasi barang/komoditas dari Negara ke Negara lainnya	Persen	Rasio
7	KURS	Kurs ( <i>exchange rate</i> ) adalah harga sebuah mata uang dari suatu negara yang di ukur atau dinyatakan dalam mata uang lainnya.	Milliar USD	Rasio

### 3.4. Jenis dan Sumber Data

Data yang akan di gunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder yang berasal dari (wordbank) <http://www.worldbank.org> dan (CEIC)

<http://www.ceicdata.com> sebagai sumber data Perbulan COVID- 19 Sebelum dan Selama Pandemi Pandemi COVID-19 , Sebagai Berikut :

**Tabel 3.3: Jenis Sumber Data**

No	Variabel /Data	Sumber	Keterangan
1	INF	World Bank Dan CEIC	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a> dan <a href="http://www.ceicdata.com">http://www.ceicdata.com</a>
2	PNG	World Bank Dan CEIC	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a> dan <a href="http://www.ceicdata.com">http://www.ceicdata.com</a>
3	PDB	World Bank	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
4	JUB	World Bank	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
5	EKS	World Bank	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
6	IMP	World Bank	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>
7	KURS	World Bank	<a href="http://www.worldbank.org">http://www.worldbank.org</a>

### 3.5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan cara studi dokumentasi yaitu mengumpulkan dan mengolah data dari informasi terdahulu yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Adapun data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data sekunder yang diambil dan diolah dari Worldbank (Bank Dunia), <http://www.worldbank.org> dari tahun 2006-2020 (15 Tahun) Dan Data perbulan Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 dari (CEIC), <http://www.ceicdata.com>, <https://www.theglobaleconomy.com>, <https://tradingeconomics.com/> dari bulan Januari 2019 – Desember 2020.

### 3.6. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

#### 3.6.1. Panel ARDL

##### 3.6.1.1. Regresi PANEL ARDL

Dalam penelitian ini menggunakan data panel yaitu dengan menggunakan data antar waktu dan data antar daerah. Regresi panel digunakan untuk mendapatkan hasil estimasi masing-masing karakteristik individu secara terpisah, Autoregresif Distributed Lag (ARDL) yang diperkenalkan oleh Pesaran et al. (2001) dalam Rusiadi (2014). Teknik ini mengkaji setiap lag variabel terletak pada I(1) atau I(0). Sebaliknya, hasil regresi ARDL adalah statistik uji yang dapat membandingkan dengan dua nilai kritikal yang asymptotic.

Pengujian Regresi Panel dengan rumus:

$$INF_{it} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

$$PNG_{it} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

Berikut rumus panel regression berdasarkan negara :

$$INF_{MYANMAR} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

$$INF_{LAOS} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

$$INF_{FILIPINA} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

$$INF_{VIETNAM} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

$$INF_{INDONESIA} = \alpha + \beta_1 PNG_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

$$PNG_{MYANMAR} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

$$PNG_{LAOS} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

$$PNG_{FILIPINA} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

$$PNG_{VIETNAM} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

$$PNG_{INDONESIA} = \alpha + \beta_1 INF_{it} + \beta_2 PDB_{it} + \beta_3 JUB_{it} + \beta_4 EKS_{it} + \beta_5 IMP_{it} + \beta_6 KURS_{it} + e$$

Dimana :

INF : Inflasi *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation*  
Total (%)

PNG : Pengangguran *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* Total (%)

PDB : Pertumbuhan Ekonomi *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* Total (Milliar USD)

JUB : Jumlah Uang Beredar *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* Total (Milliar USD)

EKS : Ekspor *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* Total (%)

IMP : Impor *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* Total (%)

KURS : Kurs *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* Total (Milliar USD)

$\epsilon$  : Error Term

B : Koefisien Regresi

$\alpha$  : Konstanta

i : Jumlah Observasi 5 Negara Inflasi Tertinggi ASEAN

t : Banyaknya Waktu 15 Tahun

### **3.6.1.2. Asumsi ARDL :**

ARDL (Autoregressive Distributed Lag) adalah model dinamis dalam ekonometrika. Jika dalam model OLS biasa, kita hanya bisa melihat jangka panjang, nah dengan menggunakan model ARDL kita dapat melihat pengaruh variabel Y dan X dari waktu ke waktu termasuk pengaruh variabel Y dari masa lampau terhadap nilai Y masa sekarang. Sesungguhnya model ARDL merupakan gabungan antara model AR (AutoRegressive) dan DL (Distributed Lag). Model AR adalah model yang menggunakan satu atau lebih data masa lampau dari variabel dependen diantara variabel penjelas. Model DL adalah model regresi melibatkan data pada waktu sekarang dan waktu masa lampau (lagged) dari variabel penjelas (Gujarati & Porter, hal: 269, 2013)

### **3.6.1.2. Kriteria Panel ARDL :**

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient pada

Short Run Equation memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%.

Syarat Model

Panel ARDL : nilainya negatif (-0,597) dan signifikan ( $0,012 < 0,05$ ) maka model diterima.

### ***3.6.1.3.1. Uji Stasioneritas***

Data deret waktu (time series) biasanya mempunyai masalah terutama pada stasioner atau tidak stasioner. Bila dilakukan analisis pada data yang tidak stasioner akan menghasilkan hasil regresi yang palsu (spurious regression) dan kesimpulan yang diambil kurang bermakna (Enders, 1995). Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menguji dan membuat data tersebut menjadi stasioner. Uji stasionaritas ini dilakukan untuk melihat apakah data time series mengandung akar unit (unit root). Untuk itu, metode yang biasa digunakan adalah uji Dickey-Fuller (DF) dan uji Augmented Dickey-Fuller (ADF). Data dikatakan stasioner dengan asumsi mean dan variansinya konstan. Dalam melakukan uji stasionaritas alat analisis yang dipakai adalah dengan uji akar unit (unit root test). Uji akar unit pertama kali dikembangkan oleh Dickey- Fuller dan dikenal dengan uji akar unit Dickey-Fuller (DF). Ide dasar uji stasionaritas data dengan uji akar unit dapat dijelaskan melalui model berikut:

$$Y_t = \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.1)$$

Dimana:  $-1 \leq \rho \leq 1$  dan  $e_t$  adalah residual yang bersifat random atau stokastik dengan rata-rata nol, varian yang konstan dan tidak saling berhubungan

(nonautokorelasi) sebagaimana asumsi metode OLS. Residual yang mempunyai sifat tersebut disebut residual yang white noise. Jika nilai  $\rho = 1$  maka kita katakan bahwa variabel random (stokastik)  $Y$  mempunyai akar unit (unit root). Jika data time series mempunyai akar unit maka dikatakan data tersebut bergerak secara random (random walk) dan data yang mempunyai sifat

random walk dikatakan data tidak stasioner. Oleh karena itu jika kita melakukan regresi  $Y_t$  pada lag  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan nilai  $\rho = 1$  maka dikatakan data tidak stasioner. Inilah ide dasar uji akar unit untuk mengetahui apakah data stasioner atau tidak. Jika persamaan (3.1) tersebut dikurangi kedua sisinya dengan  $Y_{t-1}$  maka akan menghasilkan persamaan sebagai berikut:

$$Y_t - Y_{t-1} = \rho Y_{t-1} - Y_{t-1} + e_t = (\rho - 1)Y_{t-1} + e_t \quad (3.2)$$

Persamaan tersebut dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = \theta \rho Y_{t-1} + e_t \quad (3.3)$$

Didalam prakteknya untuk menguji ada tidaknya masalah akar unit kita mengestimasi persamaan (3.3) daripada persamaan (3.2) dengan menggunakan hipotesis nul  $\theta = 0$ . jika  $\theta = 0$  maka  $\rho = 1$  sehingga data  $Y$  mengandung akar unit yang berarti data time series  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi perlu dicatat bahwa jika  $\theta = 0$  maka persamaan persamaan (3.1) dapat ditulis menjadi:

$$\Delta Y_t = e(t) \quad (3.4)$$

karena  $e_t$  adalah residual yang mempunyai sifat white noise, maka perbedaan atau diferensi pertama (first difference) dari data time series random walk adalah stasioner. Untuk mengetahui masalah akar unit, sesuai dengan persamaan (3.3) dilakukan regresi  $Y_t$  dengan  $Y_{t-1}$  dan mendapatkan koefisiennya  $\theta$ . Jika nilai  $\theta = 0$  maka kita bisa menyimpulkan bahwa data  $Y$  adalah tidak stasioner. Tetapi jika  $\theta$  negatif maka data  $Y$  adalah stasioner karena agar  $\theta$  tidak sama dengan nol maka nilai  $\rho$  harus lebih kecil dari satu. Uji statistik yang digunakan untuk memverifikasi bahwa nilai  $\theta$  nol atau tidak tabel distribusi normal tidak dapat digunakan karena koefisien  $\theta$  tidak mengikuti distribusi normal. Sebagai alternatifnya Dickey- Fuller telah menunjukkan bahwa dengan hipotesis nul  $\theta = 0$ , nilai estimasi  $t$  dari koefisien  $Y_{t-1}$  di dalam persamaan (3.3) akan mengikuti distribusi statistik  $\tau$  (tau). Distribusi statistik  $\tau$  kemudian dikembangkan lebih jauh oleh Mackinnon dan dikenal dengan distribusi statistik Mackinnon.

#### **3.6.1.3.2. Uji Cointegrasi Lag**

Dalam menggunakan teknik ko-integrasi, perlu menentukan peraturan ko-integrasi setiap variabel. Bagaimanapun, sebagai mana dinyatakan dalam penelitian terdahulu, perbedaan uji memberi hasil keputusan yang berbeda dan tergantung kepada pra-uji akar unit. Metodologi baru uji untuk ko-integrasi, Pendekatan ini dikenali sebagai prosedur ko-integrasi uji sempadan atau autoregresi distributed lag (ARDL). Kelebihan utama pendekatan ini yaitu menghilangkan keperluan untuk variabel-variabel ke

dalam  $I(1)$  atau  $I(0)$ . Uji ARDL ini mempunyai tiga langkah. Pertama, kita mengestimasi setiap 6 persamaan dengan menggunakan teknik kuadrat terkecil biasa (OLS). Kedua, kita menghitung uji Wald (statistik F) agar melihat hubungan jangka panjang antara variabel. Uji Wald dapat dilakukan dengan batasan-batasan untuk melihat koefisien jangka panjang. (Pesaran dan Shin, 1995) dan (Pesaran, et al, 2001).

Model Panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi, dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat Model Panel ARDL : nilainya negatif dan signifikan ( $< 0,05$ ) maka model diterima. Metode ARDL merupakan salah satu bentuk metode dalam ekonometrika. Metode ini dapat mengestimasi model regresi linear dalam menganalisis hubungan jangka panjang yang melibatkan adanya uji kointegrasi diantara variabel-variabel times series. Metode ARDL pertama kali diperkenalkan oleh Pesaran dan Shin (1997) dengan pendekatan uji kointegrasi dengan pengujian Bound Test Cointegration. Metode ARDL memiliki beberapa kelebihan dalam operasionalnya yaitu dapat digunakan pada data short series dan tidak membutuhkan klasifikasi praestimasi variabel sehingga dapat dilakukan pada variabel  $I(0)$ ,  $I(1)$  ataupun kombinasi keduanya. Uji kointegrasi dalam metode ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-statistic dengan nilai F tabel yang telah disusun oleh Pesaran dan Pesaran (1997).

Dengan mengestimasi langkah pertama yang dilakukan dalam pendekatan ARDL Bound Test untuk melihat F-statistic yang diperoleh. F-statistic

yang diperoleh akan menjelaskan ada atau tidaknya hubungan dalam jangka panjang antara variabel. Hipotesis dalam uji F ini adalah sebagai berikut:  $H_0 = \alpha_1 = \alpha_2 = \alpha_n = 0$ ; tidak terdapat hubungan jangka panjang,  $H_1 \neq \alpha_1 \neq \alpha_2 \neq \alpha_n \neq 0$ ; terdapat hubungan jangka panjang, 15 Jika nilai F-statistic yang diperoleh dari hasil komputasi pengujian Bound Test lebih besar daripada nilai upper critical value I(1) maka tolak  $H_0$ , sehingga dalam model terdapat hubungan jangka panjang atau terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di bawah nilai lower critical value I(0) maka tidak tolak  $H_0$ , sehingga dalam model tidak terdapat hubungan jangka panjang atau tidak terdapat kointegrasi, jika nilai F-statistic berada di antara nilai upper dan lower critical value maka hasilnya tidak dapat disimpulkan. Secara umum model ARDL (p,q,r,s) dalam persamaan jangka panjang dapat dituliskan sebagai berikut:

$$Y_t = a_0 + a_1 t + \sum_{t=1}^p a_2 Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q a_3 X_{1t-i} + \sum_{i=0}^r a_4 X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s a_5 X_{3t-i} + et$$

Pendekatan dengan menggunakan model ARDL mensyaratkan adanya lag seperti yang ada pada persamaan diatas. Menurut Juanda (2009) lag dapat di definisikan sebagai waktu yang diperlukan timbulnya respon (Y) akibat suatu pengaruh (tindakan atau keputusan). Pemilihan lag yang tepat untuk model dapat dipilih menggunakan basis Schawrtz-Bayesian Criteria (SBC), Akaike Information Criteria (AIC) atau menggunakan informasi kriteria yang lain, model yang baik memiliki nilai informasi kriteria yang terkecil. Langkah selanjutnya dalam metode ARDL adalah mengestimasi

parameter dalam short run atau jangka pendek. Hal ini dapat dilakukan dengan mengestimasi model dengan Error Correction Model (ECM), seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa dari model ARDL kita dapat memperoleh model ECM. Estimasi dengan Error Correction Model berdasarkan persamaan jangka panjang diatas adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \Delta Y_t = & a_0 + a_1 + \sum_{t=1}^p \beta_i \Delta Y_{t-i} + \sum_{i=0}^q \gamma_i \Delta X_{1t-i} \\ & + \sum_{i=0}^r \delta_i \Delta X_{2t-i} + \sum_{i=0}^s \theta_i \Delta X_{3t-i} + \vartheta ECM_{t-1} + et \end{aligned}$$

Di mana  $ECM_t$  merupakan Error Correction Term yang dapat ditulis sebagai berikut:

$$\begin{aligned} ECM_t = & Y - a_0 - a_{1t} - \sum_{i=1}^p a_{2i} Y_{t-i} - \sum_{i=0}^q a_{3i} X_{1t-i} \\ & - \sum_{i=0}^r a_{4i} X_{2t-i} - \sum_{i=0}^s a_{5i} X_{3t-i} \end{aligned}$$

Hal penting dalam estimasi model ECM adalah bahwa error correction term (ECT) harus bernilai negatif, nilai negatif dalam ECT menunjukkan bahwa model yang diestimasi adalah valid. Semua koefisien dalam persamaan jangka pendek di atas merupakan koefisien yang menghubungkan model dinamis dalam jangka pendek konvergen terhadap keseimbangan dan merepresentasikan kecepatan penyesuaian dari jangka pendek ke keseimbangan jangka panjang. Hal ini memperlihatkan

bagaimana ketidakseimbangan akibat shock di tahun sebelumnya disesuaikan pada keseimbangan jangka panjang pada tahun ini.

### 3.6.2. Uji Beda T Test

Pengujian hipotesis dengan bantuan SPSS adalah :

#### 3.6.2.1. Independent Sample T Test

Independent Sample T Test digunakan untuk menguji signifikansi beda rata-rata dua kelompok. Tes ini juga digunakan untuk menguji pengaruh variabel independent terhadap variabel dependent. Untuk mengkaji perbedaan Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply* dalam mengendalikan Inflasi *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation*, diperlukan alat analisis data menggunakan uji beda t test, dengan rumus :

$$t - test = \frac{\bar{x}_1 \bar{x}_2}{\sqrt{\left(\frac{SD_1^2}{N_1-1}\right) \left(\frac{SD_2^2}{N_1-1}\right)}} \text{ dengan } SD_1^2 = \left[ \frac{\sum X_1^2}{N_1} - (X_1)^2 \right]$$

Dimana:

$\bar{x}_1$  = rata - rata pada distribusi sampel 1

$\bar{x}_2$  = rata - rata pada distribusi sampel 2

$SD_1$  = nilai varian pada distribusi sampel 1

$SD_2$  = nilai varian pada distribusi sampel 2

$N_1$  = jumlah individu pada sampel 1

$N_2$  = jumlah individu pada sampel 2

### 3.6.2.2. Paired Sampel T Test

Paired sample T-test digunakan peneliti untuk mengetahui dampak COVID-19 Terhadap Model Pengembangan *of Demand and Supply of Money* Dalam Mengendalikan JUB Dan Inflasi Selama Pandemi COVID-19 In The five Emerging Markets country. Secara manual rumus t-test yang digunakan untuk sampel berpasangan atau paired adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2} - 2r \left( \frac{S_1}{\sqrt{n_1}} \right) \left( \frac{S_2}{\sqrt{n_2}} \right)}}$$

Dimana:

$\bar{x}_1$  = rata - rata sampel 1

$\bar{x}_2$  = rata - rata sampel 2

$S_1$  = simpangan baku sampel 1

$S_2$  = simpangan baku sampel 2

$S_1^2$  = varians sampel 1

$S_2^2$  = varians sampel 2

$r$  = korelasi antara dua sampel

Variabel independen kualitatif dalam penelitian ini memiliki dua kategori.

Oleh sebab itu, dilakukan pengujian dengan metode uji beda rata-rata

untuk dua sampel berpasangan (paired sample t-test). Model uji beda ini digunakan untuk menganalisis model penelitian pre-post atau sebelum dan Selama Pandemi. Uji beda digunakan untuk mengevaluasi perlakuan (treatment) tertentu pada satu sampel yang sama pada dua periode pengamatan yang berbeda (Pramana, 2012). Paired sample t-test digunakan apabila data berdistribusi normal. Menurut Widiyanto (2013), paired sample t-test merupakan salah satu metode pengujian yang digunakan untuk mengkaji keefektifan perlakuan, ditandai adanya perbedaan rata-rata sebelum dan rata-rata Selama Pandemi diberikan perlakuan. Dasar pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak  $H_0$  pada uji ini adalah sebagai berikut.

1. Jika  $t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$  dan probabilitas (Asymp.Sig)  $< 0,05$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.
2. Jika  $t \text{ hitung} < t \text{ tabel}$  dan probabilitas (Asymp.Sig)  $> 0,05$ , maka  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak. Prosedur uji paired sample t-test (Siregar, 2013):
  - a. Menentukan hipotesis; yaitu sebagai berikut:  $H_a$  : tidak terdapat perbedaan COVID-19 terhadap Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply* dalam mengendalikan Inflasi *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation*.
  - b.  $H_0$  : terdapat perbedaan COVID-19 terhadap Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply* dalam mengendalikan Inflasi *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation*.

- c. Menentukan kriteria pengujian  $H_0$  ditolak jika nilai probabilitas  $< 0,05$ , berarti terdapat perbedaan COVID-19 terhadap Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Money Demand and Supply dalam mengendalikan Inflasi Selama Pandemi Covid-19 *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation*.  $H_0$  diterima jika nilai probabilitas  $> 0,05$ , berarti tidak terdapat perbedaan COVID-19 terhadap Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Money Demand and Supply dalam mengendalikan Inflasi Selama Pandemi Covid-19 *in The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation*.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. HASIL PENELITIAN

##### 4.1.1. Perkembangan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply in The Five ASEAN Countries*

Pada teori Klasik menekankan pada penerapan harga fleksibel, baik dari segi upah ataupun barang. Penekanan lainnya terdapat pada Hukum Say: penawaran menciptakan permintaan sendiri – artinya, produksi agregat akan menghasilkan pendapatan yang cukup untuk membiayai semua pengeluaran yang dihasilkan. Pada teori Keynes menyatakan bahwa harus ada penghematan, pengeluaran uang, atau pemakaian instrumen pembiayaan lainnya untuk membiayai pengeluaran dan menutupi biaya produksi. Postulat lainnya yang ditekankan oleh ekonomi klasik adalah keseimbangan antara tabungan dan investasi, dengan asumsi bahwa suku bunga fleksibel akan selalu menjaga. Pada Negara ASEAN yaitu sebuah organisasi yang didirikan dengan tujuan untuk mensejahterakan dan memajukan negara di Asia Tenggara. ASEAN adalah singkatan dari *Association of Southeast Asian Nations* yang dalam bahasa Indonesia disebut Perhimpunan Bangsa-Bangsa Asia Tenggara. Terdapat 10 Negara yang termasuk dalam Negara ASEAN dan penulis mengambil 5 Negara ASEAN dengan inflasi tertinggi yaitu Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia. Dari ke lima Negara tersebut mengalami kondisi permintaan uang dan penawaran uang yang berbeda-beda tiap saat, berikut akan di jelaskan kondisi permintaan uang dan penawaran uang saat ini di 5 Negara ASEAN.

#### **4.1.1.1. Kondisi Money Demand and Supply saat ini di Negara Myanmar**

Diberitakan Frotier Myanmar, konsumen tengah mengalami tekanan akibat kenaikan harga-harga, termasuk di dalamnya harga BBM yang telah meningkat nyaris dua kali lipat setelah kudeta. Keterbatasan pasokan BBM pun membuat beberapa SPBU di negara itu harus menghentikan operasional. Di sisi lain, bank sentral setempat juga mulai menjual dollar AS dengan tarif diskon untuk beberapa importir bahan bakar terpilih. Dengan demikian, para importir BBM tersebut bisa membawa masuk bahan bakar dan diesel untuk dijual di bawah harga pasar. Hal tersebut pun menciptakan ketidakadilan bagi importir bahan bakar lain yang tak mampu untuk mengimpor BBM ke Myanmar. Beragam kondisi tersebut menimbulkan pertanyaan masyarakat mengenai kemungkinan yang terjadi bila pemerintah penguasa tak mampu mengontrol depresiasi yang menyebabkan krisis mata uang Myanmar. Selain itu, Myanmar juga dihadapkan pada kondisi gejolak harga beragam bahan pokok.

#### **4.1.1.2. Kondisi *Money Demand and Supply* saat ini di Negara Laos**

Sebanyak 30 miliar kip (mata uang Laos) telah dialokasikan untuk pencegahan dan pengendalian Covid-19, lalu ada rencana anggaran tambahan senilai 23,98 miliar kip dari APBN untuk pengadaan peralatan medis. Gugus Tugas Penanganan Covid-19 di Laos juga menghimpun dana masyarakat senilai 17,5 miliar kip tunai dan 85,5 miliar kip dalam komitmen hingga 1 Juni. Kabinet telah mengesahkan

paket stimulus ekonomi termasuk pembentukan gugus tugas terpisah yang khusus menangani dampak ekonomi Covid-19.

Kebijakan mitigasi termasuk pembebasan pajak penghasilan bagi PNS dan pegawai swasta yang berpenghasilan kurang dari 5 juta kip per bulan selama tiga bulan; pembebasan pajak laba usaha mikro yang berpendapatan antara 50-400 juta kip selama tiga bulan; pembebasan bea masuk untuk impor barang yang dibutuhkan dalam penanganan wabah; menunda pungutan pajak dari sektor pariwisata selama tiga bulan; menunda iuran wajib jaminan sosial bagi usaha yang terdampak selama tiga bulan dan memperpanjang jangka waktu pelaporan keuangan 2019 (isian pajak tahunan) hingga dua bulan. Pemerintah setuju memberi tunjangan 500.000 kip per pekerja yang menjadi anggota Jaminan Sosial Ketenagakerjaan. Dari 170.000 anggota, sekitar 80.000 orang mendapat insentif ini sampai akhir Juni. Pemangkasan belanja pemerintah minimal 10 persen dalam APBN telah disetujui, dan tengah dikaji juga pemotongan belanja lain yang dinilai tidak perlu demi mengantisipasi anjloknya pendapatan negara.

Bank of Lao PDR telah memangkas persyaratan batasan cadangan devisa dari 10 persen menjadi 8 persen, cadangan mata uang lokal dari 5 persen menjadi 4 persen, mulai 2 April. Bank dan lembaga keuangan lain diminta merestrukturisasi pinjaman dan menyediakan pinjaman baru bagi kegiatan usaha terdampak wabah. Bank sentral juga memangkas suku bunga acuan dari 4 persen menjadi 3 persen untuk

pinjaman satu pekan, dari 5 ke 4 persen untuk pinjaman dua pekan; dan dari 10 ke 9 persen untuk pinjaman hingga jangka waktu satu tahun.

#### **4.1.1.3. Kondisi *Money Demand and Supply* saat ini di Negara Filipina**

Pertumbuhan ekonomi saat ini di Negara Filipina mengalami penyusutan 9,5% pada 2020. Pandemi corona di nilai telah menghancurkan sektor pariwisata dan sektor ritel. Pemerintah menggambarkan bahwa pemerintah telah mengambil langkah-langkah dalam menahan virus. Dan langkah tersebut telah terbukti menekan penyebaran COVID-19 dan pemerintah juga tengah bersiap untuk vaksinasi. Otoritas Statistik Filipina mencatat PDB menyusut selama IV kuartal berturut-turut pada 2020. Pertumbuhan ekonomi Filipina 2020 tercatat menjadi pertumbuhan ekonomi terburuk sejak pencatatan pertama pada 1946. Selain penyebab dari pandemi ini, di negara tersebut juga mengalami bencana alam yaitu serangkaian topan dan letusan gunung berapi sehingga menghancurkan tanaman perdagangan.(CNN.2021)

Kondisi di Negara Filipina juga mengalami penurunan yang di akibatkan COVID-19 ini, selain itu bencana alam lainnya juga berpengaruh terhadap turunnya pertumbuhan ekonomi di Negara tersebut. Pemerintah juga terus berupaya dalam menanggulangi bencana alam di Negara tersebut.

#### **4.1.1.4. Kondisi *Money Demand and Supply* saat ini di Negara Vietnam**

Pemerintah memperkenalkan paket dukungan fiskal senilai VND 271 triliun (3,6 persen PDB) untuk mendukung perekonomian.

Kebijakan yang ditempuh termasuk penundaan pembayaran PPN dan biaya sewa tanah selama lima bulan, penundaan pembayaran pajak penghasilan sampai akhir tahun (nilainya diperkirakan mencapai VND 180 triliun, atau 2,4 persen PDB). Kebijakan lain termasuk pembebasan pajak untuk peralatan medis; pengurangan biaya pendaftaran perusahaan mulai 25 Februari; perampingan prosedur audit pajak dan bea perusahaan; dan membolehkan perusahaan dan pekerja untuk menunda iuran dana pensiun hingga 12 bulan tanpa denda bunga (nilainya diperkirakan VND 9,5 triliun atau 0,1 persen PDB). Pemerintah juga menyetujui paket transfer tunai senilai VND 36 triliun (0,5 persen PDB) bagi tenaga kerja dan rumah tangga terdampak maksimal selama tiga bulan, dari April hingga Juni. Lebih dari 10 persen populasi diperkirakan tercakup dalam program ini.

Pemerintah juga menargetkan pencairan 100 persen modal investasi publik senilai VND 686 triliun atau hampir 9 persen PDB. Sejak 13 Mei, State Bank of Vietnam (SBV) memangkas suku bunga acuan sebanyak 50 bps. Bunga deposito jangka pendek dipangkas sebesar 30-50 bps, sementara suku bunga pinjaman jangka pendek bagi sektor-sektor prioritas dikurangi 50 bps.

SBV juga menerbitkan panduan bagi bank komersial untuk menjadwalkan ulang pinjaman dan mengurangi/membebasakan bunga. Sampai akhir Mei, perbankan telah menyalurkan kredit senilai VND 300 triliun (3,8 persen PDB) dengan bunga lebih rendah dan membantu sekitar 740.000 nasabah (total pinjaman senilai VND 1.660 triliun)

dengan menjadwalkan ulang cicilan, mengurangi atau menghapus bunga, dan menyalurkan pinjaman baru. Perusahaan-perusahaan terdampak berhak mendapat konsesi pinjaman dari Vietnam Social Policy Bank (VSPB) tanpa bunga untuk bisa membayar gaji pekerja yang dirumahkan sementara. Nilai total pinjaman diperkirakan VND 16,2 triliun (0,2 persen PDB).

#### **4.1.1.5. Kondisi *Money Demand and Supply* saat ini di Negara Indonesia**

Di lansir pada berita CNN Ekonomi Indonesia Pada akhir tahun 2020 tepatnya pada akhir bulan agustus tercatat kondisi ekonomi Indonesia pulih, yang di mana peredaran uang naik sebesar 6,17%. Pertumbuhan uang beredar mengalami kenaikan di banding sebelumnya sebesar 2,34% pada juni 2020. Gubernur BI mengatakan bahwa peningkatan JUB adalah sinyal baik bagi pemulihan ekonomi nasional ke depan. Hal ini terjadi karena adanya transisi Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) di tengah pandemi virus corona(CNN.2020). Dalam hal ini pemerintah terus berupaya mengembangkan dan memulihkan kondisi ekonomi saat ini. Indonesia juga sempat mengalami resesi karena akibat dari COVID-19. COVID-19 ini telah berdampak pada kinerja ekspor impor, angka kemiskinan, inflasi, kurs, hingga indeks harga saham gabungan (IHSG). Di lansir di berita Liputan6 bahwa BPS mengumumkan PDB Indonesia di sepanjang 2020 berkontraksi minus 2,07%. Dari segi angka inflasi pada tahun 2020 merupakan angka terendah dalam sejarah,yang di mana BPS mengumumkan angka inflasi pada Desember 2020 mencapai 0,45.

Begitu pula pada kondisi nilai Kurs yang mengalami kelemahan yang dimana sepanjang tahun 2020 kurs melemah sebesar 2,66% (Liputan6.2021). Dalam hal ini dapat kita lihat bahwasannya selama Pandemi COVID-19 di Negara Indonesia mengalami fluktuasi yang beragam. Sehingga dalam hal ini pemerintah akan terus berupaya memulihkan kondisi ekonomi dengan melakukan kebijakan-kebijakan yang akan memperbaiki Ekonomi.

#### 4.1. 2. Perkembangan Variabel Penelitian

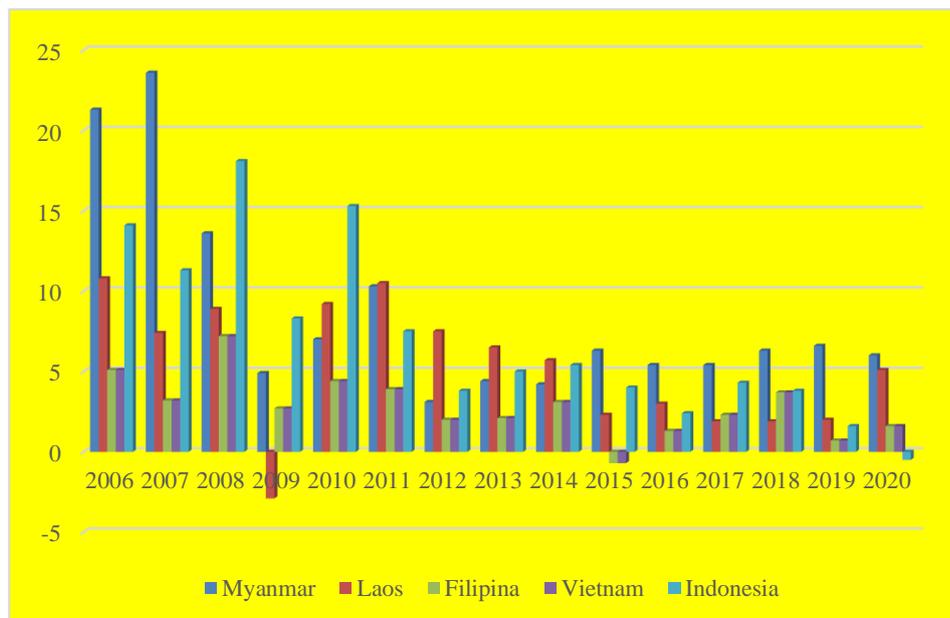
##### 4.1.2.1. Perkembangan Inflasi

Perkembangan Inflasi pertahun dan diukur dalam bentuk persen (%).

Pada penelitian ini data Inflasi yang diperoleh merupakan data dari tahun 2006 sampai 2020. Berikut ini perkembangan data Inflasi di 5 negara ASEAN yaitu :

**Tabel 4.1. Perkembangan Inflasi in The Five ASEAN Countries Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam Persen)**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
2006	21,3	10,8	5,1	5,1	14,1
2007	23,6	7,4	3,2	3,2	11,3
2008	13,6	8,9	7,2	7,2	18,1
2009	4,9	-2,9	2,7	2,7	8,3
2010	7,0	9,2	4,4	4,4	15,3
2011	10,3	10,5	3,9	3,9	7,5
2012	3,1	7,5	2,0	2,0	3,8
2013	4,4	6,5	2,1	2,1	5,0
2014	4,2	5,7	3,1	3,1	5,4
2015	6,3	2,3	-0,7	-0,7	4,0
2016	5,4	3,0	1,3	1,3	2,4
2017	5,4	1,9	2,3	2,3	4,3
2018	6,3	1,9	3,7	3,7	3,8
2019	6,6	2,0	0,7	0,7	1,6
2020	6	5,1	1,6	1,6	-0,5



Sumber : Tabel 4.1

**Gambar 4.1: Grafik Perkembangan Inflasi in The Five ASEAN Countries Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam Persen)**

Berdasarkan Data Tabel dan Grafik di atas *In The Five ASEAN Countries With The Highest Inflation* diketahui bahwa Tingkat Inflasi menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2006 - 2020. Pada Negara Vietnam mengalami kenaikan yang cukup drastis yaitu dengan tingkat Inflasi pada tahun 2011 sebesar 21,3% dari 12,1% dari tahun sebelumnya. Ini di sebabkan karena pada tahun tersebut pendapatan masyarakat Negara Vietnam meningkat dengan pesat. Dan di Negara Laos juga mengalami kenaikan pada tahun 2010 sebesar 9,2% dari -2,9% dari tahun sebelumnya yang di sebabkan karena penyebaran uang di masyarakat meningkat dan tahun berikutnya pada tahun 2011 juga Inflasi Laos semakin meningkat yaitu sebesar 10,5% yang di karenakan permintaan dan penawaran uang antara pemerintah dan masyarakat

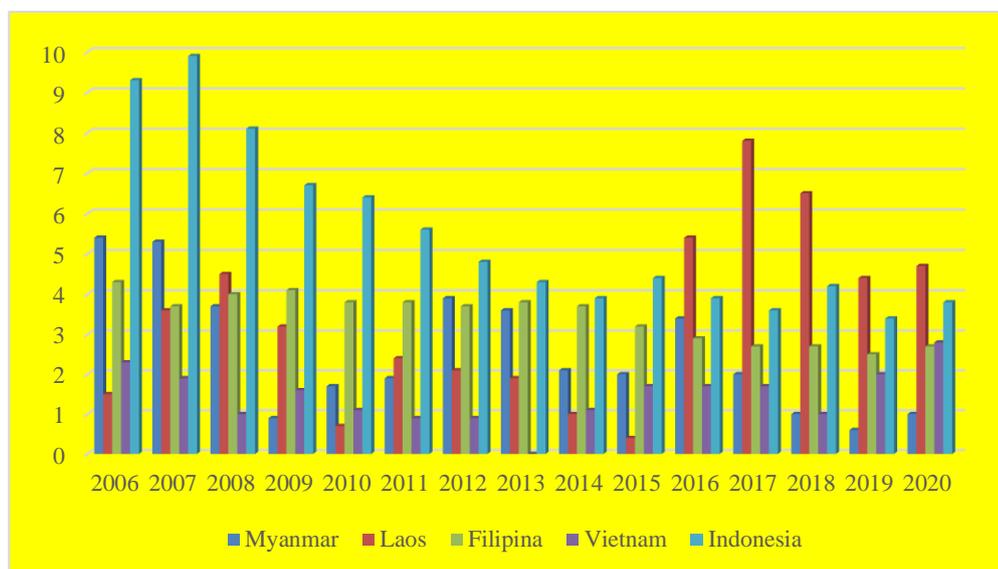
semakin tinggi. Dari Tabel dan Grafik ini terlihat pada Negara Filipina dengan fluktuasi dan trend nya yang stabil di setiap tahunnya dengan nilai Inflasi yang naik dan turun hanya sekian persen saja, dan itu artinya permintaan dan penawaran uang di Negara Filipina stabil setiap tahunnya. Berbeda dengan Negara Myanmar yang di mana pada tahun 2008 Inflasi di Negara tersebut justru turun drastis sebesar 11,6% dari tahun sebelumnya sebesar 23,6% yang di sebabkan dengan menurunnya tingkat produksi barang dan jasa serta berkurangnya daya beli masyarakat. Sedangkan di Negara Indonesia, mengalami fluktuasi yang beragam, akan tetapi pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan sampai berada pada angka -0,5%.

#### **4.1.2.2. Perkembangan Pengangguran**

Perkembangan Pengangguran pertahun dan diukur dalam bentuk persen (%). Pada penelitian ini data Pengangguran yang diperoleh merupakan data dari tahun 2006 sampai 2020. Berikut ini perkembangan data Inflasi di 5 negara ASEAN yaitu :

**Tabel 4.2. Perkembangan Pengangguran in The Five ASEAN Countries Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam Persen)**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
2006	5,4	1,5	4,3	2,3	9,3
2007	5,3	3,6	3,7	1,9	9,9
2008	3,7	4,5	4,0	1,0	8,1
2009	0,9	3,2	4,1	1,6	6,7
2010	1,7	0,7	3,8	1,1	6,4
2011	1,9	2,4	3,8	0,9	5,6
2012	3,9	2,1	3,7	0,9	4,8
2013	3,6	1,9	3,8	1,1	4,3
2014	2,1	1,0	3,7	1,1	3,9
2015	2,0	0,4	3,2	1,7	4,4
2016	3,4	5,4	2,9	1,7	3,9
2017	2,0	7,8	2,7	1,7	3,6
2018	1,0	6,5	2,7	1,0	4,2
2019	0,6	4,4	2,5	2,0	3,4
2020	1,0	4,7	2,7	2,8	3,8



Sumber : Tabel 4.2

**Gambar 4.2: Grafik Perkembangan Pengangguran in The Five ASEAN Countries Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam Persen)**

Berdasarkan Tabel dan Grafik Data di atas diketahui bahwa Tingkat Pengangguran menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2006 - 2020 in The Five ASEAN Countries With The Highest. Pada Negara Laos mengalami kenaikan

yang cukup drastis yaitu dengan tingkat pengangguran pada tahun 2016 sebesar 5,4 % dari 0,4% dari tahun sebelumnya. Ini di sebabkan karena krisis keuangan yang terjadi, krisis keuangan yang terjadi ini memiliki dampak negatif yang serius pada ekonomi Laos. Dan di Indonesia mengalami deflasi pada tahun 2008 sd 2020, walaupun Indonesia telah mengalami pertumbuhan makro ekonomi yang kuat sejak tahun 2000-an (dan Indonesia telah pulih dari Krismon), sektor informal ini - baik di kota maupun di desa - sampai sekarang masih tetap berperan besar dalam perekonomian Indonesia. Walau agak sulit untuk menentukan jumlahnya secara pasti, diperkirakan bahwa sekitar 55 sampai 65 persen pekerjaan di Indonesia adalah pekerjaan informal. Saat ini sekitar 80 persen dari pekerjaan informal itu terkonsentrasi di wilayah pedesaan, terutama di sektor konstruksi dan pertanian. Dipekerjakan di sektor informal menyiratkan risiko tertentu karena pekerja sektor informal biasanya memiliki pendapatan yang lebih rendah dan tidak stabil. Lagipula mereka tidak memiliki akses ke perlindungan dan layanan dasar. Sementara itu, arus uang di sektor informal tidak dikenakan pajak dan kegiatan informal tidak dapat dimasukkan dalam perhitungan produk nasional bruto (PNB) atau produk domestik bruto (PDB). Oleh karena itu, pada dasarnya, sektor informal tidak baik bagi pekerja dan tidak baik bagi perekonomian. Dari Tabel dan Grafik ini terlihat pada Negara Filipina dengan fluktuasi dan trend nya yang stabil di setiap tahunnya dengan nilai pengangguran yang naik dan turun hanya sekian persen saja, dan itu artinya Filipina menjadi negara di dunia yang hampir seluruh warganya bekerja secara aktif .

#### **4.1.2.3. Perkembangan PDB**

Perkembangan PDB pertahun dan diukur dalam bentuk USD. Pada penelitian ini data PDB yang diperoleh merupakan data dari tahun 2006

sampai 2020. Berikut ini perkembangan data Inflasi di 5 negara ASEAN yaitu :

**Tabel 4.3. Perkembangan PDB in The Five ASEAN Countries Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam USD)**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
<b>2006</b>	2,470,134,941,297.5	3,455,031,447.6	127,652,859,201.5	66,371,664,817.0	364,570,514,304.9
<b>2007</b>	3,529,710,372,326.4	4,223,152,219.2	155,980,378,252.9	77,414,425,532.2	432,216,737,774.9
<b>2008</b>	4,884,300,503,549.9	5,446,434,031.7	181,624,577,154.0	99,130,304,099.1	510,228,634,992.3
<b>2009</b>	5,584,240,602,235.4	5,836,138,127.1	175,974,711,591.5	106,014,659,770.2	539,580,085,612.4
<b>2010</b>	6,572,498,226,863.4	7,131,773,632.7	208,368,726,860.8	115,931,749,697.2	755,094,160,363.1
<b>2011</b>	7,899,425,952,188.8	8,750,107,401.6	234,216,930,369.4	135,539,438,559.7	892,969,107,923.1
<b>2012</b>	113,590,973,920.2	10,192,848,926.3	261,920,509,949.8	155,820,001,920.5	917,869,910,105.7
<b>2013</b>	60,572,254,371.5	11,983,252,611.3	283,902,728,259.8	171,222,025,117.4	912,524,136,718.0
<b>2014</b>	63,264,891,867.1	13,279,248,478.8	297,483,247,100.9	186,204,652,922.3	890,814,755,233.2
<b>2015</b>	63,045,306,513.9	14,426,381,187.1	306,446,140,627.9	193,241,108,709.5	860,854,235,065.1
<b>2016</b>	60,291,738,934.8	15,912,495,368.9	318,626,761,492.3	205,276,172,134.9	931,877,364,177.7
<b>2017</b>	61,449,391,917.1	17,071,162,084.4	328,480,867,143.2	223,779,865,815.2	1,015,618,742,565.8
<b>2018</b>	67,144,726,167.9	18,141,651,381.4	346,842,094,174.5	245,213,686,369.2	1,042,271,531,012.0
<b>2019</b>	68,697,761,477.2	18,897,252,232.6	376,823,278,560.8	261,921,244,843.2	1,119,091,259,074.6
<b>2020</b>	79,852,046,611.0	19,132,635,711.7	361,489,325,230.7	271,158,442,448.5	1,058,423,838,345.1



Sumber : Tabel 4.3

**Gambar 4.3: Grafik Perkembangan PDB in The Five ASEAN Countries Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam USD)**

Berdasarkan Data Tabel dan Grafik di atas di lima Negara Emerging Market terlihat bahwa Tingkat PDB menunjukkan fluktuasi yang beragam di

setiap negara dari tahun 2006 - 2020. Negara yang PDB tertinggi di antara ke 5 negara tersebut yaitu Negara Myanmar Pada tahun 2006 sd tahun 2011 karena SDA dan SDM nya pada saat itu sangat baik dan menurun drastis pada tahun berikutnya yang biasanya di sebabkan oleh inflasi yg meningkat dan ada faktor-faktor tertentu lainnya. Pada table dan grafik tersebut tersebut terlihat bahwa di Negara lainnya yang naik dan turun hanya sekian persen saja.

#### **4.1.2.4. Perkembangan Jumlah Uang Beredar**

Perkembangan JUB pertahun dan diukur dalam bentuk USD. Pada penelitian ini data JUB yang diperoleh merupakan data dari tahun 2006 sampai 2020. Berikut ini perkembangan data Inflasi di 5 negara ASEAN yaitu :



Berdasarkan Data Tabel dan Grafik di atas di lima negara ASEAN diketahui bahwa Tingkat JUB menunjukkan fluktuasi yang beragam dari tahun 2006 - 2020. Pada Negara Vietnam dan Indonesia mengalami kenaikan yang cukup drastis. Ini di sebabkan karena pada tahun tersebut pendapatan masyarakat Negara Vietnam dan Indonesia meningkat dengan pesat ataupun di sebabkan karena penyebaran uang di masyarakat meningkat dan permintaan dan penawaran uang antara pemerintah dan masyarakat semakin tinggi. Sementara di negara Myanmar, Laos dan Filipina mengalami keseimbangan untuk penyebaran uang di negaranya.

#### 4.1.2.5. Perkembangan Ekspor

Perkembangan Ekspor pertahun dan diukur dalam bentuk persen (%).

Pada penelitian ini data Ekspor yang diperoleh merupakan data dari tahun 2006 sampai 2020. Berikut ini perkembangan data Inflasi di 5 negara ASEAN yaitu :

**Tabel 4.5. Perkembangan Ekspor *in The Five ASEAN Countries* Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam Persen)**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
2006	8.2	38.2	41.2	67.7	31.0
2007	3.2	33.6	38.0	70.5	29.4
2008	4.1	33.2	33.4	70.3	29.8
2009	0.1	30.1	30.2	62.6	24.2
2010	10.6	35.4	32.9	72.0	24.3
2011	9.1	40.3	29.1	79.4	26.3
2012	6.1	37.9	27.5	80.0	24.6
2013	15.8	38.2	26.2	86.4	23.9
2014	19.9	40.8	27.4	83.6	23.7
2015	20.5	34.0	27.2	89.8	21.2
2016	23.0	33.2	26.7	93.6	19.1
2017	25.9	23.1	29.6	101.6	20.2
2018	28.4	32.7	30.2	105.8	21.0
2019	30.4	40.1	28.4	106.8	18.4
2020	28.3	42.1	25.2	105.5	17.2



Sumber : Tabel 4.5

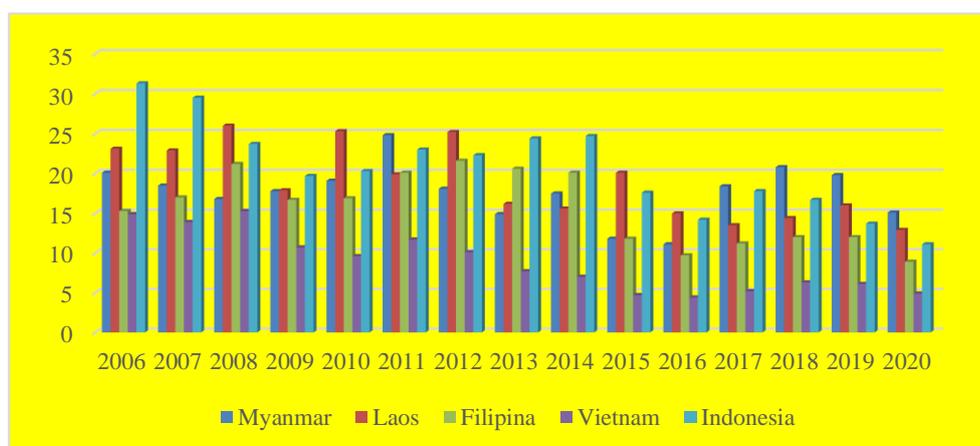
**Gambar 4.5: Grafik Perkembangan Ekspor *in The Five ASEAN Countries* Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam Persen)**

#### 4.1.2.6. Perkembangan Impor

Perkembangan Impor pertahun dan diukur dalam bentuk persen (%). Pada penelitian ini data Impor yang diperoleh merupakan data dari tahun 2006 sampai 2020. Berikut ini perkembangan data Inflasi di 5 negara ASEAN yaitu :

**Tabel 4.6. Perkembangan Impor in The Five ASEAN Countries Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam Persen)**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
2006	20.1	23.1	15.3	14.9	31.3
2007	18.5	22.9	17.0	13.9	29.5
2008	16.8	26.0	21.2	15.3	23.7
2009	17.8	17.9	16.7	10.7	19.7
2010	19.1	25.3	16.9	9.6	20.3
2011	24.8	19.9	20.1	11.7	23.0
2012	18.1	25.2	21.6	10.1	22.3
2013	14.9	16.2	20.6	7.7	24.4
2014	17.5	15.6	20.1	7.0	24.7
2015	11.8	20.1	11.8	4.7	17.6
2016	11.1	15.0	9.7	4.4	14.2
2017	18.4	13.5	11.2	5.2	17.8
2018	20.8	14.4	12.0	6.3	16.7
2019	19.8	16.0	12.0	6.1	13.7
2020	15.1	12.9	8.9	4.9	11.1



Sumber : Tabel 4.6

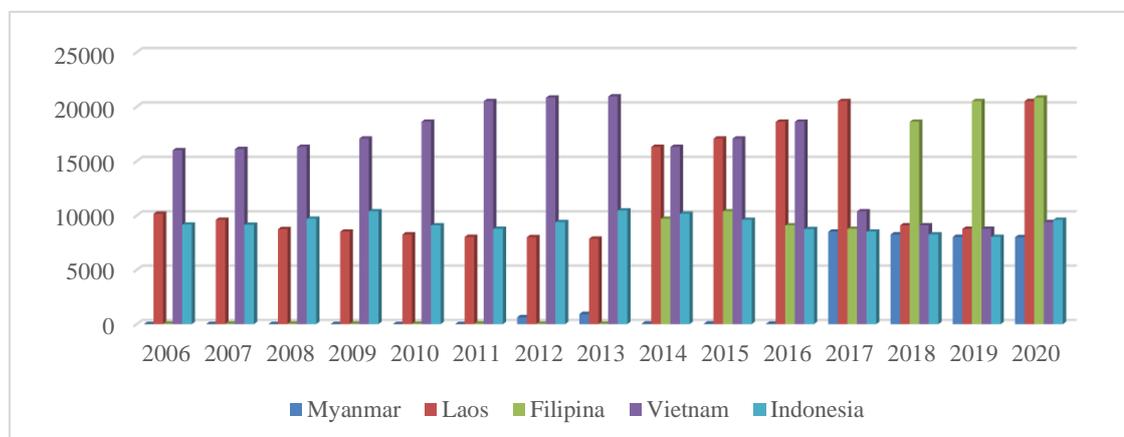
**Gambar 4.6: Grafik Perkembangan Impor in The Five ASEAN Countries Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam Persen)**

#### 4.1.2.7. Perkembangan Kurs

Perkembangan Kurs pertahun dan diukur dalam bentuk USD. Pada penelitian ini data Kurs yang diperoleh merupakan data dari tahun 2006 sampai 2020. Berikut ini perkembangan data Inflasi di 5 negara ASEAN yaitu :

**Tabel 4.7. Perkembangan Kurs *in The Five ASEAN Countries* Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam USD)**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
2006	5.8	10,159.9	51.3	15,994.3	9,159.3
2007	5.6	9,603.2	46.1	16,105.1	9,141.0
2008	5.4	8,744.2	44.3	16,302.3	9,699.0
2009	5.6	8,516.1	47.7	17,065.1	10,389.9
2010	5.6	8,258.8	42.4	18,612.9	9,090.4
2011	5.4	8,030.1	45.1	20,509.8	8,770.4
2012	640.7	8,007.8	43.3	20,828.0	9,386.6
2013	933.6	7,860.1	42.2	20,933.4	10,461.2
2014	44.3	16,302.3	9,699.0	16,302.3	10,159.9
2015	47.7	17,065.1	10,389.9	17,065.1	9,603.2
2016	42.4	18,612.9	9,090.4	18,612.9	8,744.2
2017	8,516.1	20,509.8	8,770.4	10,389.9	8,516.1
2018	8,258.8	9,090.4	18,612.9	9,090.4	8,258.8
2019	8,030.1	8,770.4	20,509.8	8,770.4	8,030.1
2020	8,007.8	20,509.8	20,828.0	9,386.6	9,603.2



Sumber : Tabel 4.7

**Gambar 4.7: Grafik Perkembangan Kurs *in The Five ASEAN Countries* Tahun 2006 s/d 2020 (Dalam USD)**

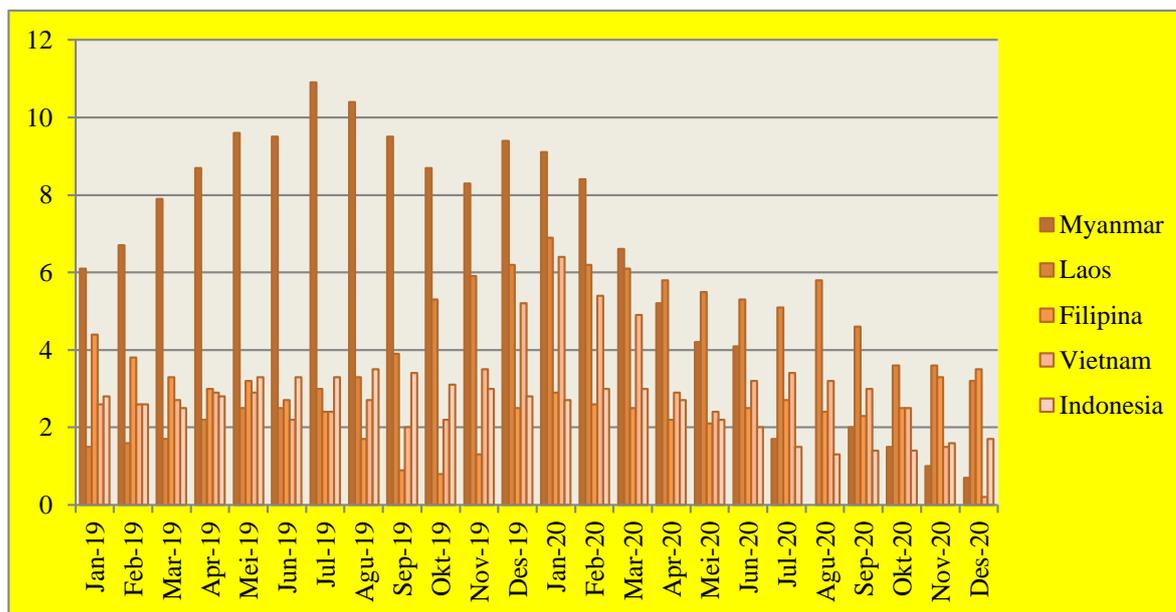
### 4.1.3. Perkembangan Variabel Penelitian sebelum dan selama Pandemi COVID-19

#### 4.1.3.1. Perkembangan Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19

Perkembangan Inflasi di 5 negara ASEAN. Data perbulan sebelum dan selama pandemi COVID-19 . Berikut data Inflasi dari bulan juli 2019 – desember 2020:

**Tabel 4.8. Tingkat Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 in The Five ASEAN Countries**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
Januari'19	6,1	1,5	4,4	2,6	2,8
Februari'19	6,7	1,6	3,8	2,6	2,6
Maret'19	7,9	1,7	3,3	2,7	2,5
April'19	8,7	2,2	3	2,9	2,8
Mei'19	9,6	2,5	3,2	2,9	3,3
Juni'19	9,5	2,5	2,7	2,2	3,3
Juli'19	10,9	3	2,4	2,4	3,3
Agustus'19	10,4	3,3	1,7	2,7	3,5
September'19	9,5	3,9	0,9	2	3,4
Oktober'19	8,7	5,3	0,8	2,2	3,1
November'19	8,3	5,9	1,3	3,5	3
Desember'19	9,4	6,2	2,5	5,2	2,8
Januari'20	9,1	6,9	2,9	6,4	2,7
Februari'20	8,4	6,2	2,6	5,4	3
Maret'20	6,6	6,1	2,5	4,9	3
April'20	5,2	5,8	2,2	2,9	2,7
Mei'20	4,2	5,5	2,1	2,4	2,2
Juni'20	4,1	5,3	2,5	3,2	2
Juli'20	1,7	5,1	2,7	3,4	1,5
Agustus'20	0	5,8	2,4	3,2	1,3
September'20	2	4,6	2,3	3	1,4
Oktober'20	1,5	3,6	2,5	2,5	1,4
November'20	1	3,6	3,3	1,5	1,6
Desember'20	0,7	3,2	3,5	0,2	1,7



Sumber : Tabel 4.8

**Gambar 4.8: Grafik Tingkat Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 in The Five ASEAN Countries**

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas dapat dilihat bahwa pada bulan Januari 2019 sampai Desember 2020 tingkat inflasi mengalami fluktuasi dan mengalami peningkatan yang beragam di setiap negaranya. Biasanya inflasi di tahun 2019 sebelum COVID-19 mengalami kenaikan atas permintaan barang dan jasa oleh masyarakat dan meningkatnya kegiatan konsumsi masyarakat, hal itu terjadi biasanya di penyambutan hari – hari besar seperti penyambutan Hari Raya Idul Fitri, Idul Adha hingga perayaan natal serta tahun baru 2020, Namun Saat penyambutan Hari Raya Idul Fitri dalam masa pandemi COVID-19 tepatnya pada bulan Mei 2020 ini, angka inflasi yang rendah tersebut malah cenderung mengalami trend deflasi. Di Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia mengalami kenaikan dan penurunan yang cukup stabil setiap bulannya sebelum Pandemi. Dan pada selama pandemi Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan juga Indonesia mengalami kenaikan pada November 2019 sd Februari 2020. Pada masa Pandemi ini, tingkat inflasi

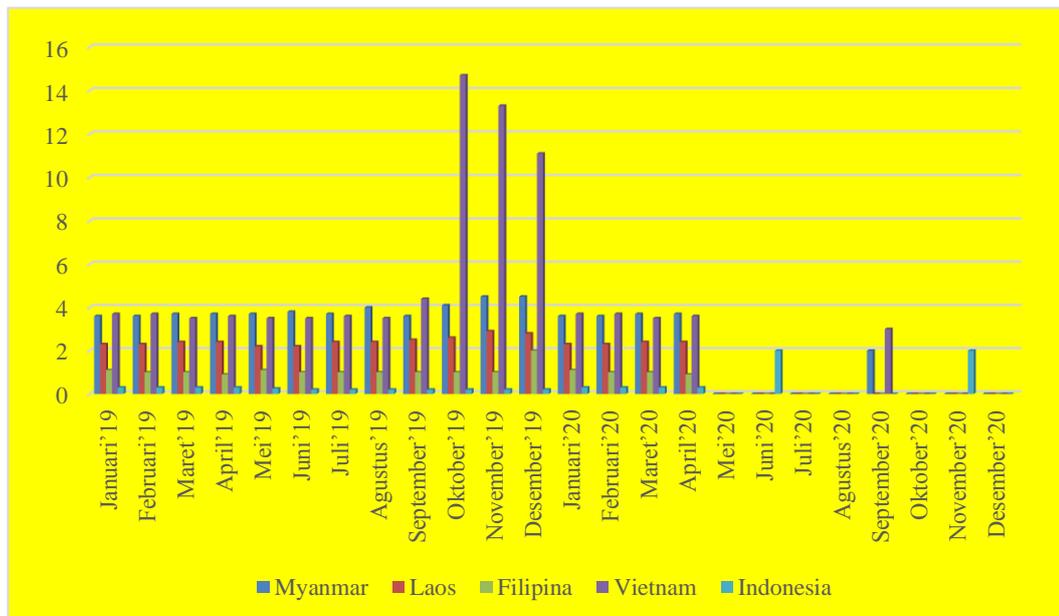
berpengaruh karena semakin meningkatnya daya beli masyarakat pada beberapa barang saja yang mengakibatkan harga barang dan jasa juga meningkat, terutama pada jenis barang APD untuk menghindari penyebaran virus COVID-19 tersebut, dan lain penyebabnya juga adanya panik buying oleh masyarakat tersebut. Pandemi ini sangat memberikan imbas terhadap pertumbuhan ekonomi, yang menyebabkan banyaknya kerusakan dalam pertumbuhan ekonomi. dimasa pandemi ini sebagian besar masyarakat telah meminimalisasi aktivitas di luar rumah termasuk anjuran pemerintah untuk stay at home guna memutus mata rantai penyebaran COVID-19. Jika fenomena - fenomena ini berlangsung secara terus-menerus, seperti volume supply, daya beli masyarakat, begitupun laju inflasi yang terus berada pada trend menurun, maka dikhawatirkan dapat membuat pertumbuhan ekonomi menjadi negatif dan berdampak buruk bagi seluruh sektor yang berikutnya menggiring roda perekonomian ke arah resesi dan yang lebih parah sampai pada titik krisis ekonomi global.

#### **4.1.3.2. Perkembangan Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19**

Perkembangan Pengangguran di 5 negara ASEAN. Data perbulan sebelum dan selama pandemi COVID-19 . Berikut data Pengangguran dari bulan juli 2019 – desember 2020:

**Tabel 4.9. Tingkat Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19  
in The Five ASEAN Countries**

	Myanmar	Laos	Filipina	Vietnam	Indonesia
Januari'19	3.6	2.3	1.1	3.7	0.3
Februari'19	3.6	2.3	1.0	3.7	0.3
Maret'19	3.7	2.4	1.0	3.5	0.3
April'19	3.7	2.4	0.9	3.6	0.3
Mei'19	3.7	2.2	1.1	3.5	0.25
Juni'19	3.8	2.2	1.0	3.5	0.2
Juli'19	3.7	2.4	1.0	3.6	0.2
Agustus'19	4.0	2.4	1.0	3.5	0.2
September'19	3.6	2.5	1.0	4.4	0.2
Oktober'19	4.1	2.6	1.0	14.7	0.2
November'19	4.5	2.9	1.0	13.3	0.2
Desember'19	4.5	2.8	2.0	11.1	0.2
Januari'20	3.6	2.3	1.1	3.7	0.3
Februari'20	3.6	2.3	1.0	3.7	0.3
Maret'20	3.7	2.4	1.0	3.5	0.3
April'20	3.7	2.4	0.9	3.6	0.3
Mei'20	4,2	5,5	2,1	2,4	2,2
Juni'20	4,1	5,3	2,5	3,2	2
Juli'20	1,7	5,1	2,7	3,4	1,5
Agustus'20	0	5,8	2,4	3,2	1,3
September'20	2	4,6	2,3	3	1,4
Oktober'20	4,2	5,5	2,1	2,4	2,2
November'20	4,1	5,3	2,5	3,2	2
Desember'20	1,7	5,1	2,7	3,4	1,5



Sumber : Tabel 4.9

#### Gambar 4.9: Grafik Tingkat Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 in The Five ASEAN Countries

Berdasarkan Tabel dan Grafik di atas dapat dilihat bahwa Januari 2019 sampai Desember 2020 Tingkat pengangguran mengalami fluktuasi yang beragam di setiap negaranya. Ini merupakan imbas dari virus corona yang berada di setiap Negara berarti tingkat pengangguran di setiap Negara saat ini lebih buruk kondisinya dari masa sebelumnya dan sejak virus corona mulai merebak. Pada Negara Indonesia terlihat mengalami fluktuasi kenaikan tingkat angka pengangguran akibat dampak virus corona (Covid-19) bisa meningkat menjadi 7-9 persen. Hal itu dikemukakan peneliti *Institute for Development Of Economics and Finance* (Indef), Bhima Yudistra. Menurutnya, angka tersebut merujuk dari jumlah kasus pemutusan hubungan kerja (PHK). Artinya ada 9,7 -12,5 juta orang yang beresiko menganggur di saat pandemic.

## **4.2. HASIL PENELITIAN**

### **4.2.1. Hasil Analisis Model Panel Auto Regresive Distributin Lag (ARDL)**

Analisis panel dengan *Auto Regressive Distributin Lag* (ARDL) menguji data pooled yaitu gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan). Dimana hasil panel ARDL lebih baik dibandingkan dengan panel biasa dikarenakan panel ARDL mampu terkointegrasi jangka panjang dan memiliki distribusi lag yang paling sesuai dengan teori. Dalam mengujian ini menggunakan software eviews 10, oleh karena itu berikut ini hasil yang di dapatkan dari Uji Panel ARDL :

## Output Panel Variabel INFLASI :

**Tabel 4.10. Output Panel ARDL Inflasi**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
PGR	1.287750	0.395122	3.259120	<b>0.0029</b>
LOGPDB	-2.265472	3.932716	-0.576058	0.5690
LOGJUB	-5.576284	3.210084	-1.737115	0.0930
IMP	-0.146870	0.074655	-1.967328	0.0588
EKSP	0.094150	0.036605	2.572074	<b>0.0155</b>
LOGKRS	0.949492	0.190420	4.986295	<b>0.0000</b>
Short Run Equation				
COINTEQ01	<b>-0.846001</b>	0.154211	-5.485978	<b>0.0000</b>
D(PGR)	0.449223	1.708669	0.262908	0.7945
D(LOGPDB)	40.73903	22.88065	1.780501	0.0855
D(LOGJUB)	2.318650	12.04241	0.192540	0.8487
D(IMP)	0.071793	0.086191	0.832959	<b>0.0417</b>
D(EKSP)	0.183492	0.169728	1.081090	0.2886
D(LOGKRS)	-0.887226	6.023493	-0.147294	0.8839
C	83.61322	18.00662	4.643471	0.0001
Mean dependent var	-0.608571	S.D. dependent var	3.836542	
S.E. of regression	2.244201	Akaike info criterion	3.795546	
Sum squared resid	146.0568	Schwarz criterion	5.216939	
Log likelihood	-96.33297	Hannan-Quinn criter.	4.363092	
*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model selection.				

Sumber : *Output Eviews10*

Model panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi yang dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat tersebut pada model Panel ARDL : nilainya negatif (-0.85) dan signifikan ( $0.00 < 0.05$ )

maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model maka analisis data dilakukan dengan panel pernegara.

#### a. Analisis Panel Negara Myanmar

**Tabel 4.11. Output Panel ARDL Inflasi Negara Myanmar**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.413591	0.074361	-5.561936	0.0115
D(PGR)	1.681641	0.311526	5.398070	<b>0.0125</b>
D(LOGPDB)	6.167165	2.784481	2.214835	0.1136
D(LOGJUB)	46.54257	1151.012	0.040436	0.9703
D(IMP)	0.270897	0.034362	7.883686	<b>0.0043</b>
D(EKSP)	-0.251804	0.027925	-9.017026	<b>0.0029</b>
D(LOGKRS)	-0.348761	0.627967	-0.555382	0.6174
C	39.60223	926.4951	0.042744	0.9686

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

##### 1) Pengangguran

Pengangguran signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.01 < 0.05$ . **Dimana Pengangguran berpengaruh terhadap Inflasi.**

##### 2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.11 > 0.05$ . **Dimana PDB tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

##### 3) Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.97 > 0.05$ . **Dimana JUB tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 4) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Impor berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 5) Ekspor

Ekspor signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Ekspor berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 6) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.62 > 0.05$ . **Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

## b. Analisis Panel Negara Laos

Tabel 4.12. Output Panel ARDL Inflasi Negara Laos

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.665531	0.027417	-24.27466	0.0002
D(PGR)	-0.259730	0.212977	-1.219519	0.3098
D(LOGPDB)	131.0496	1301.157	0.100718	0.9261
D(LOGJUB)	-5.246110	17.85833	-0.293763	0.7881
D(IMP)	0.194951	0.024738	7.880584	<b>0.0043</b>
D(EKSP)	0.364963	0.019146	19.06224	<b>0.0003</b>
D(LOGKRS)	16.96651	19.40702	0.874246	0.4463
C	54.29630	374.9419	0.144813	0.8940

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Pengangguran

Pengangguran tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.31 > 0.05$ . **Dimana Pengangguran tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.93 > 0.05$ . **Dimana PDB tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

3) Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.79 > 0.05$ . **Dimana JUB tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

4) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Impor berpengaruh terhadap Inflasi.**

5) Ekspor

Ekspor signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Ekspor berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 6) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.45 > 0.05$ . **Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

## c. Analisis Panel Negara Filipina

Tabel 4.13. Output Panel ARDL Inflasi Negara Filipina

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.081989	0.003311	-326.8182	0.0000
D(PGR)	6.368078	0.225116	28.28802	<b>0.0001</b>
D(LOGPDB)	29.28922	25.36674	1.154631	0.3319
D(LOGJUB)	-3.551379	17.35930	-0.204581	0.8510
D(IMP)	0.161937	0.001422	113.9184	<b>0.0000</b>
D(EKSP)	0.211822	0.000974	217.5612	<b>0.0000</b>
D(LOGKRS)	-0.045060	0.043658	-1.032105	0.3779
C	100.9329	421.0489	0.239718	0.8260

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

## 1) Pengangguran

Pengangguran signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Pengangguran berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.33 > 0.05$ . **Dimana PDB tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 3) Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.85 > 0.05$ . **Dimana JUB tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 4) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Impor berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 5) Ekspor

Ekspor signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Ekspor berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 6) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.38 > 0.05$ . **Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

#### d. Analisis Panel Negara Vietnam

**Tabel 4.14. Output Panel ARDL Inflasi Negara Vietnam**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.780122	0.028668	-27.21253	0.0001
D(PGR)	-3.312725	0.643020	-5.151822	<b>0.0142</b>
D(LOGPDB)	20.52118	481.5743	0.042613	0.9687
D(LOGJUB)	-26.84130	139.0576	-0.193023	0.8593
D(IMP)	-0.151761	0.097063	-1.563530	0.2159
D(EKSP)	-0.108430	0.003988	-27.18740	<b>0.0001</b>
D(LOGKRS)	0.005445	11.26205	0.000483	0.9996
C	81.45204	875.2535	0.093061	0.9317

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Pengangguran

Pengangguran signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.01 < 0.05$ . **Dimana Pengangguran berpengaruh terhadap Inflasi.**

2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.97 > 0.05$ . **Dimana PDB tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

3) Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.86 > 0.05$ . **Dimana JUB tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

4) Impor

Impor tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.21 > 0.05$ . **Dimana Impor tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

5) Ekspor

Ekspor signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Ekspor berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 6) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.99 > 0.05$ . **Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

## e. Analisis Panel Negara Indonesia

Tabel 4.15. Output Panel ARDL Inflasi Negara Indonesia

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-1.288771	0.032078	-40.17573	0.0000
D(PGR)	-2.231149	0.656598	-3.398043	<b>0.0425</b>
D(LOGPDB)	16.66800	513.1588	0.032481	0.9761
D(LOGJUB)	0.689464	2505.366	0.000275	0.9998
D(IMP)	-0.117058	0.046045	-2.542224	0.0845
D(EKSP)	0.700908	0.092284	7.595128	<b>0.0047</b>
D(LOGKRS)	-21.01426	446.4200	-0.047073	0.9654
C	141.7826	1078.187	0.131501	0.9037

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

## 1) Pengangguran

Pengangguran signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.04 < 0.05$ . **Dimana Pengangguran berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.98 > 0.05$ . **Dimana PDB tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 3) Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.99 > 0.05$ . **Dimana JUB tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 4) Impor

Impor tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.08 > 0.05$ . **Dimana Impor tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 5) Ekspor

Ekspor signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Ekspor berpengaruh terhadap Inflasi.**

## 6) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.96 > 0.05$ . **Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Inflasi.**

## Output Panel Variabel PENGANGGURAN :

**Tabel 4.16. Output Panel ARDL Pengangguran**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.*
Long Run Equation				
INF	-0.195511	0.146083	-1.338357	0.1912
LOGPDB	5.143140	2.408265	2.135620	<b>0.0413</b>
LOGJUB	-9.921529	4.062832	-2.442023	<b>0.0209</b>
EKSP	0.178148	0.152660	1.166957	0.2527
IMP	-1.049449	0.348119	-3.014623	<b>0.0053</b>
LOGKRS	1.112903	0.412229	2.699722	<b>0.0115</b>
Short Run Equation				
COINTEQ01	<b>-0.210349</b>	0.117881	-1.784415	<b>0.0428</b>
D(INF)	0.079338	0.100374	0.790420	0.4357
D(LOGPDB)	9.756118	16.86715	0.578409	<b>0.0275</b>
D(LOGJUB)	-3.714817	12.25066	-0.303234	0.7639
D(EKSP)	-0.044402	0.041376	-1.073149	0.2921
D(IMP)	0.044890	0.033242	1.350388	0.1873
D(LOGKRS)	-2.693470	2.226356	-1.209811	0.2361
C	19.46654	10.66086	1.825982	0.0782
Mean dependent var	-0.111429	S.D. dependent var		1.144558
S.E. of regression	0.719822	Akaike info criterion		1.334064
Sum squared resid	15.02619	Schwarz criterion		2.755457
Log likelihood	-4.027397	Hannan-Quinn criter.		1.901610

\*Note: p-values and any subsequent tests do not account for model

Sumber : *Output Eviews10*

Model panel ARDL yang diterima adalah model yang memiliki lag terkointegrasi yang dimana asumsi utamanya adalah nilai coefficient memiliki slope negatif dengan tingkat signifikan 5%. Syarat tersebut pada model Panel ARDL : nilainya negatif (-0.21) dan signifikan ( $0.00 < 0.05$ )

maka model diterima. Berdasarkan penerimaan model maka analisis data dilakukan dengan panel pernegara.

#### a. Analisis Panel Negara Myanmar

**Tabel 4.17. Output Panel ARDL Pengangguran Negara Myanmar**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.427480	0.015254	-28.02443	0.0001
D(INF)	0.467717	0.002586	180.8622	0.0000
D(LOGPDB)	-4.319632	0.173734	-24.86347	0.0001
D(LOGJUB)	-48.00429	29.97410	-1.601526	0.2076
D(EKSP)	-0.025244	0.000615	-41.07846	0.0000
D(IMP)	0.060673	0.000666	91.10240	0.0000
D(LOGKRS)	-0.097052	0.010022	-9.683449	0.0023
C	42.93870	273.4860	0.157005	0.8852

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

##### 1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran.**

##### 2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

PDB signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana PDB berpengaruh terhadap Pengangguran.**

##### 3) Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.21 > 0.05$ . **Dimana JUB tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 4) Ekspor

Ekspor signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Ekspor berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 5) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Impor berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 6) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## b. Analisis Panel Negara Laos

**Tabel 4.18. Output Panel ARDL Pengangguran Negara Laos**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.557775	0.034938	-15.96480	0.0005
D(INF)	-0.041787	0.006472	-6.456977	0.0075
D(LOGPDB)	76.97483	509.5655	0.151060	0.8895
D(LOGJUB)	5.815877	3.606948	1.612410	0.2053
D(EKSP)	-0.195475	0.005005	-39.05211	0.0000
D(IMP)	0.162157	0.009600	16.89198	0.0005
D(LOGKRS)	-2.695895	3.840060	-0.702045	0.5332
C	47.75672	295.7728	0.161464	0.8820

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

## 1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.01 < 0.05$ . **Dimana Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.89 > 0.05$ . **Dimana PDB tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 3) Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.20 > 0.05$ . **Dimana JUB tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 4) Ekspor

Ekspor signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Ekspor berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 5) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Impor berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 6) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.53 > 0.05$ . **Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

### c. Analisis Panel Negara Filipina

**Tabel 4.19. Output Panel ARDL Pengangguran Negara Filipina**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	0.028357	0.000144	196.3779	0.0000
D(INF)	0.046167	0.000214	216.0251	0.0000
D(LOGPDB)	-8.276016	1.762951	-4.694411	0.0183
D(LOGJUB)	-0.025009	2.186650	-0.011437	0.9916
D(EKSP)	-0.031778	0.000178	-178.9976	0.0000
D(IMP)	0.027926	0.000196	142.1740	0.0000
D(LOGKRS)	-0.075360	0.002443	-30.85232	0.0001
C	-2.153000	1.393153	-1.545415	0.2200

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran.**

2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

PDB signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.02 < 0.05$ . **Dimana PDB berpengaruh terhadap Pengangguran.**

3) Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.99 > 0.05$ . **Dimana JUB tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 4) Ekspor

Ekspor signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Ekspor berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 5) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Impor berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 6) Kurs

Kurs signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## d. Analisis Panel Negara Vietnam

Tabel 4.20. Output Panel ARDL Pengangguran Negara Vietnam

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.046834	0.003357	-13.95008	0.0008
D(INF)	-0.098908	0.001292	-76.56160	0.0000
D(LOGPDB)	-3.799959	54.57212	-0.069632	0.9489
D(LOGJUB)	-3.229055	11.62887	-0.277676	0.7993
D(EKSP)	-0.028199	0.000333	-84.57832	0.0000
D(IMP)	-0.036334	0.006176	-5.883495	0.0098
D(LOGKRS)	0.698575	0.968151	0.721556	0.5227
C	4.624558	21.93511	0.210829	0.8465

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

## 1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.95 > 0.05$ . **Dimana PDB tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 3) Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.80 > 0.05$ . **Dimana JUB tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 4) Ekspor

Ekspor signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Ekspor berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 5) Impor

Impor signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.01 < 0.05$ . **Dimana Impor berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 6) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.52 > 0.05$ . **Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

### e. Analisis Panel Negara Indonesia

**Tabel 4.21. Output Panel ARDL Pengangguran Negara Indonesia**

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob. *
COINTEQ01	-0.048015	0.002213	-21.69795	0.0002
D(INF)	0.023500	0.002358	9.967664	0.0021
D(LOGPDB)	-11.79863	41.94294	-0.281302	0.7968
D(LOGJUB)	26.86840	494.6386	0.054319	0.9601
D(EKSP)	0.058685	0.016952	3.461718	0.0406
D(IMP)	0.010029	0.005042	1.988958	0.1408
D(LOGKRS)	-11.29762	46.87949	-0.240993	0.8251
C	4.165741	24.59461	0.169376	0.8763

Sumber : *Output Eviews10*

Hasil Uji Panel ARDL menunjukkan :

1) Inflasi

Inflasi signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.00 < 0.05$ . **Dimana Inflasi berpengaruh terhadap Pengangguran.**

2) Pertumbuhan Ekonomi (PDB)

PDB tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.80 > 0.05$ . **Dimana PDB tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

3) Jumlah Uang Beredar (JUB)

JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.96 > 0.05$ . **Dimana JUB tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 4) Ekspor

Ekspor signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.04 < 0.05$ . **Dimana Ekspor berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 5) Impor

Impor tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.14 > 0.05$ . **Dimana Impor tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

## 6) Kurs

Kurs tidak signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran, dapat di lihat pada probabilitas sig  $0.82 > 0.05$ . **Dimana Kurs tidak berpengaruh terhadap Pengangguran.**

Berdasarkan hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi Inflasi di Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia yaitu **Pengangguran, Ekspor dan Kurs**, hal ini terbukti dari hasil nilai probabilitas yang seluruhnya lebih kecil dari 0,05. Sedangkan dalam jangka pendek yang signifikan dalam mempengaruhi Inflasi adalah **Ekspor**, dan yang tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang maupun pendek adalah **PDB, JUB dan Impor** di Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia.

Untuk hasil keseluruhan diketahui bahwa yang signifikan dalam jangka panjang mempengaruhi Pengangguran di Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia yaitu **PDB, JUB, Impor dan Kurs** hal ini terbukti dari hasil nilai probabilitas yang seluruhnya lebih kecil dari 0,05. Sedangkan dalam jangka pendek yang signifikan dalam mempengaruhi Pengangguran adalah **PDB**

dan yang tidak berpengaruh signifikan dalam jangka panjang maupun pendek adalah **Inflasi dan Ekspor** di Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia.

#### 4.2.2. Hasil Analisis Uji Beda

Ketentuan yang berlaku dalam model uji beda ini disesuaikan dengan ketentuan hipotesis dengan asumsi :

Ho : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel sebelum dan selama pandemi COVID-19.

Ha: Terdapat perbedaan yang signifikan pada variabel sebelum dan selama pandemi COVID-19.

##### a) Hasil Uji Beda Negara Myanmar

**Tabel 4.22. Hasil Uji Beda Inflasi dan Pengangguran Negara Myanmar**

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Inflasi Sebelum Covid-19	12	88.0833	14.05482	61.00	109.00
Inflasi Selama Covid-19	12	34.8333	32.82137	.00	91.00

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pengangguran Sebelum Covid-19	12	3.8750	.33063	3.60	4.50
Pengangguran Selama Covid-19	12	18.0500	18.13001	.00	42.00

**Frequencies**

		N
Inflasi Selama Covid-19 - Inflasi Sebelum Covid-19	Negative Differences <sup>a</sup>	10
	Positive Differences <sup>b</sup>	2
	Ties <sup>c</sup>	0
	Total	12

a. Inflasi Selama Covid-19 < Inflasi Sebelum Covid-19

b. Inflasi Selama Covid-19 > Inflasi Sebelum Covid-19

c. Inflasi Selama Covid-19 = Inflasi Sebelum Covid-19

**Frequencies**

		N
Pengangguran Selama Covid-19 - Pengangguran Sebelum Covid-19	Negative Differences <sup>a</sup>	2
	Positive Differences <sup>b</sup>	6
	Ties <sup>c</sup>	4
	Total	12

a. Pengangguran Selama Covid-19 < Pengangguran Sebelum Covid-19

b. Pengangguran Selama Covid-19 > Pengangguran Sebelum Covid-19

c. Pengangguran Selama Covid-19 = Pengangguran Sebelum Covid-19

**Test Statistics<sup>a</sup>**

Inflasi Selama Covid-19 - Inflasi Sebelum  
Covid-19

Exact Sig. (2-tailed)	.039 <sup>b</sup>
-----------------------	-------------------

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

**Test Statistics<sup>a</sup>**

Pengangguran Selama Covid-19 -  
Pengangguran Sebelum Covid-19

Exact Sig. (2-tailed)	.289 <sup>b</sup>
-----------------------	-------------------

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

Sumber : *Output SPSS25*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas di peroleh hasil sebagai berikut :

**a. Perbedaan Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID 19 di Myanmar**

Rata-rata laju Inflasi di Myanmar sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 88.08% dan setelah munculnya pandemi ini, laju Inflasi meningkat sebesar 34.83%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi adalah sebesar 0,04 yang artinya  $< \alpha = 0,05$ . maka, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis di atas, dari hasil tabelnya dapat kita lihat bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,04  $< \alpha = 0,05$ , nilai sig lebih kecil dari kesalahan sebesar 5%. Sehingga, Ho di tolak dan Ha di terima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Myanmar.

**b. Perbedaan Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID 19 di Myanmar**

Rata-rata laju Pengangguran di Myanmar sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 3.87% dan setelah munculnya pandemi ini, angka Inflasi meningkat sebesar 18.05%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran adalah sebesar 0,3 yang artinya  $> \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,3  $> \alpha = 0,05$ , nilai sig lebih besar dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga, Ho diterima dan Ha ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang tidak signifikan pada Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID-19.

b) Hasil Uji Beda Negara Laos

**Tabel 4.23. Hasil Uji Beda Inflasi dan Pengangguran Negara Laos**

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Inflasi Sebelum Covid-19	12	30.7500	18.85410	3.00	62.00
Inflasi Selama Covid-19	12	51.4167	11.66548	32.00	69.00

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pengangguran Sebelum Covid-19	12	2.4500	.21950	2.20	2.90
Pengangguran Selama Covid-19	12	35.9500	24.97866	2.30	58.00

Frequencies		
		N
Inflasi Selama Covid-19 - Inflasi Sebelum Covid-19	Negative Differences <sup>a</sup>	3
	Positive Differences <sup>b</sup>	9
	Ties <sup>c</sup>	0
	Total	12

a. Inflasi Selama Covid-19 < Inflasi Sebelum Covid-19

b. Inflasi Selama Covid-19 > Inflasi Sebelum Covid-19

c. Inflasi Selama Covid-19 = Inflasi Sebelum Covid-19

Frequencies		
		N
Pengangguran Selama Covid-19 – Pengangguran Sebelum Covid-19	Negative Differences <sup>a</sup>	0
	Positive Differences <sup>b</sup>	8
	Ties <sup>c</sup>	4

Total	12
a. Pengangguran Selama Covid-19 < Pengangguran Sebelum Covid-19	
b. Pengangguran Selama Covid-19 > Pengangguran Sebelum Covid-19	
c. Pengangguran Selama Covid-19 = Pengangguran Sebelum Covid-19	

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	Inflasi Selama Covid-19 - Inflasi Sebelum Covid-19
Exact Sig. (2-tailed)	.146 <sup>b</sup>
a. Sign Test	
b. Binomial distribution used.	

#### Test Statistics<sup>a</sup>

	Pengangguran Selama Covid-19 - Pengangguran Sebelum Covid-19
Exact Sig. (2-tailed)	.008 <sup>b</sup>
a. Sign Test	
b. Binomial distribution used.	

Sumber : *Output SPSS25*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas di peroleh hasil sebagai berikut :

#### a. Perbedaan Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID 19 di Laos

Rata-rata laju Inflasi di Laos sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 30.75% dan setelah munculnya pandemi ini, laju Inflasi meningkat sebesar 51.42%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi adalah sebesar 0,1 yang artinya  $> \alpha = 0,05$ . maka, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis di atas, dari hasil tabelnya dapat kita lihat bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,1  $> \alpha = 0,05$ , nilai sig lebih besar dari

kesalahan sebesar 5%. Sehingga,  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Laos.

**b. Perbedaan Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID 19 di Laos**

Rata-rata laju Pengangguran di Laos sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 2.45% dan setelah munculnya pandemi ini, angka Inflasi meningkat sebesar 35.95%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran adalah sebesar 0,00 yang artinya  $< \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00  $\alpha = 0,05$ , nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID-19.

c) Hasil Uji Beda Negara Filipina

**Tabel 4.24. Hasil Uji Beda Inflasi dan Pengangguran Negara Filipina**

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Inflasi Sebelum Covid-19	12	22.7500	12.87792	3.00	44.00
Inflasi Selama Covid-19	12	26.2500	4.22385	21.00	35.00

Descriptive Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Maximum
				m

Pengangguran Sebelum Covid-19	12	1.0917	.29064	.90	2.00
Pengangguran Selama Covid-19	12	16.4167	11.54019	.90	27.00

### Frequencies

		N
Inflasi Selama Covid-19 - Inflasi Sebelum Covid-19	Negative Differences <sup>a</sup>	5
	Positive Differences <sup>b</sup>	7
	Ties <sup>c</sup>	0
	Total	12

a. Inflasi Selama Covid-19 < Inflasi Sebelum Covid-19

b. Inflasi Selama Covid-19 > Inflasi Sebelum Covid-19

c. Inflasi Selama Covid-19 = Inflasi Sebelum Covid-19

### Frequencies

		N
Pengangguran Selama Covid-19 – Pengangguran Sebelum Covid-19	Negative Differences <sup>a</sup>	0
	Positive Differences <sup>b</sup>	8
	Ties <sup>c</sup>	4
	Total	12

a. Pengangguran Selama Covid-19 < Pengangguran Sebelum Covid-19

b. Pengangguran Selama Covid-19 > Pengangguran Sebelum Covid-19

c. Pengangguran Selama Covid-19 = Pengangguran Sebelum Covid-19

### Test Statistics<sup>a</sup>

	Inflasi Selama Covid-19 - Inflasi Sebelum Covid-19
Exact Sig. (2-tailed)	.774 <sup>b</sup>

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Pengangguran Selama Covid-19 - Pengangguran Sebelum Covid-19
Exact Sig. (2-tailed)	.008 <sup>b</sup>

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

Sumber : *Output SPSS25*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas di peroleh hasil sebagai berikut :

**a. Perbedaan Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID 19 di Filipina**

Rata-rata laju Inflasi di Laos sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 22.75% dan setelah munculnya pandemi ini, laju Inflasi meningkat sebesar 26.25%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi adalah sebesar 0,8 yang artinya  $> \alpha = 0,05$ . maka, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis di atas, dari hasil tabelnya dapat kita lihat bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,8  $> \alpha = 0,05$ , nilai sig lebih besar dari kesalahan sebesar 5%. Sehingga,  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Filipina.

**b. Perbedaan Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID 19 di Filipina**

Rata-rata laju Pengangguran di Filipina sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 1.09% dan setelah munculnya pandemi ini, angka Inflasi meningkat sebesar 16.42%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran adalah sebesar 0,00 yang artinya  $< \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan hipotesis diatas, dari tabel

hasil dapat diketahui bahwa  $t$  hitung pada  $\text{sig (2-tailed)} = 0,00 < \alpha = 0,05$ , nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID-19.

d) Hasil Uji Beda Negara Vietnam

**Tabel 4.25. Hasil Uji Beda Inflasi dan Pengangguran Negara Vietnam**

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Inflasi Sebelum Covid-19	12	88.0833	14.05482	61.00	109.00
Inflasi Selama Covid-19	12	34.8333	32.82137	.00	91.00

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pengangguran Sebelum Covid-19	12	88.0833	14.05482	61.00	109.00
Pengangguran Selama Covid-19	12	34.8333	32.82137	.00	91.00

Frequencies		
		N
Inflasi Selama Covid-19 - Inflasi Sebelum Covid-19	Negative Differences <sup>a</sup>	10
	Positive Differences <sup>b</sup>	2
	Ties <sup>c</sup>	0
	Total	12

a. Inflasi Selama Covid-19 < Inflasi Sebelum Covid-19

b. Inflasi Selama Covid-19 > Inflasi Sebelum Covid-19

c. Inflasi Selama Covid-19 = Inflasi Sebelum Covid-19

**Frequencies**

		N
Pengangguran Selama Covid-19	Negative Differences <sup>a</sup>	10
– Pengangguran Sebelum Covid-19	Positive Differences <sup>b</sup>	2
	Ties <sup>c</sup>	0
	Total	12

a. Pengangguran Selama Covid-19 < Pengangguran Sebelum Covid-19

b. Pengangguran Selama Covid-19 > Pengangguran Sebelum Covid-19

c. Pengangguran Selama Covid-19 = Pengangguran Sebelum Covid-19

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Inflasi Selama Covid-19 - Inflasi Sebelum Covid-19
Exact Sig. (2-tailed)	.039 <sup>b</sup>

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Pengangguran Selama Covid-19 - Pengangguran Sebelum Covid-19
Exact Sig. (2-tailed)	.039 <sup>b</sup>

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

Sumber : *Output SPSS25*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas di peroleh hasil sebagai berikut :

**a. Perbedaan Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID 19 di Vietnam**

Rata-rata laju Inflasi di Vietnam sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 88.08% dan setelah munculnya pandemi ini, laju Inflasi meningkat sebesar 34.83%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi

adalah sebesar 0,04 yang artinya  $< \alpha = 0,05$ . maka, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis di atas, dari hasil tabelnya dapat kita lihat bahwa  $t$  hitung pada  $\text{sig (2-tailed)} = 0,04 < \alpha = 0,05$ , nilai  $\text{sig}$  lebih kecil dari kesalahan sebesar 5%. Sehingga,  $H_0$  di tolak dan  $H_a$  di terima. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Vietnam.

**b. Perbedaan Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID 19 di Vietnam**

Rata-rata laju Pengangguran di Vietnam sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 88.08% dan setelah munculnya pandemi ini, angka Inflasi meningkat sebesar 35.95%. Nilai  $\text{sig (2-tailed)}$  untuk variabel Pengangguran adalah sebesar 0,04 yang artinya  $< \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa  $t$  hitung pada  $\text{sig (2-tailed)} = 0,04 < \alpha = 0,05$ , nilai  $\text{sig}$  lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID-19.

## e) Hasil Uji Beda Negara Indonesia

**Tabel 4.26. Hasil Uji Beda Inflasi dan Pengangguran Negara Indonesia**

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Inflasi Sebelum Covid-19	12	28.0833	8.56482	3.00	35.00
Inflasi Selama Covid-19	12	14.4167	8.53291	2.00	27.00

Descriptive Statistics					
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
Pengangguran Sebelum Covid-19	12	.2375	.04827	.20	.30
Pengangguran Selama Covid-19	12	8.8500	8.79819	.30	22.00

Frequencies		
		N
Inflasi Selama Covid-19 - Inflasi Sebelum Covid-19	Negative Differences <sup>a</sup>	11
	Positive Differences <sup>b</sup>	1
	Ties <sup>c</sup>	0
	Total	12

a. Inflasi Selama Covid-19 &lt; Inflasi Sebelum Covid-19

b. Inflasi Selama Covid-19 &gt; Inflasi Sebelum Covid-19

c. Inflasi Selama Covid-19 = Inflasi Sebelum Covid-19

**Frequencies**

		N
Pengangguran Selama Covid-19	Negative Differences <sup>a</sup>	0
- Pengangguran Sebelum Covid-19	Positive Differences <sup>b</sup>	8
	Ties <sup>c</sup>	4
	Total	12

a. Pengangguran Selama Covid-19 < Pengangguran Sebelum Covid-19

b. Pengangguran Selama Covid-19 > Pengangguran Sebelum Covid-19

c. Pengangguran Selama Covid-19 = Pengangguran Sebelum Covid-19

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Inflasi Selama Covid-19 - Inflasi Sebelum Covid-19
Exact Sig. (2-tailed)	.006 <sup>b</sup>

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

**Test Statistics<sup>a</sup>**

	Pengangguran Selama Covid-19 – Pengangguran Sebelum Covid-19
Exact Sig. (2-tailed)	.008 <sup>b</sup>

a. Sign Test

b. Binomial distribution used.

Sumber : *Output SPSS25*

Berdasarkan output dari bantuan program SPSS 25 di atas di peroleh hasil sebagai

berikut :

**a. Perbedaan Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID 19 di Indonesia**

Rata-rata laju Inflasi di Indonesia sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 28.08% dan setelah munculnya pandemi ini, laju Inflasi meningkat sebesar 14.42%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel Inflasi adalah sebesar 0,00 yang artinya  $< \alpha = 0,05$ . maka, berdasarkan kriteria penerimaan dan penolakan hipotesis di atas, dari hasil tabelnya dapat kita lihat bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00  $< \alpha = 0,05$ , nilai sig lebih kecil dari kesalahan sebesar 5%. Sehingga,  $H_0$  di terima dan  $H_a$  di tolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Indonesia.

**b. Perbedaan Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID 19 di Indonesia**

Rata-rata laju Pengangguran di Indonesia sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 0.24% dan setelah munculnya pandemi ini, angka Inflasi meningkat sebesar 8.85%. Nilai sig (2-tailed) untuk variabel Pengangguran adalah sebesar 0,00 yang artinya  $< \alpha = 0,05$ . Dengan demikian, berdasarkan kriteria penerimaan dan hipotesis diatas, dari tabel hasil dapat diketahui bahwa t hitung pada sig (2-tailed) = 0,00  $< \alpha = 0,05$ , nilai sig lebih kecil dari taraf kesalahan sebesar 5%. Sehingga,  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Pengangguran sebelum dan selama pandemi COVID-19.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Pembahasan Analisis Model Panel Auto Regresive Distributin Lag (ARDL)

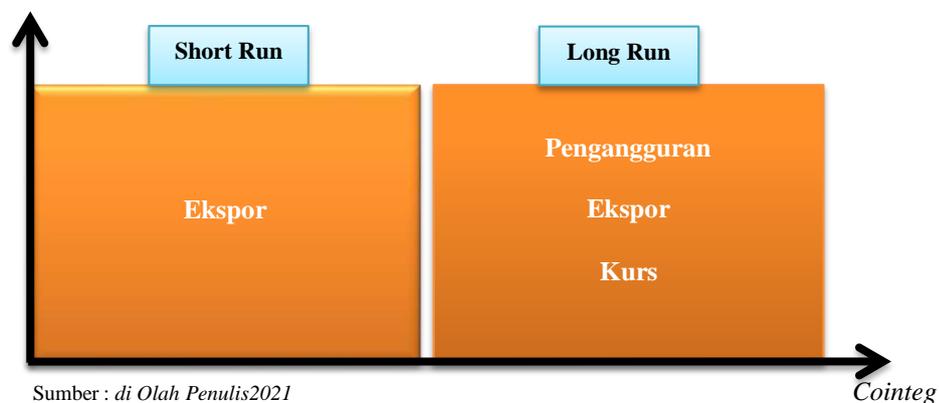
Analisis yang paling tepat dalam menguji data pooled adalah gabungan data cross section (negara) dengan data time series (tahunan) yakni analisis dengan model panel dengan Auto Regresive Distributin Lag (ARDL).

Hasil uji panel ARDL pada INFLASI diatas menunjukkan bahwa :

**Tabel 4.27. Rangkuman Hasil Panel ARDL Inflasi**

Variabel	MYANMAR	LAOS	FILIPINA	VIETNAM	INDONESIA	Short	Long
						Run	Run
<b>PNG</b>	1	0	1	1	1	0	1
<b>PDB</b>	0	0	0	0	0	0	0
<b>JUB</b>	0	0	0	0	0	0	0
<b>EKS</b>	1	1	1	1	1	1	1
<b>IMP</b>	1	1	1	0	0	0	0
<b>KURS</b>	0	0	0	0	0	0	1

Sumber : *Output Eviews10*



Sumber : *di Olah Penulis2021*

**Gambar 4.10: Stabilitas Jangka Waktu Inflasi**

Hasil uji panel ARDL pada **PENGANGGURAN** diatas menunjukkan bahwa :

**Tabel 4.28. Rangkuman Hasil Panel ARDL Pengangguran**

Variabel	MYANMAR	LAOS	FILIPINA	VIETNAM	INDONESIA	Short Run	Long Run
INF	1	1	1	1	1	0	0
PDB	1	0	1	0	0	1	1
JUB	0	0	0	0	0	0	1
EKS	1	1	1	1	1	0	0
IMP	1	1	1	1	0	0	1
KURS	1	0	1	0	0	0	1

Sumber : *Output Eviews10*



Sumber : *di Olah Penulis2021*

**Gambar 4.11: Stabilitas Jangka Waktu Pengangguran**

Hasil analisis Panel ARDL membuktikan bahwa :

1. Pada Inflasi leading indicator efektivitas negara dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Permintaan Uang dan Penawaran Uang yaitu **Ekspor berpengaruh signifikan di semua Negara** karena peningkatan ekspor memberikan jaminan stabilitas ekonomi keuangan suatu negara. Namun, peningkatan ekspor seperti yang dikatakan oleh Bashiret al., (2011) dan Shah, Aleem, & Nousheen, (2014) tidak hanya

bermanfaat bagi ekonomi tetapi juga bisa meningkatkan tekanan inflasi dalam perekonomian karena adanya peningkatan permintaan agregat. **Pada Pengangguran berpengaruh signifikan di Negara Myanmar, Filipina, Vietnam dan Indonesia akan tetapi tidak berpengaruh signifikan pada Negara Laos** di karenakan Peran pemerintahan negara Laos dalam meningkatkan perekonomian adalah hal yang paling terpenting, dimana pemerintahan harus mengeluarkan kebijakan-kebijakan yang dapat menolong perkembangan perekonomian Laos. Kebijakan-kebijakan pemerintah dalam memanfaatkan sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki oleh Laos akan sangat berdampak besar terhadap pemasukan negara Laos itu sendiri dan juga sebagai pengganti peran laut yang tidak dapat dijangkau. Banyak sektor yang dapat dicoba untuk dikembangkan oleh pemerintahan Laos dalam menata perekonomian negara agar lebih baik lagi. Salah satu sektor yang berpotensi besar dalam membantu perekonomian negara Laos yaitu sektor pariwisata. **Untuk Impor berpengaruh signifikan pada Negara Myanmar, Laos dan Filipina dan tidak berpengaruh signifikan di Negara Vietnam dan Indonesia,** Impor dapat mempengaruhi inflasi domestik secara langsung melalui harga impor, dan secara tidak langsung melalui persaingan dengan barang dan jasa domestik (Dexter, Levi, & Nault, 2005). Impor diperlukan untuk mengatasi kenaikan permintaan dalam negeri dengan memanfaatkan kebijakan impor. Namun ketika permintaan telah berada di bawah tingkat output domestik, inflasi akan mulai turun. Biasanya, kenaikan impor akan menyebabkan depresiasi dalam nilai tukar. Ini cenderung meningkatkan tekanan inflasi melalui membuat impor mahal.

Selain itu, ketika suatu negara mengimpor bahan mentah maka depresiasi mata uang lokal atau apresiasi mata uang asing membuat impor mahal dan kemudian biaya produksi untuk barang meningkat karena kenaikan harga bahan mentah. Perekonomian Indonesia dan Vietnam sedang menghadapi tren inflasi yang relatif stabil selama bertahun-tahun. Untuk menjaga kesetabilan inflasi yang rendah, perlu untuk memperhatikan dampak dan konsekuensi dari faktor penyebab inflasi seperti jumlah uang beredar, ekspor dan impor. **Sedangkan PDB, JUB dan Kurs tidak berpengaruh signifikan di semua Negara.** Faktor lainnya yang mengakibatkan terjadinya inflasi adalah Produk Domestik Bruto (PDB), pendapatan masyarakat berpengaruh terhadap tingkat inflasi. Apabila pendapatan masyarakat turun maka inflasi akan meningkat. Dan pada kelima Negara (Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia) tidak berpengaruh signifikan karena pada tahun 2006 sd 2020 tingkat PDB di Negara tersebut mengalami Peningkatan. Hasil studi sesuai dengan teori yang menyatakan JUB berpengaruh positif terhadap inflasi. Kenaikan JUB akan memicu kenaikan harga-harga atau inflasi, jika tidak diimbangi dengan peningkatan jumlah produksi/pasokan barang/jasa di pasar. Dari hasil Panel ARDL Pada tahun 2006 sd 2020 di Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia dilihat JUB dinilai efektif untuk mengendalikan inflasi sehingga JUB tidak signifikan dalam mempengaruhi Inflasi. Kurs akan melemah disebabkan tingginya Inflasi. Dan cara mengatasi tingginya inflasi menyebabkan kenaikan harga. Dengan harga yang semakin tinggi, otomatis nilai tukar rupiah juga terdampak. Sehingga di Negara

Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia tidak berpengaruh signifikan terhadap Inflasi.

2. Pada Pengangguran leading indicator efektivitas negara dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap Permintaan Uang dan Penawaran Uang yaitu **Inflasi dan Ekspor berpengaruh signifikan di semua Negara. Pada PDB dan Kurs berpengaruh signifikan di Negara Myanmar dan Filipina akan tetapi tidak berpengaruh signifikan pada Negara Laos, Vietnam dan Indonesia** karena di Negara Laos, Vietnam dan Indonesia mengalami Pertumbuhan ekonomi yang stabil sehingga jika tingkat Pengangguran meningkat PDB tidak berpengaruh signifikan terhadap Pengangguran karena orang yang tidak bekerja (menganggur) tidak akan menghasilkan barang dan jasa. Itu berarti semakin banyak orang yang menganggur maka PDB (Produk Domestik Bruto) yang dihasilkan akan menurun. PDB yang menurun akan menyebabkan turunnya pertumbuhan ekonomin sekaligus turunnya pendapatan perkapita. Jika pendapatan perkapita turun maka tingkat kesejahteraan masyarakat juga ikut turun (Khodijah Ishak, 2014). Pada Kurs memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap tingkat pengangguran. karena, jika nilai tukar nilainya naik, maka akan menurunkan jumlah tingkat pengangguran. Pengangguran merupakan salah satu permasalahan ekonomi yang dihadapi oleh setiap Negara. **Untuk Impor berpengaruh signifikan pada Negara Myanmar, Laos, Filipina dan Vietnam dan tidak berpengaruh signifikan di Negara Indonesia. Sedangkan JUB tidak berpengaruh signifikan di semua Negara.** Karena tinggi rendahnya tingkat pengangguran menentukan besar kecilnya jumlah

uang beredar di semua Negara. Disamping itu, jumlah uang beredar secara parsial berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengangguran di Negara artinya jika variabel jumlah uang beredar ditingkatkan, maka pengangguran di Indonesia akan turun. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan Suseno (2002), bahwa peningkatan jumlah uang beredar yang berlebihan dapat mendorong peningkatan harga melebihi tingkat yang diharapkan sehingga dalam jangka panjang dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi.

3. *Leading Indicator* utama efektifitas variabel dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply* di Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia secara Panel Inflasi yaitu Pengangguran, Ekspor dan Kurs terdapat pada *long run*, yang dimana variabel tersebut dalam jangka panjang signifikan dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply*, Ekspor juga terdapat pada *short run* yang dimana variabel Ekspor dalam jangka pendek juga berpengaruh signifikan dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply*.
4. *Leading Indicator* utama efektifitas variabel dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply* di Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia secara Panel Pengangguran yaitu PDB, JUB, Impor dan Kurs terdapat pada *long run*, yang dimana variabel tersebut dalam jangka panjang signifikan dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply*, PDB juga terdapat pada *short run* yang dimana variabel PDB dalam jangka

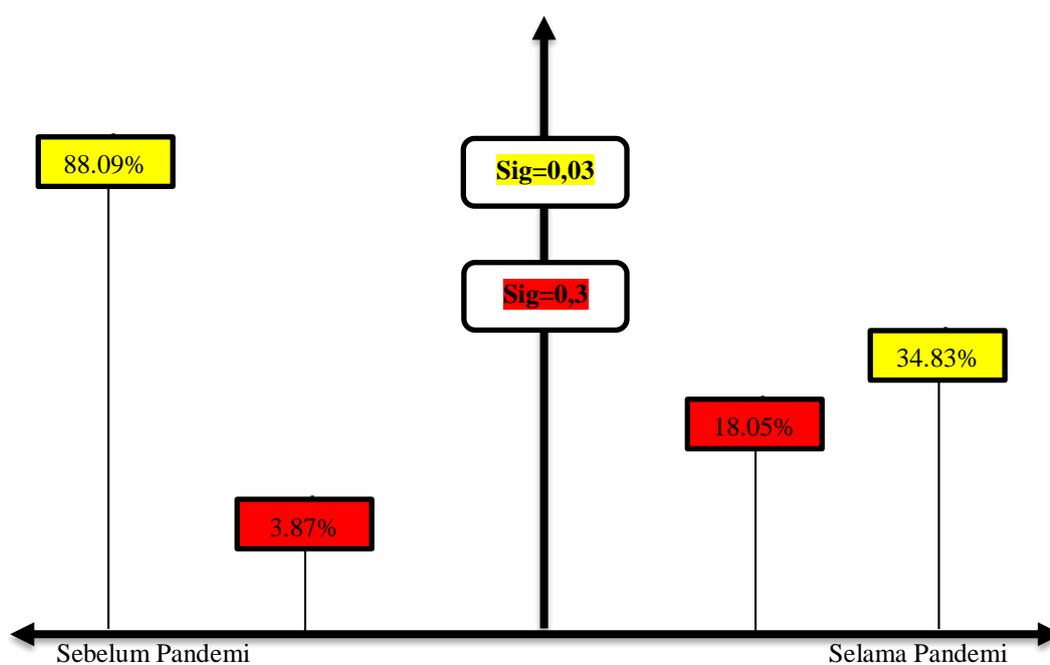
pendek juga berpengaruh signifikan dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply*.

## 2. Pembahasan Analisis Model Uji Beda

Hasil penelitian dapat di gambarkan seperti berikut :

### a) Negara Myanmar

*Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19*



Keterangan : **Inflasi**, **Pengangguran**

Sumber : di Olah Penulis2021

**Gambar 4.12: Hasil Penelitian Uji Beda di Negara Myanmar**

### a. Perbedaan Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Myanmar

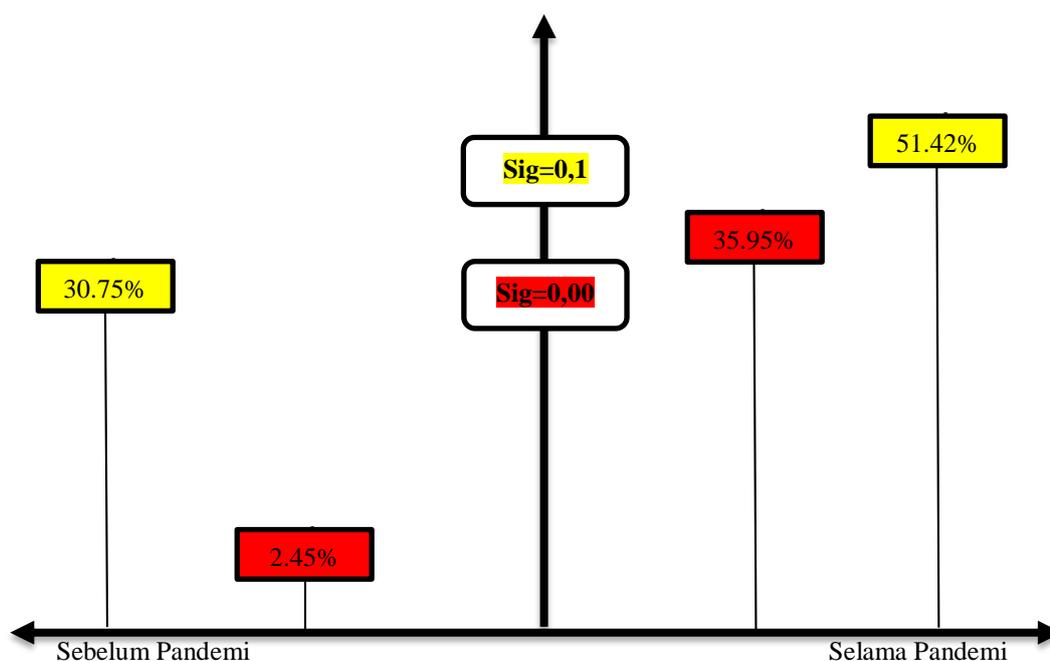
Rata-rata laju Inflasi di Myanmar sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 88.09% dan selama munculnya pandemi ini, laju Inflasi menurun menjadi sebesar 34.83%. Penurunan laju Inflasi tersebut tidak

mengkhawatirkan dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Myanmar** karena kebijakan yang dilakukan oleh Bank Sentral Myanmar, sehingga hal tersebut dapat di kendalikan.

**b. Perbedaan Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Myanmar**

Pengangguran sebelum pandemi COVID-19 sebesar 3.87% dan meningkat selama pandemi COVID-19 sebesar 18.05% di Negara Myanmar dan **terdapat perbedaan yang tidak signifikan sebelum dan selama pandemi COVID-19**. Pandemi membuat angka kemiskinan Myanmar meningkat. Gelombang pertama COVID-19 memaksa banyak rumah tangga miskin melakukan berbagai upaya menahan guncangan, termasuk mengurangi konsumsi makanan sehari-hari. Bahkan, banyak masyarakat Myanmar kesulitan membayar utang mereka. Bank Dunia memperkirakan gelombang kedua covid-19 membuat lebih banyak rumah tangga berisiko memasuki kemiskinan. Imbauan tinggal di rumah selama gelombang kedua pandemi, memiliki dampak negatif lebih besar dibandingkan gelombang pertama. Sektor manufaktur dan jasa juga terimbas sangat parah, meskipun beberapa bisnis mampu mengurangi efek pembatasan mobilitas dengan memanfaatkan peluang e-commerce. (Ade Zulki, 2020).

## b) Negara Laos

*Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19*Keterangan : **Inflasi**, **Pengangguran**

Sumber : di Olah Penulis2021

**Gambar 4.13: Hasil Penelitian Uji Beda di Negara Laos****a. Perbedaan Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Laos**

Rata-rata laju Inflasi di Laos sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 30.75% dan selama munculnya pandemi ini, laju Inflasi meningkat menjadi sebesar 51.422%. Peningkatan laju Inflasi tersebut sedikit mengkhawatirkan dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada inflasi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Laos**. Peningkatan ini terjadi karena kenaikan harga pangan. Kenyataannya juga inflasi di Negara bollywood tersebut sedang melalui perkembangan ekonomi yang belum pernah terjadi sebelumnya. Sehingga, karena itu orang dapat mengharapkan tingkat harga

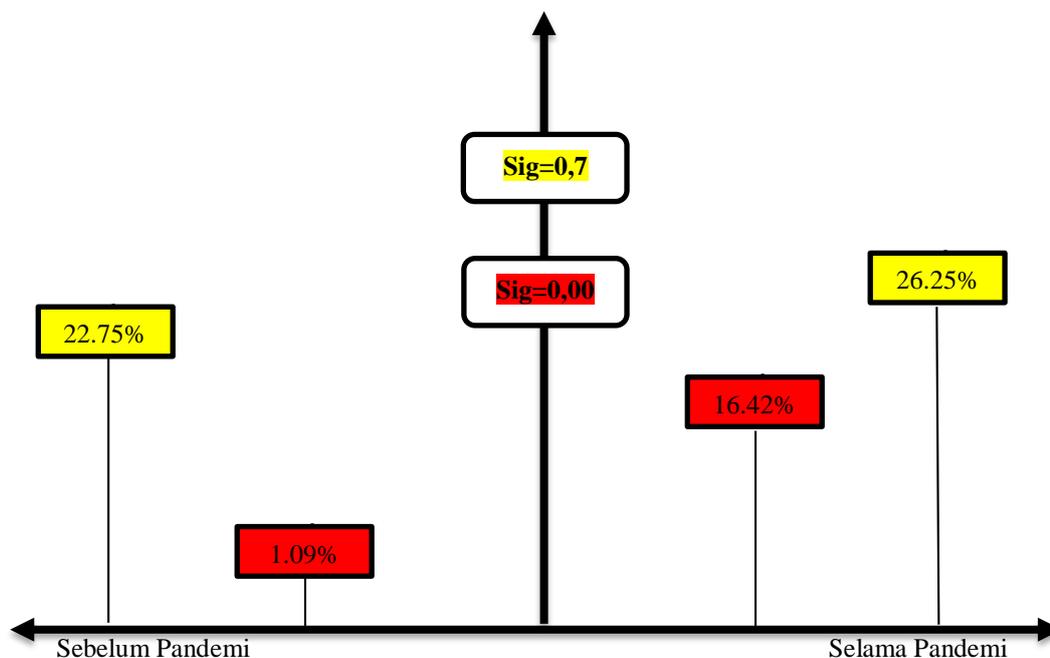
yang lebih tinggi . Akan tetapi inflasi yang terus-menerus meningkat dapat mengundang tindakan Bank Laos dengan mengurangi likuiditas bebas. Pada akhir tahun, pejabat pemerintah Laos sudah meyakinkan bahwa kenaikan harga pangan akibat penguncian yang di sebabkan pandemi akan mereda karena mereka telah mengambil langkah-langkah untuk menormalkan pasokan. Kondisi permintaan uang dan penawaran uang di masa pandemi ini di Negara Laos sedang dalam upaya agar kembali normal.

**b. Perbedaan Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Laos**

Rata-rata laju Pengangguran di Laos sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 2.45% dan selama munculnya pandemi ini, laju Pengangguran meningkat menjadi sebesar 35.95% dan **terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi COVID-19.** Angka ini pada Negara tersebut cukup menunjukkan bahwa angka Pengangguran masih mengkhawatirkan. Dimana Kondisi tingkat Pengangguran ini dapat dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang semakin parah dan kondisi ekonomi yang menurun. Kesehatan masyarakat sebagai bagian dari variabel demografi yaitu morbiditas dan mortalitas mengalami guncangan akibat pandemic COVID-19. Pandemi juga berdampak terhadap gatra lainnya, diantaranya adalah gatra ekonomi, karena wabah tersebut sudah mempengaruhi perekonomian dunia melemahkan permintaan untuk barang jasa.

### c) Negara Filipina

*Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19*



Keterangan : **Inflasi**, **Pengangguran**

Sumber : *di Olah Penulis2021*

**Gambar 4.14: Hasil Penelitian Uji Beda di Negara Filipina**

#### a. Perbedaan Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Filipina

Rata-rata laju Inflasi di Filipina sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 22.75% dan selama munculnya pandemi ini, laju Inflasi meningkat menjadi sebesar 26.25%. Peningkatan laju Inflasi tersebut juga ikut mengkhawatirkan dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan yang tidak signifikan pada inflasi sebelum dan sesudah pandemi COVID-19 di Filipina**. Hal ini dapat di tandai akibat dari wabah virus COVID-19 dan selain itu pada akhir tahun 2020 negara Filipina mengalami inflasi yang melonjak akibat dari bencana Topan Goni. Inflasi di Negara Filipina melaju ke level tercepat dalam 20 bulandi

bulan November karena kenaikan biaya makanan dan minuman. Hal tersebut memberikan alasan terhadap bank sentral agar menghentikan penurunan suku bunga lebih lanjut. Langkah-langkah untuk mempercepat pemulihan Negara yang lamban akibat pandemi terus di upayakan oleh pemerintah Negara tersebut, dan di mana gubernur Negara Filipina mengingatkan bahwa tindakan kebijakan moneter bank mungkin akan membutuhkan waktu lebih lama untuk berdampak pada ekonomi. Upaya yang terus di lakukan juga akan membantu dalam mengembangkan permintaan uang dan penawaran uang di Negara tersebut.

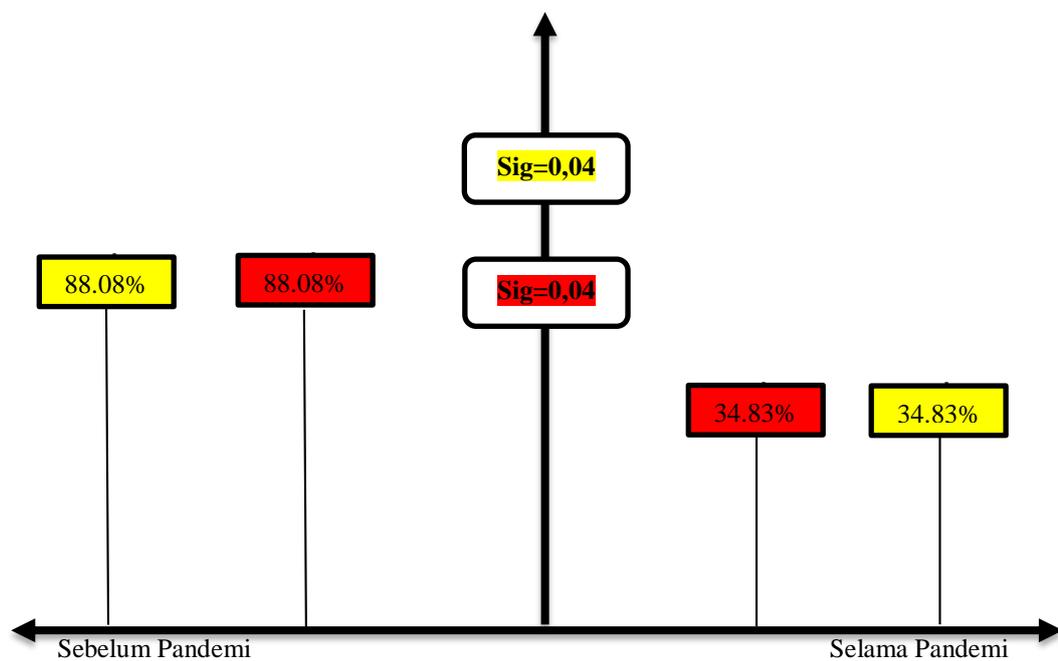
**b. Perbedaan Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Filipina**

Rata-rata laju Pengangguran di Filipina sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 1.09% dan selama munculnya pandemi ini, laju Pengangguran meningkat menjadi sebesar 16.42% dan **terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan selama pandemi COVID-19**. Angka ini pada Negara tersebut cukup menunjukkan bahwa angka Pengangguran masih cukup mengkhawatirkan. Dimana Kondisi tingkat Pengangguran ini dapat dipengaruhi oleh wabah virus COVID-19 yang membawa ekonomi Filipina ke dalam kontraksi tahunan pertam dan juga dengan di terapkannya karantina yang ketat sejak pertengahan maret. Kondisi ini membuat pendapatan masyarakat di kota-kota utama di Filipina menurun karena tidak adanya pekerjaan dan penghasilan yang di dapatkan oleh masyarakat, di ketahui kota-kota utama di Negara tersebut merupakan pusat perekonomian dengan pertumbuhan tercepat di Asia

selama periode sebelum COVID-19 mewabah. Selain pada hasil penelitian ini juga kenyataan nya tingkat permintaan uang dan penawaran uang menurun akibat dari wabah COVID-19.

#### d) Negara Vietnam

*Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19*



Keterangan : **Inflasi**, **Pengangguran**

Sumber : di Olah Penulis2021

**Gambar 4.15: Hasil Penelitian Uji Beda di Negara Vietnam**

#### a. Perbedaan Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Vietnam

Laju Inflasi di Negara Vietnam sebelum pandemi COVID-19 88.08% dan mengalami penurunan selama pandemi COVID-19 sebesar 34.83% dan terdapat perbedaan yang signifikan pada negara tersebut. Di saat

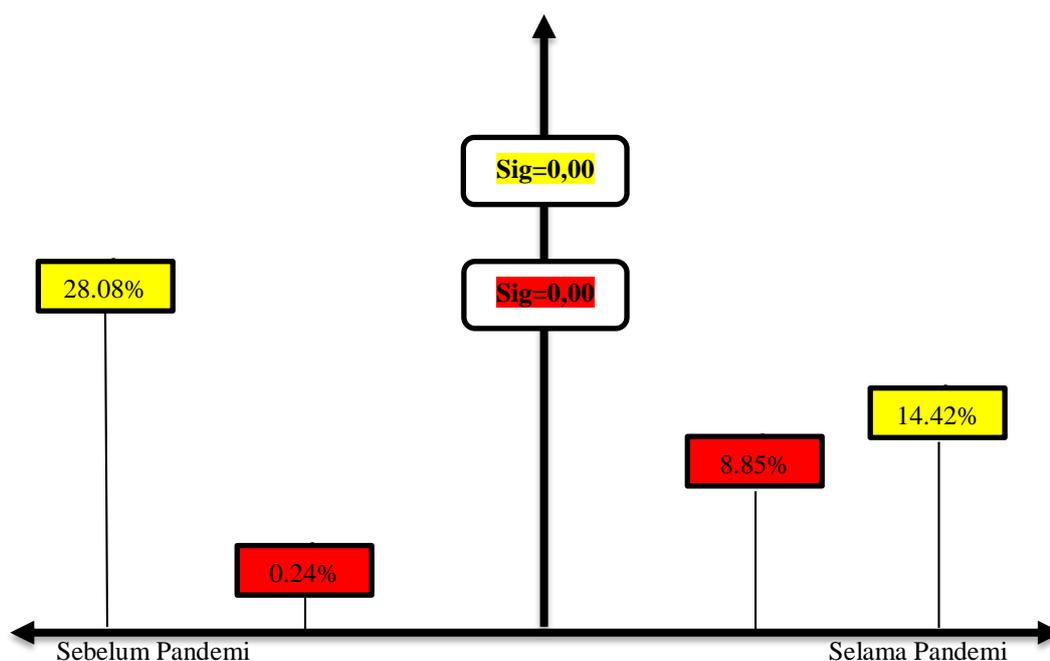
negara-negara lain sedang berjibaku melawan pandemi COVID-19, Vietnam menjadi negara yang sukses dalam melawan pandemi ini. Kesuksesan itu ditunjukkan dengan tidak adanya angka kematian karena kasus Covid-19, disamping itu jumlah penduduk yang positif COVID-19 sangat rendah yakni 300-an kasus. Keberhasilan Vietnam keluar dari krisis COVID-19 ini tentu menjadi catatan tersendiri bagi para investor asing untuk melihat Vietnam menjadi negara yang strategis untuk berinvestasi. Situasi ini juga didukung dengan situasi perang dagang antara China dengan AS, yang berujung pada pemindahan investasi dari negara China ke Vietnam. Perang dagang ini menjadi peluang bagi Vietnam untuk memperkuat investasi asing di Vietnam. Keberhasilan Vietnam dalam keberhasilannya menangani wabah COVID-19, tidak membuat ekonomi Vietnam jatuh ke lubang yang sangat dalam. Krisis ini hanya menurunkan pertumbuhan ekonomi Vietnam sebesar satu persen, dan saat ini mereka sedang memacu kembali pertumbuhan ekonominya. Vietnam juga didukung dengan stabilitas politiknya. Stabilitas politik yang kuat akan memudahkan mobilisasi sumber daya dan jaminan akan keamanannya untuk menjaga investasi. Harus diakui, dalam situasi pandemi saat ini, Vietnam merupakan negara yang masih memiliki pertumbuhan ekonomi yang tertinggi di Asia Tenggara. Recovery ekonomi yang cepat pasca COVID-19, membuat Vietnam akan kembali mencapai target pertumbuhan ekonominya sebagaimana rancangan awalnya, yakni pertumbuhan hingga 7%. Dan masa depan ekonomi Vietnam pun akan sangat menjanjikan.

**b. Perbedaan Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Vietnam**

Rata-rata laju Pengangguran di Vietnam sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 88.08% dan selama munculnya pandemi ini, laju Pengangguran meningkat menjadi sebesar 34.83% dan **terdapat perbedaan yang signifikan pada sebelum dan selama pandemi COVID-19**. Tingginya pengangguran berusia muda itu menunjukkan masih banyak masalah dalam penciptaan tenaga kerja di Indonesia. Hal tersebut juga tergambar dari data tingkat pengangguran terbuka (TPT) yang menunjukkan bahwa persentase penganggur muda didominasi oleh mereka yang berpendidikan menengah ke atas. Ini berkebalikan dengan asumsi kebanyakan orang bahwa makin tinggi pendidikannya, maka akan semakin mudah orang mencari pekerjaan.

### e) Negara Indonesia

*Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19*



Keterangan : **Inflasi**, **Pengangguran**

Sumber : *di Olah Penulis2021*

**Gambar 4.16: Hasil Penelitian Uji Beda di Negara Indonesia**

#### a. Perbedaan Inflasi Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia

Rata-rata laju Inflasi di Indonesia sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 28.08% dan selama munculnya pandemi ini, laju Inflasi menurun menjadi sebesar 14.42%. Penurunan Inflasi tersebut tidak mengkhawatirkan dan dari hasil penelitian menunjukkan bahwa **terdapat perbedaan yang signifikan pada inflasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 di Negara Indonesia**. Dimana pada hasil Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi pada tahun 2019 lebih rendah di banding pada tahun 2018. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) mengatakan,

kenyataannya rendahnya inflasi pada tahun 2019 disebabkan oleh harga-harga barang bergejolak yang relative terkendali. Sementara pada tahun berikutnya tercatat bahwa laju inflasi pada tahun 2020 juga semakin menurun. Hal tersebut dapat dipengaruhi oleh menurunnya daya beli masyarakat di tengah kondisi wabah saat ini.

**b. Perbedaan Pengangguran Sebelum dan Selama Pandemi COVID-19 di Indonesia**

Rata-rata laju Pengangguran di negara Indonesia sebelum adanya pandemi COVID-19 adalah sebesar 0.24% dan selama munculnya pandemi ini, laju Pengangguran meningkat menjadi sebesar 8.85%. Perbedaan angka tersebut pada Negara Indonesia cukup menunjukkan bahwa angka Pengangguran **memiliki perbedaan yang signifikan sebelum dan selama pandemi COVID-19**. Dimana Bank Indonesia mencatat likuiditas perekonomian telah mengalami peningkatan pada agustus 2020. Munculnya wabah COVID-19 telah meningkatkan jumlah dan proporsi penganggur cukup signifikan. Berbagai prediksi dan asumsi meningkatnya jumlah penganggur akibat pandemic COVID-10 cukup beragam.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1. KESIMPULAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah di lakukan maka dapat di simpulkan bahwa:

1. *Leading Indicator* utama efektifitas variabel dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply* di Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia secara Panel Inflasi yaitu Pengangguran, Ekspor dan Kurs terdapat pada *long run*, yang dimana variabel tersebut dalam jangka panjang signifikan dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply*, Ekspor juga terdapat pada *short run* yang dimana variabel Ekspor dalam jangka pendek juga berpengaruh signifikan dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply*.
2. *Leading Indicator* utama efektifitas variabel dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply* di Negara Myanmar, Laos, Filipina, Vietnam dan Indonesia secara Panel Pengangguran yaitu PDB, JUB, Impor dan Kurs terdapat pada *long run*, yang dimana variabel tersebut dalam jangka panjang signifikan dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply*, PDB juga terdapat pada *short run* yang dimana variabel PDB dalam jangka pendek juga berpengaruh

signifikan dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap *Money Demand and Supply*.

3. Secara Uji Beda, sebelum dan selama pandemi COVID-19 terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi dan Pengangguran di Negara Vietnam dan Indonesia, akan tetapi tidak terdapat perbedaan yang signifikan pada Inflasi di Negara Laos dan Filipina tetapi signifikan pada Pengangguran. Untuk Negara Myanmar, memiliki perbedaan yang signifikan pada Inflasi sebelum dan selama pandemi COVID-19 dan tidak signifikan pada Pengangguran.

## 5.2. SARAN

Berdasarkan dari hasil analisis dan pembahasan yang telah di lakukan maka terdapat saran yang dapat penulis uraikan sebagai berikut:

1. Untuk Pemerintah sebaiknya dalam mengembangkan Permintaan dan Penawaran Uang, harus sigap dalam mengejar target yang telah di tentukan serta mampu memahami kondisi yang akan terjadi kedepannya. Dimana ketika permintaan uang dan penawaran uang stabil, artinya Negara tersebut dapat di nilai mampu untuk mengendalikan permintaan uang dan penawaran uang dalam kondisi apapun yang sedang terjadi. Maka dari itu hal tersebut sangat berpengaruh dalam memajukan ekonomi Negara. Pengeluaran pemerintah yang terarah dan tepat serta pembangunan sektor-sektor yang lain diharapkan mungkin dapat menjadi langkah pemulihan inflasi sehingga dapat mengendalikan angka pengangguran yang tinggi. Dan Pemerintah juga perlu untuk mencegah gelombang PHK

yang banyak terjadi dengan memberikan insentif melalui program kartu prakerja bagi orang-orang yang terkena PHK dalam pekerjaannya dan pemerintah juga dapat memperbesar intervensi stimulus ekonomi untuk menekan dampak–dampak pada masa pandemic covid-19 ini yang membuat angka inflasi menjadi lebih tinggi. Dengan memperbanyak program kesempatan kerja dengan memperluas padat karya tunai dan kewirausahaan guna untuk memperkecil angka pengangguran.

2. Untuk BI (Bank Indonesia) sebagai lembaga pemangku kebijakan moneter agar selalu melindungi kestabilan moneter Indonesia dari Inflasi yang tinggi. Dalam menghadapi kondisi perekonomian di tengah pandemi Covid-19, diharapkan terjalin hubungan yang searah dan saling bekerjasama antara pihak pemerintah dengan lembaga moneter dalam mengatasi kebijakan moneter.
3. Untuk pembaca, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan terkait dengan pengembangan Model Statis Klasik dan Keynesian terhadap Permintaan dan Penawaran Uang di 5 Negara ASEAN dan dapat memodifikasi variabel-variabel untuk lebih luas lagi dalam melakukan penelitiannya.
4. Untuk peneliti sendiri, di harapkan dapat mengkaji lebih banyak sumber ataupun referensi dengan menggunakan variabel yang lebih banyak lagi terkait dalam mengembangkan Model Statis Klasik dan Keynesian Terhadap *Money Demand and Supply*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amalia Nuril Hidayati, “Pengaruh Inflasi, BI Rate dan Kurs terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”...,
- Apergis, E., & Apergis, N. (2020). Inflation Expectations, Volatility And Covid-19: Evidence From The US Inflation Swap Rates. *Applied Economics Letters*.
- Ariefianto, M, D. (2012). *Ekonometrika. Esensi Dan Aplikasi Dengan Menggunakan Eviews*. Jakarta: Erlangga.
- Astuti, R. D., Rahayu, S. and Hastuti, B. (2020) ‘Jurnal Ekonomi-QU’, 10(1), pp. 1–22.
- A. A. Anwar Prabu Mangkunegara, *Perilaku Konsumen*, (Bandung: Pt. Refika Aditama, 2012), hlm. 3-4
- Acharya, V.V. (2009). A theory of systemic risk and design of prudential bank regulation. *Journal of financial stability*, 5(3)
- Agusmianata, N. et al (2017). Pengaruh jumlah uang beredar dan tingkat suku bunga serta pengeluaran pemerintah terhadap inflasi di indonesia. *Forum Ekonomi*, 19(2).
- Agus, R. et al (2019). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Terhadap Inflasi di Kalimantan Timur. *Jurnal Ilmu Ekonomi Mulawarman*, 4 (1).
- Alvarez, S.E. dan Lein, S.M. (2020). Tracking inflation on a daily basis. *Swiss Journal of Economics and Statistics*, 156 (13)
- Andini, F. dan Yunita, I. (2015). Analisis Pengaruh Return On Asset (Roa), Return On Equity (Roe), Non Performing Loan (NPL), dan Loan To Deposit Ratio (LDR) Terhadap Capital Adequacy Ratio (CAR) Pada Perusahaan Perbankan Di Indonesia (Studi Kasus Pada Bank Umum Indonesia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2013). *e-Proceeding of Management*, 2(2)
- Anwar, C.J dan Sunaenah (2016). Pengaruh ROA dan CAR Terhadap Kredit Macet (NPL) Pada Bank Umum Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi-Qu*. Vol. 6.No.2.
- Apergis, E. dan Apergis, N. (2020). Inflation expectations, volatility and COVID-19: evidence from the US inflation swap rates. *Applied Economics Letters*
- Aprileven, H.P. (2015). Pengaruh Faktor Ekonomi Terhadap Inflasi Yang Dimediasi Oleh Jumlah Uang Beredar. *Economic Development Analysis Journal*, 4(1) Ardely, N.P dan Syofyan, S. (2016).

- Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Bank Indonesia. *Media Ekonomi*. Vol.24.No.1
- Aycock, L. dan Chen, X. (2021). Economic development and the coronavirus disease 2019 (COVID-19) pandemic: associations of total GDPs with total COVID-19 cases in 50 U.S. states and territories and 28 European countries. *Global Health Journal*.
- Aydin, C et al. (2016). Inflation and Economic Growth:A Dynamic Panel Threshold Analysis for Turkish Republics in Transition Process. *Social and Behavior Sciences* 229. 196-205.
- Bradley T. Ewing dan James E. Payne, (1999).permintaan uang jangka panjang di chili.jurnal pembangunan ekonomi. Volume 24, Nomor 2, Desember 1999
- Bunga Bank Konvensional Terhadap Margin Bagi Hasil Deposito Mudarabah Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2015”, *At-Tawassuth*, Vol. 1, No. 1, 2016, hlm. 50.
- Burhani, Halim. (2014 ). Analisis Pengaruh Variabel Ekonomi Moneter Dalam Upaya Menjaga Stabilitas Harga (Inflasi) Dan Mengatasi Pengangguran Di Indonesia. *Jurnal Ilmiah, Universitas Brawijaya Malang*.
- Bank Indonesia, 2012. *Kajian Stabilitas Keuangan No.19, September 2012*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Banerjee et al (2021). Gross domestic product alone provides misleading policy guidance for post-conflict land use trajectories in Colombia. *Ecological Economics* (182)
- Barseghyan, L. (2003). Non Performing Loans, Prospective Bailouts, and Japan’s Slowdown. *Journal of Monetary Economics*, 57(7)
- Bernardin, D.E.Y. (2016). Pengaruh CAR dan LDR Terhadap Return On Assets. *Ecodemica*, 4(2)
- Betz, J. et al ( 2020). Macroeconomic effects and frailties in the resolution of non-performing loans. *Journal of Banking & Finance* (112).
- Bionda, A.R. dan Mahdar, N.M. (2017). Pengaruh Gross Profit Margin, Net Profit Margin, Return on Assets dan Return on Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Kalbisocio Jurnal Komunikasi dan Bisnis*, 4(1)
- Boediono. (1999). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta:BPFE UGM.
- Boediono dan Gideon S.B. (2014). *Ekonomi Makro*. Yogyakarta:Penerbit BPFE

- Boediono, Gideon S.B. (2005). Kualitas Laba: Studi Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Dampak Manajemen Laba Dengan Menggunakan Analisis Jalur. Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Brunnermeier, M.K. and Sannikov, Y. (2016). On the Optimal Inflation Rate. NBER Working Paper No. 22133
- Burhanuddin, et al. (2020). Krisis Ekonomi Global Dari Dampak Penyebaran Virus Corona (COVID-19). Akmen Jurnal Ilmiah. Vol.17.No.1
- Callista, Phebe. Erika Oktavia., & Verren Lea. (2020). How COVID-19 Affect Inflation Rate In Indonesia. Faculty Of Economics An Business Tarumanegara University. Jakarta.
- CEIC, data perbulan, <https://www.ceicdata.com/id> , 18 Desember 2020
- CNBCIndonesia. (25 April 2020). Ini 7 Bukti COVID-19 Telah Bikin Ekonomi Dunia Hancur Lebur. Retrieved 19 Juli 2020, from <https://www.cnbcindonesia.com/news/20200425183739-4-154449/ini-7-bukti-covid-19-telah-bikin-ekonomi-dunia-hancur-lebur>
- CNN INDONESIA, 07 Desember 2020. 1,2 Juta Vaksin Corona Belum Bisa Langsung Digunakan di RI. <https://m.cnnindonesia.com/nasional/20201207064716-20-578728/12-juta-vaksin-corona-belum-bisa-langsung-digunakan-di-ri> , 11 Desember 2020
- Caporale, T dan Grier, K.B. (2005). Inflasi, Presiden, Ketua Fed, dan Pergeseran Rezim dalam Suku Bunga Riil A.S. Journal of Money, Credit and Banking, 37(6)
- Cavallo, A. (2020). Inflation With COVID Consumption Baskets. Working Paper 27352
- Corbet et al (2021). Pandemic-related financial market volatility spillovers: Evidence from the Chinese COVID-19 epicentre. International Review of Economics & Finance (71)
- Darmawi, H.. (2011). Manajemen Perbankan. Jakarta: Bumi Aksara
- Daymon et al. (2008). Metode-metode Riset Kualitatif: dalam Public Relations dan Marketing Communications. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Dietrich, A. et al (2020). News and Uncertainty about COVID-19: Survey Evidence and Short-Run Economic Impact. FRB of Cleveland Working Paper No. 20-12
- Djambak, S. (2010). Keterkaitan Antara Ekspansi Moneter Dengan Agregate Demand. Jurnal Ekonomi Pembangunan, 8(2).

- Ekonomi, P. and Indonesia, D. I. (2016) 'Disusun oleh : Wahyuni Herawati NIM 11404244002'.
- Effendi, B. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol.4.No.2.
- Enders, W. (1995). *Applied Econometric Time Series*. New York: John Wiley & Sons.
- Efendi, B. (2019). Efektivitas Kebijakan Makroprudensial Terhadap Stabilitas Sistem Keuangan Di Indonesia. *JEpa*, 4(2), 72-78.
- Faisal Affandi, "Analisis Pengaruh Tingkat Inflasi, Nilai Tukar, Bi-Rate dan Suku Bunga Bank Konvensional Terhadap Margin Bagi Hasil Deposito Mudarabah Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2015"...., hlm. 50-51.
- Ginanjari, Y. (2020). The implications of covid-19 pandemic. *TRANSBORDERS: International Relations Journal*, [S.l.], 3(2), Hal: 1-15
- Goeltom, M. S. (2012). *Koordinasi dan Interaksi Kebijakan Fiskal-Moneter: Tantangan ke Depan (Koordinasi Kebijakan Moneter Dan Fiskal: Tantangan Dan Strategi Pemeliharaan Stabilitas Makro Dan Pertumbuhan Ekonomi Untuk Mewujudkan Kesejahteraan Rakyat)*. Yogyakarta: Kanisius.
- Gosh, A. (2017). Sector-specific analysis of non-performing loans in the US banking system and their macroeconomic impact. *Journal of Economics and Business* (93), Hal: 29-45
- Hanoatubun, Silpa. (2020). Dampak Covid-19 Terhadap Perekonomian Indonesia Indonesia. *Journal OF Education, Psychology And Counseling*, Vol.2, No1, 2716-4446.
- Hervino, Aloysius Deno. (2011). *Volatilitas Inflasi di Indonesia: Fiskal atau Moneter?*. Finance and Banking Journal. Jakarta: Universitas Katolik Indonesia Atma Jaya.
- Haseeb, M., dkk. (2019). Environmental Analysis Of The Effect Of Population Growth Rate On Supply Chain Performance And Economic Growth Of Indonesia. *Ekoloji*, 28 (107) , 417-426.
- Hasanah, U., Sari, W. I., & Nasution, D. P. (2020). Disparitas Pendapatan Antar Kecamatan Di Kota Medan. *Jepa*, 5(1), 63-72.
- Islami, H. and Rizki, Z. (2018) 'Pengaruh Suku Bunga, Kurs Dan Inflasi Terhadap Cadangan Devisa Indonesia', *JIM) Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*, 3(1), pp. 1–10.
- Jaravel, X., & O'Connell, M. (2020). Real-time price indices: Inflation spike and falling product variety during the Great Lockdown. *Journal of Public Economics* (191).
- Jalih, H.J. dan Rani, I.H. (2020). *Respon NPL Bank Konvensional Di Indonesia: Analisis Sebelum Dan Sesudah Pandemi COVID-19 Dan*

- Penerapan New Normal. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 4(2)
- Jaravel, X. dan O'Connel, M. (2020). Real-time price indices: Inflation spike and falling product variety during the Great Lockdown. *Journal of Public Economics* (191)
- Jelilov, G. et al (2020). Testing the nexus between stock market returns and inflation in Nigeria: Does the effect of COVID-19 pandemic matter?. *Journal of Public Affairs*, 20(4)
- Julius, R. L. (2011). *Bank dan Lembaga keuangan lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kalsum, Umi. (2015). Pengaruh Pengangguran Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Sumatra Utara. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Sumatra Utara*, 487-94.
- Kalalo, H Y.T et al. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia periode 2000-2014. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*. Vol.16.No.1
- Kasiram, M. (2008). *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Malang Pers.
- Kasmir. (2008). *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Kasmir. (2014). *Dasar-Dasar Perbankan. Edisi Revisi, Cetakan ke duabelas*. Jakarta:PT Raja Grafindo Persada.
- Kirikkaleli, D. (2020). The effect of domestic and foreign risks on an emerging stock market: A time series analysis. *The North american Journal of Economics and Finance* (51).
- Kuncoro, M. (2011). *Metode Kuantitatif*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen:YKPN.
- Langi, Theodores Manuela, Vecky Masinambow., & Hanly Siwu. (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga Bi, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, Volume 14 No. 2 , 44-58.
- Larasati, Irene Sarah., & Sulasmiyati, Sri. (2018). Pengaruh Inflasi, Ekspor Dan Tenaga Kerja Terhadap Produk Domestic Bruto (Pdb).*Jurnal AdministrasiBisnis (Jab)* , Vol. 63, No. 1.
- Luthfia Hanania, "Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Profitabilitas Perbankan Syariah dalam Jangka Pendek dan Jangka Panjang" ..., hlm 155

- Langi, M.T et al (2014). Analisis Pengaruh Suku Bunga BI, Jumlah Uang Beredar, Dan Tingkat Kurs Terhadap Tingkat Inflasi Di Indonesia. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 14(2)
- Lenzen M, et al. (2020). Global socioeconomic losses and environmental gains from the Coronavirus pandemic. *PLoS ONE* 15(7)
- Loeb, R. P. et al (2021). Anticipated mental health consequences of COVID-19 in a nationally-representative sample: Context, coverage, and economic consequences. *Preventif Medicine* (145).
- Ludering, J. dan Tillmann P. (2020). Monetary Policy on Twitter and Asset Prices: Evidence From Computational Text Analysis. *The North American Journal of Economics and Finance* (51).
- Lukman, D. (2005). *Manajemen Perbankan*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Maggi Dan Saraswati. (2013). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia: Model Demand Pull Inflation. *Jurnal Ekonomi Kuantitatif Terapan*, 6 ( 2 ) , 71-77.
- Mankiw, N. G. (2007). *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keenam. Jakarta: Erlangga.
- Mankiw, N.G. (2003). *Teori Makro Ekonomi*. Edisi Keempat. Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Mangkoesebroto, G. (1994) . *Kebijakan Publik di Indonesia Subtansi dan Urgensi*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama
- Manurung, R. T. (2009). *Teknik Penulisan Karya Ilmiah*. Bandung:Jendela Mas Pustaka
- Marginingsih, R. (2019). Analisis SWOT Technology Financial (FinTech) Terhadap Industri Perbankan. *Cakrawala-Jurnal Humaniora*. Vol.19.No.1.
- Martono, N. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta:PT Raya Grafindo Persada
- Maruto, S.T. dan Basuki, M. (2009). Dampak Kebijakan Fiskal Dan Moneter Dalam Perekonomian Indonesia: Aplikasi Model Mundell- Fleming. *Jurnal Organisasi dan Manajemen*, 5(2)
- McEachern, W. A. (2000). *Ekonomi Makro:Pendekatan Kontemporer*. Jakarta:Salemba Empat
- Messai A.S. (2013). Micro and Macro Determinants of Non-performing Loans. *International Journal of Economics and Financial*, 3(4)
- Meyer, D. dan Shera A. (2017). The impact of remittances on economic growth: An econometric model. *Economia* (18), Hal: 147–155.

- Minghao et al (2020). The U.S.–China trade war: Tariff data and general equilibrium analysis. *Journl Of Asian Economics* (69)
- Moleong, L. J. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung:PT. Remaja Rosdakarya
- Montes, G.C. dan Lima, N. T.d.H. (2021). Discretionary fiscal policy, fiscal credibility and inflation risk premium. *The Quarterly Review of Economics and Finance*
- Murni, A. (2013). *Ekonomika Makro*. Bandung:PT Refika Aditama
- Nopirin. 2009. *Ekonomi Moneter Buku I, Edisi IV, Cetakan ke 9*. Yogyakarta : BPFYogyakarta Raja Grafindo Persada Utama.
- Noor, Z. Z. (2011) ‘Pengaruh Inflasi , Suku Bunga , dan Jumlah Uang Beredar Terhadap Nilai Tukar’, *Trikonomika*, 10(2), pp. 139–147.
- Nugroho. (2012). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Inflasi Di Indonesia Periode 2000.1-2011.4. *Diponegoro Journal Of Economics*, 1(1), 1- 10.
- Nalendra, E.H.R. (2013). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Dan Tingkat Inflasi Terhadap Penerimaan Pajak (Survei Pada Provinsi Jawa Barat Periode 2008-2012. *Jurnal Akuntansi UNIKOM*
- Nicola, M et al (2020). The socio-economic implications of the coronavirus pandemic (COVID-19): A review. *International Journal of Surgery*, (78) Hal: 185-193
- Novalina, A. et al. (2020). Model Seemingly Unrelated Regression Stabilitas Ekonomi Melalui Combined Policy Fiskal Moneter Di Indonesia. *Jurnal Kajian Ekonomi dan Kebijakan Publik*. Vol.5.No.1.
- Nurlina, Zurjani. (2018). Dampak Kebijakan Fiskal dan Moneter dalam Perekonomian Indonesia. *Jurnal Samudra Ekonomika*. Vol.2.No.2.
- Orji, Anthony. Okafor, Joan C.Orji., & Anthony. (2015 ). Onyinye.L. Inflation And Unemployment Nexus In Nigeria: Another Test Of The Phillip’s Curve. *Journal Asian Economic And Financial Review*, Volume 5 (5), 766-778.
- Paul A Samuelson & William D.Nordhaus, *Econimics (Ekonomi)*, terj.Jaka Wasana, (Jakarta:Erlangga, 1988), hlm. 169-171
- Pink, B., & Olivia, G (29 Maret 2020). *Ekonomi Porak Poranda Akibat Corona, Bagaimana Langkah Penyelamatan Oleh Pemerintah*. Retrieved jurnal 19 Juli, 2020, FromKONTAN.ID : <https://fokus.kontan.co.id/news/ekonomi-porak-poranda-akibat-corona-bagaimana-langkah-penye>.

- Porquersa, Gomis Pedro., dkk. (2013). Optimal Monetary And Fiscal Policies In A Search-Theoretic Model Of Money And Unemployment. *Journla Macroeconomic Dynamics*, 17, 2013, 1330–1354. Printed In The United States Of America.
- Prasetyanto, Panji Kesuma. (2016). Pengaruh Jumlah Uang Beredar Erhadpa Inflasi Dan Suku Bunga, Serta Terhadap Investasi Dan Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Airlangga*, Vol. 30. No. 1, 39-48.
- Prasasti, Karari Budi., & Edy Juwono Slamet. (2020). Pengaruh Produk Domestik Bruto Dan Inflasi Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2002-2009. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Bisnis Airlangga*, Vol. 1. No. 1, 60-84.
- Puspitaningrum, Roshinta., dkk. (2014). Pengaruh Tingkat Inflasi, Tingkat Suku Bunga Sbi, Dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Nilai Tukar Rupiah Studi Pada Bank Indonesia Periode Tahun 2003-2012. *Jurnal Administrasi Bisnis (Jab)*, Vol. 8. No.1.
- Rafie, B, T. Pink, B., & Olivia, G (29 Maret 2020). Ekonomi Porak Poranda Akibat corona, Bagaimana langkah penyelamatan oleh pemerintah.
- Ramadhan, Agil Al., Siti Komariyah., & Sebastiana Viphindartin. (2017). Pengaruh Inflasi, Populasi Penduduk, Dan Gross Domestic Product (Gdp) Terhadap Tingkat Pengangguran Di Asean5 Periode 1995-2014. *Journal Ekuilibrium* , Vol. II (1), 51 – 55.
- Retrieved jurnal 19 juli, 2020, From kontan.ID: <https://fokus.kontan.co.id/news/ekonomi-porak-poranda-akibat-corona-bagaimana-langkah-penye>.
- Rusiadi., dkk. (2017). Dampak Covid-19 Terhadap Stabilitas Ekonomi Dunia (Studi 14 Negara Berdampak Paling Parah. *Jurnal Kasjian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, Vol.5.No.2
- Rusiadi. Nur Subiantor., & Rahmat Hidayat. (2017). METODE PENELITIAN Manajemen, Akutansi Dan Ekonomi Pembangunan Konsep, Kasus Dan aplikasi SPSS, Eviews, Amos Lisrel. Medan Indonesia: Cet. Ke-5 USU Press.
- Rusiadi, R., & Novalina, A. (2017). Kemampuan Keynesian Balance Of Payment Theory Dan Monetary Approach Balance Of Payment Mendeteksi Keseimbangan Neraca Perdagangan Indonesia. *Muhammadiyah University North Sumatra*.
- Samuel, H. (2015). Analysis Of The Effect Of Inflation, Interest Rates, And Exchange Rates On Gross Domestic Product (Gdp) In Indonesia, *Proceedings Of The International Conference On Global Business, Economics, Finance And Social Sciences (Gb15\_Thai Conf)*.
- Sembiring, M., & Lubis, A. R. (2021). Effective combination of palm oil plant waste and animal waste with bio-activator EM4 produces organic fertilizer. *Commun. Math. Biol. Neurosci.*, 2021, Article-ID.

Venny suryanto, 05 oktober 2020, OECD: Krisis corona lebih parah karena permintaan dan penawaran anjlok bersamaan, [www.google.co.id/amp/s/amp.kontan.co.id/news/oecd-krisis-](http://www.google.co.id/amp/s/amp.kontan.co.id/news/oecd-krisis-)

corona-lebih-parah-karena-permintaan-dan-penawaran-anjlok-bersamaan, 03 Desember 2020

WorldBank Data, Data pertahun Negara. <https://data.worldbank.org>

Yuhan Veratama, “Pengaruh Kurs, Inflasi, DPK, SWBI, dan Pendapatan Bank Terhadap Tingkat Pengguliran Dana Bank Syariah (Studi Pada Bank Umum Devisa Syariah Periode 2011-2013)”, Universitas Dian Nuswantoro, hlm. 3.

Yeni, P. et al. (2018). Pengaruh Suku Bunga, Loan to deposit ratio (LDR) dan Pertumbuhan Kredit terhadap Inflasi di Indonesia. Ecogen. Vol.1.No.3.

Yuliati, L. et al (2020). Transmisi Bauran Kebijakan Bank Indonesia Pada Stabilitas Harga. Jurnal Riset Manajemen dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT, 5(1)

Yunanto, M. dan Medyawati, H. (2014). Monetary And Fiscal Policy Analysis: Which Is More Effective?. Journal Of Indonesian Economy And Business, 29(3)

Yuttadur, M. et al (2019). The Place of Non-performing Loans in the Turkish Banking Sector. Procedia Computer Science, (158) Hal: 766-771

Zhang et al (2020). Financial markets under the global pandemic of COVID-19. Finance Res. Lett., 101528, Hal: 1-6

Zuldafrial. (2012). Penelitian Kualitatif. Surakarta:Yuma Pustaka)